



HUMANISME INTEGRAL

JACQUES MARITAIN

**Jembatan Antara Spiritualitas
dan Modernitas**

Humanisme Integral Jacques Maritain: Jembatan antara Spiritualitas dan Modernitas

Humanisme Integral Jacques Maritain: Jembatan Antara Spiritualitas Dan Modernitas

Editor: Marianus Dinata Alnija, S.S., M.Hum.

Penerbit: UNTAG Press

Anggota IKAPI No. No. 292/Anggota Luar Biasa/JTE/2024

Jl. Pawiyatan Luhur Bendan Dhuwur,

Semarang-Jawa Tengah

Telp. 085712500634

Fax . (053) 63227658

ISBN: 978-623-89040-5-1

April

2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah, sehingga buku **Humanisme Integral Jacques Maritain: Jembatan Antara Spiritualitas Dan Modernitas** dapat hadir di hadapan para pembaca. Karya monumental ini hadir bagaikan permata dalam khazanah pemikiran Katolik kontemporer, menawarkan kilau pemikiran yang mencerahkan di tengah kegelapan relativisme dan reduksionisme zaman ini.

Dengan penuh kekaguman, saya menyaksikan bagaimana para penulis—para imam dan frater yang berbakat—menenun dengan teliti berbagai dimensi pemikiran Maritain menjadi sebuah kanvas intelektual yang memukau. Melalui tangan-tangan terampil mereka, warisan filosofis Maritain kini terbentang di hadapan kita, bukan sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai kompas yang mengarahkan kita menavigasi kompleksitas dunia modern.

Buku ini bagaikan simfoni pemikiran yang mengalunkan nada-nada harmonisasi antara yang sakral dan profan. Tujuh babnya mengajak pembaca dalam perjalanan intelektual yang mencerahkan, dimulai dari eksplorasi mendalam tentang **Tragedi Humanisme** yang mengupas krisis eksistensial manusia modern, berlanjut pada analisis tajam tentang **Keterbatasan Komunisme** dan Perlunya Sebuah Humanisme Baru yang membuka cakrawala alternatif bagi ideologi-ideologi yang mereduksi manusia.

Dengan kepiawaian yang mengesankan, karya ini membangun jembatan antara **Kristen dan Dunia**, merancang arsitektur **Pemerintahan Kristen Yang Baru**, dan menciptakan **Sintesis Nilai Kristiani dan Modernitas** yang menjadi mahkota dari humanisme integral Maritain. Pada akhirnya, **Orientasi Masa Depan Dari Pemikirannya** memberikan kita pandangan visioner tentang potensialitas pemikiran Maritain dalam dunia kontemporer. Membaca karya ini seperti menyaksikan seorang maestro orkestra yang dengan piawai mengharmonisasikan berbagai instrumen untuk menciptakan melodi yang menggetarkan jiwa. Humanisme integral Maritain, sebagaimana dipaparkan dalam buku ini, bukanlah sebuah teori abstrak, melainkan undangan untuk menjalin kembali hubungan yang terputus antara spiritualitas dan modernitas, antara iman dan nalar, antara surga dan bumi.

Saya terpesona oleh kedalaman pemikiran dan kejelian analisis yang ditampilkan dalam setiap halaman buku ini. Seperti anggur yang semakin matang seiring waktu, pemikiran Maritain yang dihadirkan dalam buku ini menawarkan cita

Humanisme Integral Jacques Maritain: Jembatan antara Spiritualitas dan Modernitas

rasa intelektual yang kompleks namun menyegarkan, menantang namun memuaskan. Semoga magnum opus ini menjadi mercusuar yang menerangi jalan bagi para pencari kebenaran, menjadi sumber inspirasi bagi dialog konstruktif antara tradisi kekristenan dan kultur kontemporer. Saya mempersembahkan pengantar ini dengan harapan bahwa karya brilliant ini akan menggetarkan pikiran dan hati para pembacanya, memicu percikan-percikan pemikiran baru, dan membangkitkan semangat untuk mewujudkan visi humanisme integral dalam realitas konkret kehidupan.

Dengan penuh antisipasi dan kekaguman, saya mengundang Anda untuk menikmati santapan intelektual yang luar biasa ini, meresapi setiap pemikirannya, dan menemukan inspirasi untuk perjalanan spiritual dan intelektual Anda sendiri.

Selamat membaca dan merenungkan!

Prof. Dr. Emiliana Sri Pudjiarti, Msi

DAFTAR ISI

Judul Sampul	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv

Bagian	Judul	Penulis	Halaman
			1 - 31
I	Tragedi Humanisme	Marianus Dinata Alnija STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat	
			32 - 53
II	Keterbatasan Komunisme Dan Perlunya Sebuah Humanisme Baru: Pemikiran Tentang Masa Baru Dari Budaya Kekristenan	1. Irwan 2. Fedrianus Korintius Lektawan STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat	
			54 - 71
III	Kristen dan Dunia	1. Tarsianus Jambo 2. Herwindo Chandra STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat	
			72 - 87
IV	Pemerintahan Kristen Yang Baru: Dari Ideologi Ke Realitas	1. Asdi 2. Yulius Aryan Yuniarta 3. Fransiskus Heryman Surya Gadur STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat	
			88 - 116

V	Sintesis Nilai Kristiani Dan Modrenitas	1. Edwin Samudra 2. Rayner Pejunis 3. Marianus Dinata Alnija STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat	
VI	Orientasi Masa Depan Dari Pemikirannya	1. Pham Quang Dang 2. Kristiawan Widodo 3. Cristoforus G. Apul 4. Irwan Widjaja STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat	117 - 149

BAGIAN I

Tragedi Humanisme

Marianus Dinata Alnija (marianus.alnija@stikassantoyohanessalib.ac.id)

STIKAS St. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

ABSTRAK

Artikel ini memeriksa secara kritis pemikiran Jacques Maritain tentang dialektika antara tragedi humanisme modern dan solusi humanisme integral. Tiga paradoks fundamental—sakralisasi rasionalitas yang mengarah pada irasionalitas, emansipasi manusia yang mengarah pada alienasi, dan progresivitas yang mengarah pada dehumanisasi—menjadi fokus utama penelitian. Penelitian ini mengungkap bagaimana Maritain mengonstruksi argumen tentang kegagalan humanisme antroposentris yang tercerabut dari dimensi transendental, menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis konseptual terhadap teks awal “*Integral Humanism*.” Penelitian menemukan bahwa ada tiga krisis yang menyatukan tragedi humanisme modern. Yang pertama adalah krisis epistemologis, yang menunjukkan bahwa rasionalitas modern memiliki keterbatasan; yang kedua adalah krisis antropologis, yang mengurangi manusia pada dimensi materialnya; dan yang terakhir adalah krisis aksiologis, yang menghasilkan relativisme moral. Maritain memberikan konsep fundamental tentang humanisme sebagai jalan tengah yang menggabungkan dimensi temporal dan spiritual dalam kesatuan dialektis. Penelitian ini penting karena mengembalikan pemahaman kita tentang humanisme yang melampaui perbedaan antara antroposentrisme dan teosentrisme. Ini juga memberikan kontribusi teoretis untuk perkembangan filosofi humanisme modern, dan menawarkan kerangka konseptual untuk memahami krisis kemanusiaan yang terjadi di zaman sekarang. Studi ini membuka mata baru pada diskusi filosofis tentang hubungan antara manusia, modernitas, dan transendensi.

KATA KUNCI

Humanisme Integral, Jacques Maritain, Tragedi Humanisme, Antroposentrisme, Dialektika Modern

PENDAHULUAN

Jacques Maritain menciptakan pemikiran humanisme integralnya melalui karya besarnya dalam buku yang berjudul “Integral Humanism”. Di dalam bab I, ia memberikan analisis mendalam tentang keruntuhan humanisme modern. Maritain memulai dengan menemukan dasar transformasi humanisme Barat yang menurutnya, telah mengalami deviasi signifikan dari tujuan utamanya. Tragedi yang Maritain maksudkan bukanlah sekadar metafora retorik; itu adalah diagnosis ontologis atas paradoks yang hadir dalam proyek modernitas (Nabiullina, 2015).

Maritain mengonstruksi argumentasinya dengan mengidentifikasi tiga hal krisis yang saling terkait. Pertama adalah krisis epistemologis, di mana rasionalitas modern, dalam upayanya mencapai otonomi absolut, justru terperangkap dalam apa yang Dougherty (2003) sebut sebagai “dialektika negatif pencerahan”. Maritain menunjukkan bagaimana pemisahan radikal antara rasio dan iman, yang dimaksudkan untuk membebaskan nalar manusia, paradoksalnya berujung pada pemiskinan kapasitas kognitif manusia itu sendiri. McCauliff menegaskan bahwa kritik Maritain ini parallel dengan diagnosa Weber tentang “disenchantment of the world”, namun bagi Maritain, sekularisasi tidak hanya mengosongkan dunia dari makna sakral, tetapi juga menghancurkan fondasi rasionalitas itu sendiri (Mccauliff, 2010).

Kedua, Krisis antropologis. Maritain menemukan bahwa konsepsi antroposentris tentang budaya dan manusia adalah kelemahan utama humanisme klasik. Kelemahan ini lebih berkaitan dengan apa yang ditolak humanisme klasik daripada apa yang ditegakkan. Menurut humanisme klasik, natura manusia dan akal budi dianggap tertutup dan *self-sufficient*. Akibatnya, berbagai elemen penting kehidupan manusia, seperti mukjizat, doa, kebenaran supra-rasional, dosa, dan rahmat, serta kebutuhan akan askese dan kontemplasi, telah diabaikan atau dianggap tidak penting sama sekali (Maritain, 2007). Karena isolasi ini, manusia borjuis yang munafik muncul. Marx, Nietzsche, dan Freud kemudian membuktikan kebohongan ini.

Maritain mengatakan bahwa sejak Descartes, orang diberi harapan besar untuk kemajuan yang akan membawa kebahagiaan sempurna di dunia. Namun, ketika manusia meninggalkan Tuhan demi kepentingan diri sendiri, mereka benar-benar kehilangan jejak jiwanya dan hanya menemukan kematian dan topeng di baliknya. Maritain juga melihat Marxisme sebagai varian murni dari humanisme antroposentris, yang berpendapat bahwa manusia sendirian dan melalui dirinya sendiri mengusahakan keselamatannya; ini menghasilkan keselamatan yang hanya bersifat temporal dan dicapai tanpa Tuhan, bahkan melawan Tuhan. Meskipun dia tetap menyebut dirinya

humanistik, keyakinan ini pada dasarnya ateistik, sehingga menghilangkan humanisme yang dia sebut dalam teori (Maritain, 2007).

Maritain mendukung “humanisme integral” yang berakar pada tradisi Kristiani. Ia menyebutnya humanisme inkarnasi yang bersifat “integral” dan “progresif” dan melihat manusia dalam keseluruhan keberadaan natural dan supernaturalnya. pentingnya meningkatkan energi internal kesadaran dan menekankan kembali pentingnya iman dalam menghadapi krisis peradaban kontemporer. Maritain meyakini bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi krisis ini adalah melalui cinta persaudaraan dan kesaksian yang sabar dari spirit Kristiani di dunia, bukan melalui kekerasan atau paksaan. Maritain mendemonstrasikan bagaimana humanisme antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai “*measure of all things*”, justru berakhir dengan dehumanisasi.

Ketiga adalah krisis aksiologis, di mana Maritain mengekspos kontradiksi internal dalam sistem nilai modern. Maritain berpendapat bahwa upaya humanisme modern untuk membangun sistem nilai-nilai universal yang murni rasional menghasilkan relativisme moral, karena nilai-nilai ini tidak memiliki pertahanan yang koheren tanpa mengakui transendensi yang melampaui keberadaan manusia dan mengakui martabat manusia intrinsik (Melé, 2013).

Humanisme Integral: Martabat Manusia yang Utuh

Maritain memulai pembahasannya dengan menyatakan bahwa diskursus tentang humanisme sebenarnya telah ada jauh sebelum munculnya gagasan humanisme sosialis dari kalangan Komunis. Ia mengapresiasi bagaimana diskusi tentang humanisme telah berkembang menjadi perbincangan umum, karena hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang penting. Maritain mengkritik pandangan yang menyatakan bahwa persoalan kemanusiaan hanya akan bermakna setelah runtuhnya sistem ekonomi kapitalis (Lauer, 1982).

Dalam pandangannya, mengambil posisi tentang humanisme bukanlah hal sederhana karena memaksa kita untuk menghadapi berbagai persoalan kompleks lainnya. Salah satu persoalan mendasar yang ia kemukakan adalah paradoks antara kerinduan manusia akan kehidupan heroik dan kelangkaan heroisme itu sendiri dalam realitas kehidupan. Maritain mengaitkan pemikiran ini dengan karya André Malraux, yang menurutnya menggambarkan dengan baik antinomi (pertentangan) yang membentuk aspek tragedi sekaligus kualitas spiritual dalam kehidupan manusia.

Maritain kemudian mengangkat pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa membatasi manusia hanya pada hal-hal yang bersifat manusiawi adalah bentuk pengkhianatan dan dapat membawa pada kemalangan. Hal ini karena melalui spiritnya, manusia dipanggil untuk menggapai kehidupan yang melampaui sekadar kehidupan manusiawi (Brixel, 2023). Prinsip ini, menurut Maritain, mendapat dukungan dari berbagai pemikir lintas zaman hingga Santo Yohanes Salib.

Lebih lanjut, Maritain menekankan bahwa istilah “humanisme” sendiri mengandung ambiguitas. Penggunaan istilah ini melibatkan keseluruhan sistem metafisika, dan pemahaman tentang humanisme akan sangat berbeda tergantung pada ada tidaknya pengakuan akan dimensi yang melampaui waktu dalam diri manusia dan kebutuhan yang melampaui tatanan alam semesta. Meski demikian, Maritain mengingatkan bahwa kita tidak bisa memisahkan kebijaksanaan kuno dari tradisi humanis, sehingga humanisme tidak bisa didefinisikan semata-mata dengan mengesampingkan referensi pada yang supra-human atau penolakan terhadap transendensi (Lauer, 1982).

Maritain mengembangkan konsep “humanisme integral” yang menggabungkan personalisme Kristen dengan hak asasi manusia. Ini adalah respons terhadap liberalisme individualistik dan sosialisme kolektivistis, menekankan pada pluralisme dan komunalisme, yang dia pikir dapat dikembangkan dalam berbagai arah. Menurutnya, humanisme pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi dan menampilkan keagungan aslinya melalui partisipasi dalam kekayaan alam dan sejarah. Ini mencakup pengembangan potensi manusia, kekuatan kreatifnya, dan kehidupan nalarnya, serta upaya untuk menggunakan kekuatan dunia fisik sebagai instrumen kebebasannya. Dengan cara ini, humanisme dan peradaban dianggap sebagai satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Pemaparan Maritain ini menunjukkan upayanya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang humanisme. Dia tidak mencoba membedakan antara yang manusiawi dan yang ilahi, tetapi mencoba menggabungkan keduanya ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang kemanusiaan (Svobodová, 2018).

Apakah Humanisme Heroik Itu Mungkin?

Maritain memulai dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kritis tentang hubungan antara periode heroik dan periode humanis dalam siklus budaya. Ia mengamati bahwa periode-periode humanis seringkali muncul sebagai oposisi atau kemunduran dari periode heroik, atau sebagai upaya merebut kembali dimensi manusiawi dengan menolak yang supra-manusiawi (*superhuman*). Ini menimbulkan

pertanyaan mendasar tentang kompatibilitas antara humanisme dan heroisme. Lebih lanjut, Maritain mempertanyakan apakah humanisme hanya bisa sejalan dengan momen-momen kreatif dan organik dari budaya ketika ia tidak sadar akan dirinya sendiri. Dalam kondisi ini, bahkan penderitaan ditanggung dalam ketidaksadaran, di mana manusia mengabaikan dirinya untuk berkorban demi sesuatu yang lebih besar. Ia mempertanyakan apakah humanisme hanya bisa menyadari dirinya dan postulatnya pada saat-saat disipasi energi dan kemunduran, ketika “budaya” berubah menjadi “peradaban” dan penderitaan mulai menyadari dirinya sendiri.

Maritain kemudian mengeksplorasi dilema apakah manusia hanya dapat mengenal dirinya dengan menolak pengorbanan diri untuk sesuatu yang lebih besar dari dirinya? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Maritain menyarankan bahwa jawabannya mungkin lebih kompleks dari yang terlihat. Ia mengidentifikasi beberapa bentuk heroisme yang mencoba menyelesaikan kontradiksi ini: heroisme Komunis melalui ketegangan revolusioner dan titanisme tindakan, heroisme Buddhis melalui belas kasih dan non-tindakan, dan bentuk heroisme lain melalui cinta.

Maritain menggunakan contoh santo-santo humanis, khususnya Thomas More, sebagai contoh signifikan. Ia mempertanyakan apakah contoh ini hanya menunjukkan bahwa humanisme dan kesucian dapat hidup berdampingan, atau apakah ini menunjukkan kemungkinan adanya humanisme yang dipelihara oleh sumber-sumber heroik kesucian. Humanisme semacam ini dapat menuntun manusia pada pengorbanan dan keagungan supra-manusiawi, karena penderitaan manusia dibuka matanya dan ditanggung dalam cinta - bukan dalam penolakan kegembiraan, tetapi dalam kehausan yang lebih besar yang sudah merupakan peningkatan kegembiraan (Lauer, 1982).

Akhirnya, Maritain menjawab “Ya” atas pertanyaan apakah humanisme heroik itu mungkin. Ia menyarankan bahwa jawaban atas pertanyaan ini (dan alasan-alasan yang mendasarinya) sangat menentukan posisi berbagai orang dalam menghadapi kerja historis yang sedang berlangsung dan pilihan-pilihan praktis yang mereka rasa wajib diambil. Maritain menunjukkan bahwa heroisme dan humanisme tidak harus saling bertentangan, tetapi bisa diintegrasikan dalam bentuk humanisme yang lebih tinggi yang mengakui baik dimensi pengorbanan maupun pemenuhan diri manusia. Secara keseluruhan, humanisme dan heroisme dapat saling mendukung karena keduanya menekankan pada pencapaian potensi manusia yang tertinggi dan kontribusi terhadap kebaikan sosial. Heroisme, dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip humanistik yang berfokus pada makna pribadi dan dampak sosial positif (Sun et al., 2023). Dokumen magisterial Gereja menegaskan bahwa perkembangan manusia yang utuh dicapai melalui solidaritas dan keterhubungan, bukan isolasi. Humanisme integral Maritain mendukung pandangan

ini dengan menekankan bahwa manusia mengenal dirinya secara autentik ketika melampaui dirinya sendiri dan terlibat dalam relasi yang bermakna. Prinsip solidaritas dan martabat manusia menjadi landasan penting dalam Ajaran Sosial Gereja (GUTTIAN, 2020).

Antara Humanisme dan Agama

Maritain memulai dengan mengakui bahwa bagi sebagian orang, humanisme otentik hanya bisa berupa humanisme anti-agama. Namun, ia dengan tegas menyatakan pandangan sebaliknya, yang akan ia jelaskan dalam bab-bab selanjutnya. Ia kemudian menyampaikan dua pernyataan faktual terkait hal ini. Pernyataan pertama berkaitan dengan transformasi dunia Barat sejak masa Renaissance, yang secara progresif bergerak dari rezim heroisme Kristiani sakral menuju rezim humanistik. Maritain menekankan bahwa humanisme Barat memiliki sumber-sumber religius dan transenden yang tanpanya humanisme tidak dapat dipahami. Ia mendefinisikan “transenden” sebagai semua bentuk pemikiran yang menemukan prinsip dunia dalam spirit yang superior dari manusia, yang menemukan dalam diri manusia spirit yang hidupnya melampaui waktu, dan yang menemukan pusat kehidupan moral dalam kesalehan natural atau supernatural (Lauer, 1982).

Maritain kemudian menggambarkan kehidupan di masa abad pertengahan, di mana terjadi persekutuan dalam iman yang hidup antara pribadi manusia dengan pribadi-pribadi konkret lainnya, dengan Tuhan yang mereka cintai, dan dengan seluruh ciptaan.(Jordan, 2010). Kondisi ini membuat manusia, di tengah berbagai masalah, menjadi subur dalam heroisme, pengetahuan, dan karya-karya keindahan. Ia menggunakan contoh St. Fransiskus Asisi yang memahami bahwa alam material, sebelum dieksploitasi oleh industri, perlu difamiliarisasi oleh cinta manusia (Lauer, 1982).

Pernyataan kedua Maritain berkaitan dengan bentuk-bentuk kontemporer humanisme Barat yang tampak paling terbebaskan dari metafisika transenden. Ia mengamati bahwa konsepsi umum tentang martabat manusia, kebebasan, dan nilai-nilai tanpa pamrih yang masih tersisa dalam humanisme ini sebenarnya adalah warisan ide dan sentimen Kristiani yang kini kurang disukai. Ia mengkritik “humanisme liberal-borjuis” yang telah menjadi tidak subur, dan mengamati bahwa materialisme aktif dari ateisme dan paganisme memiliki keunggulan dalam melawannya (Lauer, 1982). Jacques Maritain mendefinisikan humanisme sebagai upaya untuk menjadikan manusia benar-benar manusiawi dan mengungkapkan kebesaran aslinya. Ia membedakan humanisme menjadi dua kategori: teosentris (berpusat pada Tuhan) dan

antroposentris (berpusat pada manusia). Maritain melihat bagaimana pemikiran manusia berkembang secara tragis dari Renaisans hingga totalitarianisme abad ke-20, menunjukkan bagaimana pemisahan manusia dari sumber spiritualnya, Tuhan, telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang mengarah pada rezim totaliter (Muchová & Hořejší, 2018).

Akhirnya, Maritain menyerukan agar orang-orang Kristiani membawa kembali hal-hal pada kebenaran, mengintegrasikan kembali harapan akan keadilan dan kerinduan akan persekutuan dalam sumber aslinya. Ia menekankan pentingnya filosofi sosial dan filosofi sejarah modern yang sehat bagi orang Kristiani untuk bekerja menggantikan rezim tidak manusiawi dengan bentuk peradaban baru. Peradaban baru ini akan dicirikan oleh humanisme integral dan akan merepresentasikan Kristendom baru yang tidak lagi sakral tetapi sekuler atau awam (Lauer, 1982).

Tragedi Humanime

Problem-problem yang akan dibahas berkonsentrasi pada masalah manusia. Dari sudut pandang filosofi sejarah modern, yang akan kita coba tentukan adalah posisi praktis dan konkret makhluk manusia di hadapan Tuhan dan takdirnya, seperti yang ditunjukkan oleh zaman atau budaya tertentu. Namun, masalah praktis atau etis ini didominasi dan dijelaskan oleh dua masalah spekulatif: masalah antropologis: apa itu manusia? dan masalah teologis tentang hubungan antara manusia dan prinsip tertinggi takdirnya, atau dalam istilah istirahat.

Kita akan mempelajari ketiga masalah ini dari sudut pandang Kristendom abad pertengahan dan humanisme modern. Kemudian kita akan melihat posisi mana dialektika humanisme ini telah membawa zaman sekarang. Setelah itu, kita akan mempelajari ketiga masalah yang sama dari sudut pandang “Kristendom baru” dan humanisme baru.

A. Kristendom Abad Pertengahan

“Mari kita pertimbangkan, dari sudut pandang Kristendom abad pertengahan, masalah antropologis, masalah rahmat dan kebebasan, dan masalah posisi konkret makhluk di hadapan Tuhan. Bagi pemikiran abad pertengahan manusia bukan sekadar hewan yang dikaruniai akal, sesuai definisi terkenal Aristoteles, yang dapat benar-benar dianggap sebagai definisi yang “secara alamiah Katolik” - dan pemikiran umum tentang natura manusia ini sudah sangat jauh, karena dengan menjadikan manusia roh dalam bagian utamanya, ia menunjukkan bahwa manusia harus memiliki aspirasi

supramanusiawi; namun ia juga menunjukkan, karena roh ini adalah roh seekor hewan, bahwa ia pastilah roh yang paling lemah, dan bahwa pada kenyataannya manusia akan lebih sering hidup bukan dalam roh melainkan dalam indera.

Bagi pemikiran abad pertengahan, manusia juga adalah pribadi; dan harus dicatat bahwa gagasan tentang pribadi ini adalah gagasan yang, jika saya boleh katakan demikian, berindeks Kristiani, karena ia dilepaskan dan diperjelas berkat teologi. Seorang pribadi adalah alam semesta dengan natur spiritual yang dikaruniai kebebasan memilih dan karenanya membentuk suatu keutuhan yang independen menghadapi dunia – baik alam maupun Negara tidak dapat menjadikan alam semesta ini mangsa tanpa izinnya. Dan Tuhan sendiri, yang ada dan bertindak di dalamnya, bertindak di sana dengan cara khusus dan dengan kehalusan yang sangat istimewa, yang menunjukkan nilai yang Dia berikan padanya: Dia menghormati kebebasannya, di dalam hati yang di dalamnya Dia tetap hidup; Dia memohon padanya, Dia tidak pernah memaksanya. Dan lebih jauh lagi, dalam eksistensi konkret dan historisnya, manusia, bagi pemikiran abad pertengahan, bukanlah makhluk alami sederhana.

Ia adalah makhluk yang terdislokasi, terluka - oleh iblis yang melukainya dengan nafsu, oleh Tuhan yang melukainya dengan cinta. Di satu sisi, ia menanggung warisan dosa asal; ia lahir terampas dari karunia rahmat, dan tidak, tentunya, rusak secara substansial, tetapi terluka dalam naturnya. Di sisi lain, ia diciptakan untuk tujuan supernatural: untuk melihat Tuhan sebagaimana Tuhan melihat diri-Nya sendiri, ia diciptakan untuk mencapai kehidupan Tuhan sendiri; ia dilintasi oleh permohonan rahmat aktual, dan jika ia tidak menentang Tuhan dengan kuasa penolakannya, ia membawa dalam dirinya bahkan di sini di bawah kehidupan ilahi yang tepat dari rahmat pengudusan dan karunia-karunianya (Lauer, 1982)

Ditinjau secara eksistensial, dapat dikatakan bahwa manusia sekaligus adalah makhluk natural dan supernatural. Demikianlah, secara umum, konsepsi Kristiani tentang manusia; tetapi yang penting bagi kita untuk dicatat adalah karakter khusus yang telah diambil konsepsi ini dalam pemikiran abad pertengahan sebagai demikian, dipandang sebagai momen historis. Mari kita katakan bahwa pengetahuan yang terutama teologis ini sudah cukup bagi Abad Pertengahan. Mereka merangkul psikologi yang sangat kuat, tetapi bukan dalam pengertian modern kata tersebut: karena ketika itu segala sesuatu dipandang dari sudut pandang Tuhan. Misteri-misteri alamiah manusia tidak diselidiki untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan ilmiah dan eksperimental. Singkatnya, Abad Pertengahan justru kebalikan dari masa reflektif: semacam ketakutan atau kesopanan metafisis, dan juga perhatian yang dominan untuk melihat hal-hal dan merenungkan keberadaan, dan mengukur dunia, membuat

pandangan manusia abad pertengahan berpaling dari dirinya sendiri. Karakteristik ini akan kita temukan di mana-mana.

B. Masalah Rahmat dan Kebebasan

Jika sekarang masalahnya bukan lagi masalah antropologis, melainkan masalah teologis tentang rahmat dan kebebasan, di sini lagi kita harus membedakan antara apa yang termasuk dalam pemikiran Kristiani secara umum dan sebagaimana adanya, dan apa yang secara khusus menjadi ciri pemikiran Abad Pertengahan.

Seluruh pemikiran teologis Abad Pertengahan didominasi oleh St. Agustinus, terutama oleh posisi-posisi yang diambil Agustinus dalam oposisinya terhadap Pelagius. Ketika mereka menegaskan sekaligus kemurahan penuh, kebebasan berdaulat, keampuhan rahmat ilahi, dan realitas kehendak bebas manusia; ketika mereka mengakui bahwa Tuhan memiliki inisiatif pertama dari segala kebaikan, bahwa Dia memberikan baik kehendak maupun pelaksanaannya, bahwa dalam memahkotai jasa-jasa kita Dia memahkotai karunia-karuniaNya sendiri, bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri, atau memulai dengan dirinya sendiri karya keselamatannya, atau mempersiapkan diri untuknya dengan dirinya sendiri, dan bahwa dengan dirinya sendiri ia hanya dapat melakukan kejahatan dan kesalahan - dan bahwa meskipun demikian ia bebas ketika ia bertindak di bawah rahmat ilahi; dan bahwa, dihidupkan secara batiniah olehnya, ia secara bebas melakukan tindakan-tindakan baik dan berjasa; dan bahwa ia sendiri bertanggung jawab atas kejahatan yang ia lakukan; dan bahwa kebebasannya memberinya peran dan inisiatif yang tak terbayangkan pentingnya di dunia; dan bahwa Tuhan, yang telah menciptakannya tanpanya, tidak menyelamatkannya tanpanya - nah, ketika Abad Pertengahan mengakui konsepsi ini tentang misteri rahmat dan kebebasan, itu murni dan sederhana konsepsi Kristiani dan Katolik ortodoks yang mereka akui. Pada titik tertinggi pemikiran abad pertengahan, St. Thomas Aquinas mengelaborasi secara teologis solusi-solusi yang telah dilihat St. Agustinus dalam intuisi kontemplatif besarnya (Lauer, 1982).

Hubungan antara rahmat ilahi dan kebebasan manusia, yang berpusat pada aspek Ketuhanan, masih menjadi perhatian refleksi dari para teolog Abad Pertengahan. Namun demikian, masih ada beberapa area yang belum sepenuhnya didalami, terutama aspek penciptaan dan kemanusiaan. Aspek-aspek tersebut termasuk pertanyaan tentang otorisasi ilahi terhadap perbuatan jahat, bagaimana kejahatan dapat dihasilkan oleh makhluk ciptaan, dan makna dan nilai intrinsik dari tindakan temporal dan profan manusia dari perspektif filosofis dan teologis. Meskipun para pemikir Abad Pertengahan telah menciptakan prinsip-prinsip dasar yang akan digunakan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, mereka tidak melakukan

penelitian mendalam tentang kompleksitas masalah tersebut. Akibatnya, banyak bidang pemikiran yang belum dipelajari dan berbagai masalah terkait belum dibahas secara menyeluruh. Ini mencerminkan ciri-ciri pemikiran skolastik Abad Pertengahan, yang cenderung berfokus pada aspek transendental dan melepaskan beberapa dimensi praktis dan temporal dari situasi yang belum sepenuhnya terelaborasi (Lauer, 1982). Lebih lanjut Santo Agustinus menegaskan bahwa Augustine tidak menolak peran kehendak bebas, namun ia menekankan peran krusial rahmat Tuhan dalam jalan keselamatan manusia. Menurut Augustine, Tuhan telah menciptakan Kota Bumi melalui pemeliharaan-Nya dan mengaturnya hanya dengan kehendak dan kuasa surgawi (Chistyakova, 2019).

Karena tidak ada solusi yang lebih mendalam, representasi parasitik tertentu menjadi dominan selama perkembangan pemikiran Kristiani. Fenomena ini memberikan pengaruh temporal pada konsepsi-konsepsi dasar Kristen. Pandangan tentang keadaan manusia setelah kejatuhan cenderung terlalu pesimistis dan dramatis, serta interpretasi yang terlalu simplistik tentang pemilihan ilahi dan hubungannya dengan takdir ciptaan. Meskipun tetap dalam batas-batas ortodoksi, katolisisme Abad Pertengahan mengalami kecenderungan untuk menghilangkan aspek teologis tertentu. Hal ini terjadi karena elemen-elemen yang mungkin menyimpang dari teologi Agustinian, yang secara alami mencari legitimasi dalam aspek-aspek yang kurang sehat dari sintesis Agustinian. Meskipun Santo Thomas Aquinas kemudian melakukan perbaikan dan sistematisasi yang signifikan.

Akan menjadi suatu kesalahan konseptual untuk menyangkal keberadaan aktivitas metafisik dan teologis yang secara implisit termanifestasi dalam pemikiran Abad Pertengahan, baik dalam konteks pencarian eksistensial menuju Tuhan maupun dalam ekspresi puitis dan artistik menuju kreasi. Namun, yang menjadi keterbatasan signifikan adalah kurangnya observasi reflektif yang sistematis dan eksplisit (*prise de conscience*). Fenomena ini terlihat dengan jelas dalam konteks mistisisme medieval, di mana meskipun Abad Pertengahan melahirkan para mistikus yang luar biasa, dokumentasi yang mereka tinggalkan relatif terbatas dalam menggambarkan pengalaman spiritual yang mendalam. Seandainya tidak ada karya-karya dari St. Teresa, St. John of the Cross, dan Marie de l'Incarnation, pemahaman kita tentang dinamika internal, pergumulan spiritual, dan “malam-malam gelap jiwa” yang dialami para mistikus akan sangat terbatas. Hal ini bukan mengindikasikan ketidaksadaran mereka akan pengalaman-pengalaman tersebut, melainkan mencerminkan kecenderungan mereka untuk lebih fokus pada penghayatan daripada eksplorasi intelektual atas pengalaman tersebut. Baru pada akhir Abad Pertengahan, melalui tokoh-tokoh seperti Ruysbroeck dan Tauler, mulai muncul kesadaran akan pentingnya artikulasi sistematis atas pengalaman-pengalaman mistik tersebut (Lauer, 1982)

Abad Pertengahan memiliki pemahaman yang mendalam dan autentik mengenai kompleksitas relasi antara pendosa dengan dimensi spiritual, yang mencakup inisiatif individual, resistensi terhadap kehendak ilahi, serta manifestasi belas kasih Tuhan dalam konteks Pemeliharaan Ilahi. Mereka juga memiliki komprehensivitas pemahaman tentang natur manusia, yang meliputi aspek kemuliaan dan keterbatasannya, serta memiliki apresiasi yang mendalam terhadap nilai intrinsik dari belas kasih dan penderitaan manusia yang melebihi era-era lainnya. Namun, karakteristik distingtif dari periode ini adalah kecenderungan untuk lebih mengutamakan penghayatan experiensial dibandingkan dengan elaborasi reflektif sistematis atas pengalaman-pengalaman tersebut. Konsekuensinya, jika analisis hanya didasarkan pada dokumentasi tradisi teologis Abad Pertengahan (dengan pengecualian Thomas Aquinas yang memiliki keunikan pemikiran yang melampaui karakteristik zamannya), akan muncul kesimpulan yang kurang akurat bahwa pemahaman medieval tentang manusia terbatas pada dimensi soteriologis dan tuntutan normatif ilahi, serta prinsip-prinsip moral objektif, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek-aspek subjektif dari keagungan manusia maupun determinisme subjektif dari penderitaannya.

C. Sikap Praktis Manusia dalam Menghadapi Hidupnya

Dalam menganalisis sikap pragmatis manusia terhadap takdirnya di abad pertengahan, kita menemukan beberapa karakteristik yang terlihat. Pertama, mereka menampilkan respons yang bersifat langsung dan sederhana. Tindakan mereka tidak didahului oleh refleksi mendalam atau pertimbangan kompleks. Ini mencerminkan suatu bentuk spiritualitas yang lebih spontan dan murni.

Kedua, belum menghasilkan sebuah reflektif yang mendalam. Manusia abad pertengahan tidak terjebak dalam analisis introspektif yang berlebihan tentang hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka menerima dan merespons panggilan ilahi dengan ketulusan yang alamiah.

Ketiga, cara mereka memandang diri sendiri bersifat sambil lalu atau “naif”. Ini bukan naif dalam pengertian negatif, melainkan mencerminkan suatu kesederhanaan spiritual yang mendalam. Mereka tidak terfokus pada introspeksi diri yang berlebihan, melainkan pada respons langsung terhadap Tuhan.

Karakteristik-karakteristik ini membentuk ciri khas Kristianitas abad pertengahan. Spiritualitas mereka ditandai dengan semangat kesederhanaan yang belum tersentuh pengalaman modern dan ketidaksadaran yang justru memungkinkan respons yang lebih murni terhadap pencurahan rahmat Tuhan. Respons manusia

terhadap inisiatif ilahi tidak dibebani oleh kompleksitas pemikiran modern, melainkan mengalir dengan secara alami dari kedalaman iman mereka. Pola ini menggambarkan suatu bentuk spiritualitas yang mungkin tampak sederhana bagi standar modern, namun justru memiliki kedalaman dan kemurnian yang khas dalam relasinya dengan yang ilahi.

Berangkat dari pengalaman tersebut, kita dapat melihat semacam terdapat sebuah gerakan spiritual yang sederhana namun bermakna mendalam. Gerakan ini merepresentasikan tiga bentuk pendakian: pertama, dari ranah intelektual menuju objek pemahaman transendental; kedua, dari dimensi jiwa menuju kesempurnaan spiritual; dan ketiga, dari tatanan duniawi menuju struktur sosial-yuridis yang terintegrasi di bawah otoritas Kristus.

Dalam semangat yang mencerminkan ambisi absolut dan keberanian yang murni bagai anak kecil, peradaban Kristiani membangun konstruksi spiritual yang agung, dengan visi menempatkan Tuhan sebagai puncak orientasinya. Mereka mempersiapkan manifestasi kehadiran-Nya di dunia, didorong oleh motivasi cinta yang mendalam kepada-Nya.

Konsekuensinya, seluruh aspek kehidupan manusia berada dalam dimensi sakral: setiap aktivitas terorientasi pada yang sakral dan memperoleh perlindungan dari yang sakral, spirit cinta tetap menghidupkan dimensi sakral tersebut. Dalam paradigma ini, kerugian material dan bencana duniawi menjadi tidak signifikan, karena karya ilahi sedang direalisasikan melalui jiwa-jiwa yang telah dibaptis.

Meskipun mengalami pergulatan eksistensial yang intens, manusia justru mencapai transendensi spiritual. Dalam kondisi ini, ia rela mengesampingkan kepentingan dirinya demi pengabdian total kepada Tuhan. Fenomena ini merepresentasikan bentuk spiritualitas yang mendalam, di mana penderitaan justru menjadi sarana pemuliaan.

Transformasi spiritualitas pada masa akhir Abad Pertengahan dapat dianalisis dalam beberapa fase krusial yang saling berkaitan. Ketika momentum heroisme spiritual mengalami stagnasi dan manusia kembali pada kesadaran individual, terjadi krisis eksistensial yang mendalam. Manusia merasa terhimpit oleh kompleksitas struktur institusional yang telah dibangunnya sendiri, mengalami kehampaan ontologis yang mencekam.

Dalam konteks ini, terjadi diferensiasi signifikan dalam persepsi tentang "perendahan diri". Di satu sisi, manusia dapat menerima posisi inferioritasnya di hadapan Tuhan sebagaimana diartikulasikan oleh para santo, karena hal ini dipahami sebagai konsekuensi logis dari relasi spiritual yang autentik. Namun di sisi lain,

muncul resistensi terhadap subordinasi yang dipaksakan oleh otoritas duniawi, baik itu dari kalangan teolog, filosof, hierarki gereja, maupun institusi negara.

Fenomena ini mencapai kulminasi pada abad ke-15, periode yang ditandai oleh krisis spiritual kolektif yang terepresentasi dalam motif “tarian kematian”, bersamaan dengan prediksi apokaliptik dari St. Vincent Ferrer. Pada saat yang sama, mulai muncul struktur sosio-kultural baru yang bersifat antroposentris. Transformasi ini menandai transisi dari Abad Pertengahan menuju era humanisme modern, di mana terjadi desakralisasi progresif yang tidak hanya menghasilkan peradaban sekuler, tetapi juga menciptakan diskontinuitas dengan tradisi Inkarnasi.

Meski masih dapat dikategorikan sebagai “era Putra Manusia”, terjadi pergeseran paradigmatis dari kultus Tuhan-manusia menuju kultus humanitas murni. Karakteristik distingtif dari epoch ini, yang didominasi oleh Renaissance dan Reformasi, adalah upaya rehabilitasi antroposentris. Manifestasi konkretnya terlihat dalam transformasi arsitektur religius, di mana terjadi transisi dari gaya Roman dan Gothic menuju gaya Baroque - sebuah pergeseran yang, meskipun menghasilkan keindahan estetis tersendiri, merepresentasikan perubahan fundamental dalam orientasi spiritual peradaban (Lauer, 1982).

Humanisme Klasik Dan Masalah Ganda Mengenai Manusia Dan Kebebasan

Maritain memulai pembahasannya dengan menjelaskan dua permasalahan spekulatif yang saling terkait, yaitu tentang hakikat manusia serta hubungan antara rahmat dan kebebasan. Ia mengkaji persoalan ini dari perspektif “penemuan” Protestan, di mana rehabilitasi muncul dalam bentuk yang tersamar dan bertentangan dengan dirinya sendiri, yang akhirnya mengarah pada solusi yang bersifat keputusan. Dalam analisisnya, Maritain mengungkapkan adanya antinomi yang memiliki dinamika yang sangat kuat dan penting untuk dipahami. Ia menjelaskan bahwa ketika ajaran St. Agustinus ditafsirkan secara material, dengan menggunakan pendekatan rasional yang lebih bersifat geometris daripada teologis, maka tampak seolah-olah dalam doktrinnya, eksistensi makhluk menjadi terhapuskan. Penafsiran semacam ini kemudian berkembang menjadi doktrin yang dianut oleh Luther, Calvin, dan Jansenius, yang meyakini bahwa manusia telah mengalami kerusakan esensial akibat dosa asal.

Pembahasan ini menunjukkan bagaimana sebuah interpretasi yang tidak tepat terhadap pemikiran teologis dapat menghasilkan pemahaman yang sangat berbeda dari maksud aslinya, terutama dalam konteks memahami hubungan antara kondisi

manusia, dosa, dan keselamatan. Hal ini menjadi penting dalam diskusi tentang humanisme klasik dan permasalahan ganda mengenai manusia dan kebebasan (Lauer, 1982).

Dalam analisis selanjutnya, Maritain mengajukan pertanyaan kritis mengenai apakah pandangan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pesimisme murni. Argumentasi yang dibangun menunjukkan bahwa kodrat manusia telah mengalami kerusakan esensial akibat dosa asal, dan kondisi ini tetap berlangsung bahkan di bawah pengaruh rahmat. Berdasarkan pemahaman ini, Maritain menegaskan bahwa pandangan tersebut memang merupakan manifestasi pesimisme murni.

Namun, Maritain memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menjelaskan bahwa sebelum kejatuhan ke dalam dosa, kodrat manusia sesungguhnya memiliki hak atas privilese-privilese yang dimiliki Adam. Kondisi pasca-kejatuhan menghadirkan paradoks menarik: manusia yang telah rusak, yang tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh apa pun bagi keselamatan surgawi dan yang hanya dapat berlindung di balik iman dalam Kristus sebagai jubah pelindung, justru memperoleh nilai tersendiri dalam konteks duniawi. Nilai ini muncul sesuai dengan keberadaannya dalam kondisi kerusakan naturnya.

Maritain lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat tempat di dunia ini bagi makhluk yang telah mengalami pencemaran spiritual. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa dunia, yang digambarkan sebagai neraka, menjadi ranah kehidupan yang tak terelakkan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Perspektif ini menghadirkan pemahaman yang kompleks tentang eksistensi manusia dalam ketegangan antara kerusakan kodratnya dan keberadaannya di dunia.

Dalam analisis selanjutnya, Maritain menguraikan dialektika dan tragedi kesadaran Protestan yang ditandai oleh pergumulan antara indera dan dosa - suatu fenomena yang sekaligus mengagumkan dan menyedihkan, namun pada hakikatnya bersifat murni manusiawi dalam dimensi gelapnya. Paradoks muncul ketika makhluk menyatakan ketiadaannya, namun pernyataan ini justru berasal dari dirinya sendiri dan dilakukan secara mandiri. Manusia, meskipun dipandang sebagai perwujudan korupsi yang berjalan, tetap memiliki natur yang meskipun rusak dan tak terobati, masih mampu berteriak kepada Tuhan. Inisiatif teriakan ini menjadi karakteristik yang tak terpisahkan dari manusia, terlepas dari apa yang dilakukannya.

Dalam konteks permasalahan rahmat dan kebebasan, solusi yang ditawarkan cenderung bersifat simplistik: kehendak bebas dianggap telah musnah akibat dosa asal. Pemahaman ini melahirkan doktrin predestinasi dan reprobasi yang dianut oleh

sekolah-sekolah Protestan, menghasilkan teologi rahmat yang terlepas dari konsep kebebasan.

Maritain mengidentifikasi Calvinisme sebagai manifestasi paling jelas dari pemikiran ini. Antinomi yang sama tetap bertahan: manusia dipandang terikat dan termusnahkan di bawah dekrit-dekrit yang bersifat despotik. Namun, paradoks muncul ketika mereka yang ditakdirkan memiliki keyakinan akan keselamatannya. Keyakinan ini memberi mereka kesiapan untuk menghadapi segala tantangan duniawi dan bertindak sebagai pilihan Tuhan di bumi. Kondisi ini menciptakan tuntutan imperialistik yang tak terbatas - suatu fenomena unik di mana individu yang secara substansial ternoda namun terpilih, masih membawa noda dosa Adam tetapi menjadi pilihan Tuhan. Dalam pandangan ini, kemakmuran material dilihat sebagai manifestasi dari tugas keadaan mereka.

Analisis Maritain ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara predestinasi, keselamatan, dan implikasi praktisnya dalam kehidupan duniawi, serta bagaimana pemahaman teologis tertentu dapat membentuk perilaku dan pandangan hidup seseorang.

Penemuan Protestan

Kodrat manusia dipandang mengalami kerusakan esensial akibat dosa asal, dan kondisi ini tetap berlanjut bahkan di bawah pengaruh rahmat, yang tidak lagi berfungsi sebagai kehidupan melainkan sekadar pelindung. Meskipun ini merupakan manifestasi pesimisme murni, perlu dicatat bahwa sebelum kejatuhan dalam dosa, natur manusia memiliki hak atas privilese-privilese Adam. Paradoksnya, manusia yang telah rusak ini – yang tidak mampu mencapai surga dan hanya dapat berlindung di balik iman dalam Kristus – justru memperoleh nilai dalam konteks duniawi sesuai dengan kondisi kerusakannya. Dunia, yang dipandang sebagai neraka, menjadi tempat yang tak terelakkan bagi eksistensi makhluk yang telah ternoda.

Dialektika dan tragedi kesadaran Protestan ini ditandai oleh pergulatan antara indera dan dosa – fenomena yang sekaligus mengagumkan dan menyedihkan, namun tetap mencerminkan sifat manusiawi dalam dimensi gelapnya. Makhluk menyatakan ketiadaannya, tetapi pernyataan ini justru berasal dari dirinya sendiri. Manusia, meskipun dipandang sebagai perwujudan korupsi, masih memiliki kemampuan untuk berseru kepada Tuhan - sebuah inisiatif yang melekat pada eksistensinya.

Dalam konteks rahmat dan kebebasan, solusi yang ditawarkan bersifat simplistik: kehendak bebas dianggap telah musnah oleh dosa asal. Pemahaman ini

melahirkan doktrin predestinasi dan reprobasi dalam teologi Protestan – sebuah teologi rahmat yang terlepas dari konsep kebebasan. Calvinisme menjadi manifestasi paling jelas dari pemikiran ini. Antinomi tetap bertahan: manusia terikat dan ter subordinasi di bawah dekrit-dekrit despotik, namun mereka yang terpredestinasi memiliki keyakinan akan keselamatannya. Keyakinan ini memberi mereka kesiapan menghadapi realitas duniawi sebagai pilihan Tuhan. Kondisi ini menciptakan tuntutan imperialistik yang tak terbatas dari individu yang secara substansial ternoda namun terpilih. Dalam paradigma ini, kemakmuran material dipandang sebagai manifestasi dari tugas eksistensialnya.

Penemuan Humanisme dan Masalah Kebebasan

Maritain mengawali analisisnya dengan mengkaji dua permasalahan dari perspektif “penemuan” humanis. Dalam konteks hubungan antara kebebasan dan rahmat, ia membuat distingsi penting antara teologi humanis yang dimirigasi (diringankan) dan teologi humanis absolut.

Dalam pembahasannya tentang teologi humanis yang dimirigasi, Maritain mengidentifikasi Molinisme sebagai manifestasi utamanya. Ia menekankan signifikansi historis-kultural dari teolog Spanyol abad ke-16 yang mengembangkan teori baru tentang pengetahuan ilahi dan relasi antara rahmat dan kehendak ciptaan. Maritain menegaskan bahwa fokus analisisnya bukan pada detail teologis dari perdebatan *de auxiliis*, melainkan pada implikasi kulturalnya dalam konteks filosofi sejarah dan peradaban.

Terlepas dari kompleksitas teologisnya, Molinisme, menurut Maritain, mengklaim bahwa makhluk memiliki partisipasi dalam inisiatif pertama dalam tatanan kebaikan dan keselamatan. Ini menandai pergeseran signifikan dari pemahaman tradisional Katolik, di mana inisiatif manusia dipandang sebagai inisiatif sekunder, bukan primer yang merupakan prerogatif Tuhan.

Maritain mengidentifikasi perubahan paradigmatik dalam pemahaman tentang hubungan antara kebebasan manusia dan kebebasan ilahi. Model tatanan vital dan spiritual yang tradisional – di mana Tuhan dipahami sebagai sumber kehidupan yang terus-menerus menghidupkan eksistensi dan aktivitas ciptaan – digantikan oleh model mekanis yang menyerupai paralelogram gaya. Dalam model baru ini, Tuhan dan manusia dipandang sebagai dua entitas yang masing-masing menarik kapal takdir dari sisinya.

Kondisi ini mencerminkan karakteristik humanisme Kristiani dalam antroposentris, di mana manusia, meskipun masih mengakui Tuhan dan rahmat-Nya, mulai mengklaim otonomi dalam inisiatif pertama berkaitan dengan keselamatan dan mengembangkan kehidupan duniawi secara mandiri.

Maritain memosisikan Molinisme sebagai teologi kaum gentleman Kristiani zaman klasik, berbeda dengan Jansenisme yang merepresentasikan teologi kaum magistrat. Secara kultural, Molinisme dipandang sebagai representasi signifikan dari peradaban modern dan proses disolusi Kristendom.

Teologi humanis yang dimirigasi ini, menurut Maritain, mengandung ketidakstabilan doktrinal yang secara logis mengarah pada bentuk murninya – teologi humanis absolut atau teologi rasionalisme. Formula ini, seperti Molinisme, mengakui inkompatibilitas antara efektivitas rahmat dan kebebasan, namun menyelesaikan antinomi ini dengan mengorbankan kausalitas ilahi demi menyelamatkan kebebasan manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, para metafisikus klasik menghadapi tantangan dalam membenarkan kebebasan kehendak manusia melalui prinsip-prinsip rasionalisme atau intelektualisme absolut. Meskipun Leibniz dan Spinoza berusaha memberikan alternatif, dalam tatanan etis dan praktis, kebebasan tetap menjadi klaim dan privilese yang direalisasikan manusia secara mandiri.

Kulminasi dari perkembangan ini tercermin dalam konsepsi Hegelian tentang sejarah, di mana dikotomi antara kebebasan Tuhan dan kebebasan manusia dilebur menjadi kebebasan tunggal – kebebasan manusia – yang menjadi wadah realisasi-diri ketuhanan dalam dunia dan sejarah.

“Penemuan” Humanisme dan Masalah Manusia

Dalam pembahasan mengenai “Penemuan Humanis dan Masalah Manusia”, Maritain mengawali dengan menyatakan intensinya untuk mengkaji persoalan spekulatif kedua yang berkaitan dengan hakikat manusia. Dalam konteks ini, Maritain menekankan signifikansi distinktif antara dua bentuk teologi humanis: yang dimirigasi (diringankan) dan yang absolut.

Teologi humanis yang dimitigasi, menurut Maritain, merupakan manifestasi dari humanisme atau naturalisme Kristiani. Dalam pandangan ini, rahmat dipersepsikan sebagai ornamentasi superfisial yang menaungi kodrat, di mana kodrat dipandang mampu mencapai kesempurnaan melalui mekanisme internalnya sendiri. Konsekuensinya, rahmat berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai surga dan

memberikan dimensi supernatural pada tindakan-tindakan manusia, sementara kesempurnaan tindakan tersebut pada dasarnya dapat dicapai melalui rasionalitas manusia.

Dalam perspektif historis, Maritain mengidentifikasi bahwa Averroisme Medieval dan rasionalisme Cartesian abad ke-17 mengadopsi paradigma serupa. Kedua aliran pemikiran ini berupaya mengonstruksi sistem kebijaksanaan natural yang komprehensif, yang diyakini dapat diaktualisasikan oleh manusia secara eksistensial. Sistem ini beroperasi dalam isolasi dari dimensi iman dan wahyu, menciptakan dikotomi distinktif dari kebijaksanaan Kristiani.

Dalam dimensi praksis dan moral, paradigma ini berimplikasi pada konsepsi dualistik mengenai tujuan akhir kehidupan manusia, suatu pemahaman yang tampak dalam pemikiran politik Dante. Manusia dipandang memiliki dua tujuan akhir yang setara absolutitasnya: tujuan natural berupa kesempurnaan kesejahteraan duniawi, dan tujuan supernatural yang bermanifestasi dalam kebahagiaan sempurna di surga.

Dalam analisis lanjutan, Maritain menguraikan konsekuensi dari dikotomi teologis ini dengan lebih mendalam. Ia menjelaskan bagaimana melalui suatu pembagian yang tidak sesuai dengan ajaran Injil, seorang Kristiani dianggap mampu melayani dua otoritas absolut secara bersamaan: Tuhan untuk urusan surgawi dan Mamon untuk urusan duniawi. Hal ini menciptakan dualisme dalam ketaatan – kepada Gereja untuk hal-hal spiritual dan kepada Negara untuk hal-hal temporal.

Maritain mengidentifikasi bahwa paradigma ini mencerminkan substitusi subordinasi organik dengan dikotomi mekanis. Konsepsi manusia dalam Kristendom abad pertengahan mengalami bifurkasi: di satu sisi terdapat manusia natural yang mengandalkan rasionalitas untuk mencapai kesempurnaan dan kebijaksanaan duniawi; di sisi lain terdapat dimensi spiritual yang dimanifestasikan melalui praktik keagamaan dan devosi, yang memberikan dimensi rahmat pada eksistensi natural manusia.

Dalam perkembangannya, Maritain menganalisis transisi menuju teologi humanis absolut, yang secara signifikan terepresentasi dalam pemikiran Jean-Jacques Rousseau melalui teologi kebaikan natural. Dalam paradigma Rousseau, manusia dipandang secara inheren baik, bebas dari dosa asal, dan memiliki partisipasi intrinsik dalam kehidupan ilahi. Konsekuensinya, dimensi rahmat terintegrasi ke dalam natura manusia, menjadikan manusia secara natural suci.

Maritain kemudian mengeksplorasi elaborasi konsep ini dalam pemikiran Auguste Comte dan Hegel. Comte, melalui teori Being Agung-nya, mendemonstrasikan kulminasi logis dari konsepsi naturalistik tentang manusia.

Sementara Hegel, dalam upayanya merekonsiliasi filsafat dan agama, mengintegrasikan proses penebusan ke dalam dialektika sejarah, menjadikan Negara sebagai medium mistik bagi pencapaian kebebasan manusia.

Pada kesimpulannya, Maritain mengidentifikasi pola umum dalam pemikiran Rousseau, Comte, dan Hegel: manusia dikonseptualisasikan sebagai entitas murni natural, terlepas dari dimensi supernatural yang berkaitan dengan dosa asal dan rahmat. Namun, paradoksalnya, konsepsi purely natural ini justru menyerap aspirasi-aspirasi ilahiah yang dalam teologi Kristiani bergantung pada rahmat Tuhan. Akibatnya, manusia yang terpisah dari Tuhan mengklaim prerogatif ilahiah sebagai haknya, seolah-olah ia adalah pewaris Tuhan - suatu klaim yang sesungguhnya valid hanya ketika manusia tidak menjadikan dirinya sebagai pusat absolut (Lauer, 1982)

Humanisme Dan Sikap Praktis Makhluk Dalam Menghadapi Takdirnya

Maritain mengkaji sikap manusia pada masa setelah Renaissance dan Reformasi. Dalam pengamatannya, ia menemukan adanya pertemuan yang luar biasa antara dua sikap yang bertentangan - sikap pesimistis dan optimistis - dengan sikap optimistis yang pada akhirnya lebih dominan secara logis.

Melalui suatu proses dialektika yang tidak terduga, pandangan yang sangat pesimistis dari Calvin dan Jansenius tentang sifat dasar manusia justru menghasilkan suatu pemisahan yang bersifat antroposentris (berpusat pada manusia). Hal ini terjadi karena sikap pesimistis tersebut memutuskan hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan tatanan yang lebih tinggi (tatanan ilahi). Akibatnya, sikap pesimistis ini memutuskan hubungan manusia dengan tatanan ilahi, sehingga manusia cenderung memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dalam tatanan duniawi. Ini menciptakan pandangan antroposentris, di mana manusia menjadi pusat dari nilai dan tujuan (Kopnina et al., 2018).

Maritain mencatat fenomena ini telah jelas bahkan dalam bidang religius dengan Protestantisme liberal abad ke-19. Mengenai sikap praktis manusia Renaissance, ia tidak dimulai dengan putus dengan Kekristenan – jauh dari itu. Sebagaimana pesimisme para Reformer terlalu menekankan data Kristiani tentang dosa asal, optimisme Renaissance juga terlalu menekankan data Kristiani, tetapi yang berlawanan: keyakinan akan nilai manusia ini, yang adalah gambar hidup Allah. Rasa kelimpahan ada, kegembiraan akan pengetahuan dunia dan kebebasan dan dorongan menuju penemuan ilmiah, antusiasme kreatif dan cinta akan keindahan bentuk-bentuk inderawi mengungkapkan pada masa Renaissance sumber-sumber yang tak terpisahkan natural dan Kristiani.

Maritain menggambarkan bahwa pada masa itu, manusia dikuasai oleh semacam perasaan euforia. Mereka mempelajari dokumen-dokumen kuno dari zaman kafir dengan semangat yang bahkan tidak pernah dimiliki oleh orang-orang kafir sendiri. Manusia pada masa itu yakin bisa menguasai seluruh aspek diri dan kehidupannya tanpa perlu melalui proses pemurnian batin. Mereka menginginkan kebahagiaan tanpa perlu menjalani askesis (pengendalian diri). Ini seperti keinginan untuk menghasilkan buah tanpa melalui proses pemangkasan, atau tanpa membiarkan getah kehidupan mereka digerakkan oleh Dia yang hanya melalui rahmat dan karunia-Nya sajalah manusia dapat mencapai kedewasaan spiritual. Sekali lagi, semua ini berakhir pada pemisahan yang berpusat pada manusia (antroposentris).

Dengan demikian, secara umum, upaya-upaya yang dilakukan pada zaman tersebut memang mengarah pada rehabilitasi manusia seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, rehabilitasi ini justru membuat manusia berpaling pada dirinya sendiri dan terputus dari prinsip-prinsip kehidupan yang bersifat transenden (melampaui dunia fisik).

Pada masa Renaissance, manusia mengumandangkan teriakan keagungan dan keindahannya ke surga. Sementara pada masa Reformasi, yang terdengar adalah teriakan penderitaan dan kesengsaraannya. Namun pada akhirnya, baik melalui air mata maupun pemberontakan, manusia tetap memohon untuk direhabilitasi.

Jika kita melihat tuntutan ini secara objektif, terlepas dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, apa sebenarnya maknanya? Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk menuntut haknya untuk dicintai. Dan bukankah Tuhan, yang menurut Thomas Aquinas memiliki cinta yang mencurahkan dan menciptakan kebaikan dalam segala hal, tidak mungkin menciptakan makhluk tanpa membuatnya layak untuk dicintai? Perhatikan bahwa ini bukan berarti “diutamakan”. Jika dilihat dari sudut pandang formal murni, tuntutan semacam ini sejalan dengan hukum-hukum perkembangan sejarah.

Dapat dikatakan bahwa zaman modern dihantui oleh suatu tuntutan ilahi tertentu. Ini merupakan masalah kesadaran diri (*prise de conscience*) dan penemuan praktis tentang martabat yang tersembunyi dalam misteri kemanusiaan.

Banyak kemajuan telah dicapai, terutama dalam hal dunia reflektivitas dan kesadaran diri. Kemajuan ini telah mengungkapkan spiritualitas yang khas dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, puisi, bahkan dalam hal nafsu manusia dan keburukan-keburukannya - terkadang melalui cara-cara yang tidak terpuji. Ilmu pengetahuan berhasil menaklukkan alam ciptaan, jiwa manusia

membangun alam semesta subjektivitasnya sendiri, dunia profan berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri, dan manusia semakin mengenal dirinya. Proses semacam ini, pada dasarnya, merupakan hal yang wajar.

Dalam refleksi finalnya, Maritain menguraikan tragedi sejarah modern yang ditandai oleh dominasi spirit antroposentris, suatu paradigma yang dipengaruhi oleh konsepsi naturalistik tentang manusia serta pemahaman Calvinis dan Molinis mengenai rahmat dan kebebasan. Proses historis ini tidak berlangsung dalam bingkai kesatuan, melainkan justru menghasilkan fragmentasi. Melalui pengalaman penderitaan dan berbagai katastrofe, umat manusia mulai memahami bahwa pengayaan-pengayaan peradaban yang tak terbantahkan telah membuka jalan menuju neraka batin manusia yang menjadi tawanan dirinya sendiri.

Dalam analisisnya yang mendalam, Maritain mengidentifikasi bahwa manusia telah mengabaikan prinsip fundamental bahwa Tuhanlah yang memiliki inisiatif primordial dalam tatanan eksistensi dan kebaikan, serta yang menghidupkan kebebasan manusia. Sebaliknya, manusia berupaya memposisikan gerak naturalnya sendiri sebagai gerakan yang primer, memberikan otonomi absolut pada kebebasan kreatural dalam menginisiasi kebaikannya sendiri. Konsekuensi logisnya, gerakan asketis manusia menjadi tercerabut dari dinamika rahmat ilahi. Inilah yang menyebabkan epoch tersebut menjadi era dualisme, dissosiasi, dan dikotomi - suatu periode humanisme yang terpisah dari misteri Inkarnasi, di mana upaya-upaya kemajuan secara paradoksal justru berkontribusi pada dehumanisasi.

Sebagai konklusi filosofisnya, Maritain menegaskan bahwa problematika fundamental dari humanisme antroposentris tidak terletak pada dimensi humanismenya, melainkan pada karakternya yang antroposentris. Dengan kata lain, bukan humanisme itu sendiri yang menjadi masalah, tetapi kecenderungannya untuk menjadikan manusia sebagai pusat absolut yang terlepas dari dimensi transenden.

Humanisme Teosentris dan Humanisme Antroposentris

Dalam membahas “Humanisme Teosentris dan Humanisme Antroposentris”, Maritain mengembangkan suatu dikotomi fundamental dalam pemahaman tentang humanisme. Ia mengidentifikasi dua tipologi humanisme yang distingtif: pertama, humanisme teosentris yang merepresentasikan humanisme Kristiani sejati; kedua, humanisme antroposentris yang merupakan manifestasi dari semangat Renaissance dan Reformasi yang telah dibahas sebelumnya.

Dalam eksplikasinya, humanisme teosentris dikarakterisasi oleh pengakuan bahwa Tuhan merupakan sentrum eksistensi manusia. Paradigma ini mengandung konsepsi Kristiani tentang manusia sebagai makhluk yang berdosa sekaligus ditebus, serta pemahaman distingtif tentang interrelasi antara rahmat ilahi dan kebebasan manusia, sebagaimana telah dielaborasi dalam prinsip-prinsip yang telah dipaparkan.

Sebaliknya, humanisme antroposentris berpijak pada premis bahwa manusia adalah pusat dari eksistensinya sendiri, dan konsekuensinya, menjadi pusat dari segala realitas. Perspektif ini mengimplikasikan suatu konsepsi naturalistik tentang manusia dan kebebasannya.

Maritain berargumentasi bahwa jika konsepsi antroposentris ini keliru, maka dapat dipahami mengapa humanisme antroposentris layak dikategorikan sebagai humanisme yang tidak humanis, dan dialektikanya harus dipandang sebagai suatu tragedi kemanusiaan. Dalam bagian penutup babnya, ia bermaksud mengelaborasi dialektika ini dari tiga perspektif distingtif: pertama, dalam relasinya dengan manusia sebagai subjek, kedua, dalam konteks kebudayaan, dan ketiga, dalam kaitannya dengan konsepsi yang dibentuk manusia tentang Tuhan (Lauer, 1982).

Manusia sebagai Subjek. Maritain menekankan bahwa humanisme sejati harus menghormati martabat manusia tanpa memuja manusia itu sendiri. Ia mengusulkan bahwa manusia harus dilihat sebagai makhluk yang direhabilitasi dalam Tuhan, yang berarti manusia harus menjalani refleksi mendalam dan kesadaran diri yang tragis untuk mencapai kesadaran injili tentang diri mereka sendiri. Dalam konteks kebudayaan, Maritain menolak pembagian tajam antara alam dan rahmat dalam kehidupan Kristen. Ia berpendapat bahwa humanisme integral harus mempertimbangkan manusia dalam totalitas keberadaan alamiah dan supranaturalnya. Ini memiliki implikasi penting bagi kesaksian Kristen dalam masyarakat pluralistik dan hubungan antara negara, gereja, dan kerajaan Tuhan (*Inspiracje Koncepcji Ekologii Integralnej Papie z a Franciszka 2*, n.d.).

Maritain mengusulkan humanisme teosentris, di mana kemakmuran manusia terdiri dari mendekatkan diri kepada Tuhan, makhluk non-manusia yang memiliki nilai lebih tinggi. (Maritain, 2007). Ini berbeda dengan humanisme antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya. Maritain mengkritik humanisme antroposentris karena mengabaikan dimensi spiritual dan transendental manusia. Ia mengusulkan humanisme yang lebih holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan budaya, serta menempatkan Tuhan sebagai pusat dari kemakmuran manusia. Dengan demikian, humanisme yang tidak mengakui nilai-nilai ini dapat dianggap sebagai tragedi kemanusiaan (Maritain, 2007).

Dialektika Humanisme Antroposentris

Maritain menganalisis transformasi pemahaman tentang manusia yang terjadi pada awal era modern. Ia mengidentifikasi bahwa perubahan signifikan dimulai dengan pemikiran Descartes, yang kemudian dilanjutkan oleh Rousseau dan Kant, di mana rasionalisme mengkonstruksi suatu pandangan yang mengagungkan kepribadian manusia. Konsepsi ini menempatkan manusia sebagai entitas yang tak tersentuh, dengan penekanan kuat pada imanensi dan otonomi, serta pada hakikat kebaikan yang inheren dalam dirinya.

Berdasarkan konsepsi tentang hak-hak dan otonomi kepribadian tersebut, para pemikir rasionalis dengan tegas menolak setiap bentuk intervensi eksternal terhadap apa yang mereka anggap sebagai alam semesta yang sempurna dan sakral. Penolakan ini mencakup berbagai bentuk intervensi, termasuk: wahyu dan rahmat ilahi, tradisi kebijaksanaan manusia yang telah terakumulasi, otoritas hukum yang bukan berasal dari manusia, Kebaikan Tertinggi yang menuntut kehendak manusia, hingga realitas objektif yang dapat mengukur dan mengatur kecerdasan manusia.

Namun, Maritain mengamati bahwa konstruksi kepribadian antroposentris yang begitu diagungkan tersebut mengalami kejatuhan dalam kurun waktu kurang dari satu abad. Kepribadian yang sebelumnya dipandang begitu angkuh dan megah ini mengalami kehancuran yang cepat, tereduksi menjadi komponen-komponen materialnya yang tercerai-berai. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konsepsi manusia yang terlalu menitikberatkan pada otonomi dan rasionalitas semata pada akhirnya tidak dapat mempertahankan integritasnya.

Perkembangan signifikan pertama dalam transformasi pemahaman tentang manusia dapat diamati dalam bidang biologi, khususnya melalui dominasi pemikiran Darwinian mengenai asal-usul manusia dari primata. Teori ini tidak sekadar menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil dari proses evolusi panjang spesies hewan - suatu aspek yang sebenarnya bersifat sekunder dan murni historis. Lebih fundamental lagi, teori ini menyatakan bahwa manusia muncul dari evolusi biologis tanpa adanya diskontinuitas metafisik. Dengan kata lain, tidak ada momen spesifik dalam kemunculan manusia yang menandai hadirnya sesuatu yang benar-benar baru dalam rangkaian evolusi, yakni subsistensi spiritual yang mengimplikasikan bahwa pada setiap generasi, jiwa individual manusia diciptakan oleh Sang Pencipta dan dihadirkan ke dalam eksistensi untuk suatu takdir yang kekal (Lauer, 1982).

Menariknya, konsepsi Kristiani tentang manusia dan pribadi manusia, yang didukung oleh dogma wahyu, tetap kokoh menghadapi tantangan Darwinisme. Sebaliknya, konsepsi rasionalis tentang pribadi manusia mengalami guncangan fatal dari teori evolusi ini. Hal ini menunjukkan bagaimana paradigma ilmiah baru dapat memberikan dampak berbeda terhadap sistem kepercayaan yang berbeda, di mana sistem yang berbasis wahyu mampu mempertahankan integritasnya, sementara sistem yang berbasis rasionalisme murni mengalami krisis fundamental.

Dalam perkembangan berikutnya, pukulan kedua yang bersifat menentukan terhadap konsepsi rasionalis tentang manusia terjadi dalam ranah psikologi, khususnya melalui pemikiran Freud. Perlu dicatat bahwa yang dimaksud di sini bukanlah metode-metode investigasi psikologis Freud yang mencakup penemuan-penemuan gemilang, melainkan aspek metafisika dari pemikirannya. Dalam perspektif Kristiani, sebagaimana diungkapkan Pascal, telah diakui bahwa hati manusia pada dasarnya kosong dan mengandung kebusukan, namun pengakuan ini tidak menghalangi pemahaman akan keagungan dan martabat spiritual manusia (Access, 2024).

Namun, dalam konteks pemikiran rasionalis dan naturalistik kontemporer, konsepsi tentang manusia mengalami pergeseran fundamental. Pusat gravitasi dalam diri manusia telah mengalami degradasi sedemikian rupa sehingga yang tersisa bukanlah kepribadian dalam arti sejati, melainkan hanya gerakan-gerakan fatal dari larva-larva polimorfus dalam dunia bawah sadar yang dipenuhi insting dan hasrat. Freud sendiri mengekspresikan hal ini melalui ungkapan "*Acheronta movebo*" (aku akan menggerakkan dunia bawah). Dalam pandangan ini, seluruh martabat teratur yang muncul dalam kesadaran pribadi kita hanyalah topeng yang menyesatkan.

Kesimpulannya, manusia direduksi menjadi sekadar titik persilangan dan arena konflik antara dua kekuatan fundamental: libido yang secara radikal bersifat seksual dan insting kematian. Pandangan ini merepresentasikan dekonstruksi total atas konsepsi rasionalis klasik tentang manusia sebagai makhluk yang otonom dan rasional.

Eksistensi manusia yang paradoksal - kombinasi antara penderitaan duniawi dan aspek ketuhanan yang tercermin dalam rupanya sebagai citra Sang Pencipta - telah berevolusi menjadi suatu enigma yang kompleks dalam konteks mortalitas. Manusia, yang semula dipersepsikan sebagai entitas heroik dengan karakteristik *quasi-divine* sekaligus makhluk natural, mengalami degradasi sesuai dengan pola yang lazim dalam sistem kepercayaan paganisme. Degradasi ini termanifestasi dalam bentuk distorsi tidak natural terhadap naturnya sendiri, di mana semakin intensif ia mengkultivasi gratifikasi personal dan pietisme sentimental, semakin destruktif pula sikapnya terhadap naturnya sendiri. Transformasi ini menghasilkan suatu entitas yang

teralienasi dan terdistorsi, menciptakan suatu paradoks di mana manusia menjadi monster yang *narcissistic*.

Dalam era humanisme antroposentris, berbagai dikotomi fundamental telah tercipta – seperti pemisahan antara alam dan rahmat, iman dan rasionalitas, afeksi dan kognisi, serta antara cinta dan sensualitas dalam ranah afektif. Kini kita menyaksikan kulminasi dari fragmentasi tersebut dalam bentuk disintegrasi final. Meskipun demikian, fenomena ini tidak menghalangi manusia untuk mengklaim supremasi yang bahkan lebih ekstensif dibandingkan sebelumnya. Namun, klaim tersebut tidak lagi didasarkan pada individualitas, mengingat manusia telah kehilangan orientasi dalam mendefinisikan identitas personalnya, dan hanya mampu memahami dirinya sebagai fragmen yang tercerabut dari konteks sosial.

Manusia modern telah mencapai fase krusial dalam evolusi sosialnya, di mana terjadi fenomena kesiapan untuk melepaskan otonomi individualnya – sebuah paradoks transformatif yang memiliki signifikansi mendalam ketika individu tersebut justru memilih untuk mempertahankan otonominya di titik kritisnya. Kecenderungan pelepasan individualitas ini bergerak menuju konstruksi kolektif kemanusiaan, yang terartikulasi dalam grand narrative sejarah perkembangan manusia. Dalam kerangka filosofis Hegelian yang menyediakan fondasi teologis, manifestasi ini terwujud dalam bentuk institusi negara yang dilengkapi dengan sistem yuridis yang komprehensif dan ideal. Sementara itu, dalam perspektif teoretis Marxian, aktualisasi *grand narrative* tersebut akan terealisasi melalui pembentukan masyarakat Komunis yang memiliki karakteristik dinamisme internal yang bersifat imanen dan berkelanjutan dalam struktur sosialnya.

Tragedi Kebudayaan

Dalam analisis filosofis yang berjudul “Tragedi Kebudayaan”, Maritain menawarkan perspektif kultural untuk memahami perkembangan dialektika humanisme antroposentris. Ia mengidentifikasi tiga momen atau aspek fundamental yang saling terjalin dalam evolusi kebudayaan modern. Meskipun terdapat oposisi sekunder yang signifikan di antara ketiga momen tersebut, mereka memiliki karakteristik kontinuitas temporal. Ketiga momen ini tidak hanya bersifat sekuensial dalam dimensi waktu, tetapi juga mengalami koeksistensi dan interaksi dalam berbagai gradasi, sebagaimana telah dielaborasi oleh Maritain dalam karya-karyanya yang terdahulu.

Momen pertama, yang berlangsung selama periode abad ke-16 dan 17, ditandai dengan paradoks peradaban yang mencapai puncak kejayaannya namun secara

simultan mengalami alienasi dari akar-akar fundamentalnya. Pada fase ini, terjadi transformasi epistemologis di mana manusia mulai mengkonstruksi tatanan sosial yang berbasis pada supremasi rasionalitas. Meskipun demikian, struktur pemahaman masih mengacu pada paradigma Kristiani yang diwarisi dari era sebelumnya, walaupun paradigma tersebut mulai mengalami distorsi dan degradasi. Maritain mengategorikan fase ini sebagai momen klasik dalam trajektori kultural, yang dikarakterisasi sebagai periode naturalisme Kristiani.

Dalam perkembangan selanjutnya, periode kedua yang berlangsung selama abad ke-18 dan 19 ditandai dengan transformasi paradigmatis di mana manusia menyadari implikasi dari disosiasi budaya dari nilai-nilai transendental. Kesadaran ini menghasilkan tuntutan emansipatif untuk membebaskan manusia dari apa yang dianggap sebagai kepercayaan supranatural yang bersifat revelasional. Orientasi baru ini membuka ruang bagi pengembangan potensi natural manusia menuju kondisi ideal yang diproyeksikan dapat dicapai melalui akumulasi material dan kemakmuran duniawi. Fase ini dikarakterisasi oleh Maritain sebagai era optimisme rasionalistik yang didominasi oleh nilai-nilai borjuis, sebuah periode yang pengaruhnya masih sangat terasa hingga masa kontemporer.

Memasuki momen ketiga pada abad ke-20, terjadi transformasi radikal dalam bentuk revolusi materialistik terhadap sistem nilai yang ada. Pada fase ini, manusia mengalami alienasi eksistensial yang lebih mendalam dengan menempatkan finalitas eksistensinya secara definitif pada dirinya sendiri. Ketidakmampuan untuk mengendalikan mekanisme dunia modern menghasilkan suatu perjuangan untuk menciptakan konsepsi kemanusiaan yang sepenuhnya baru, yang dibangun di atas fondasi ateisme radikal dan terjadi krisis eksistensial dan spiritual yang mendalam.

Dalam analisis lebih mendalam terhadap ketiga momen historis tersebut, Maritain mengelaborasi karakteristik spesifik dari masing-masing fase. Momen pertama ditandai dengan inversio fundamentalis dalam hierarki teleologis. Budaya tidak lagi mengorientasikan kebaikan temporal menuju kehidupan eternal, melainkan mencari finalitas ultimanya dalam dimensi imanen. Orientasi ini termanifestasi dalam aspirasi dominasi manusia atas realitas material, dengan konsep Ketuhanan yang direduksi menjadi sekadar garansi bagi dominasi tersebut.

Momen kedua dikarakterisasi oleh suatu imperialisme demiurgis dalam relasi dengan kekuatan-kekuatan material. Terjadi deviasi signifikan dari prinsip fundamental bahwa penyempurnaan natura manusia seharusnya dicapai melalui kultivasi kebijaksanaan internal, baik dalam aspek epistemologis maupun eksistensial. Sebaliknya, fokus utama dialihkan pada penguasaan atas natura eksternal melalui instrumentasi teknologis. Meskipun aspirasi ini *legitimate* secara intrinsik,

penempatannya sebagai prioritas utama, yang dilegitimasi oleh sains fisiko-matematis Cartesian, menciptakan ekspektasi akan tercapainya kebahagiaan sempurna dalam real material. Dalam konteks ini, konsep Ketuhanan mengalami reduksi menjadi sekadar konstruk ideational.

Momen ketiga merepresentasikan subordinasi progresif elemen humanistik terhadap determinasi materialistik. Dalam upaya mendominasi natura tanpa mempertimbangkan hukum-hukum fundamentalnya, manusia justru tersubordinasi pada imperatif teknologis yang *dehumanizing* dan energi-energi material yang menginvasi domain humanitas. Fase ini ditandai dengan proklamasi “kematian Tuhan”, di mana manusia yang termaterialisasi mengasumsikan bahwa transendensi kemanusiaan atau status superman hanya dapat dicapai melalui negasi terhadap eksistensi Ilahi.

Maritain mengkonklusikan bahwa terlepas dari berbagai advance dalam aspek-aspek tertentu, kondisi eksistensial manusia mengalami dehumanisasi progresif. Mengutip perspektif Aristotelian, ia memproyeksikan bahwa jika trajektori ini berlanjut, bumi akan menjadi habitat yang hanya cocok bagi entitas-entitas ekstrem tanpa ruang bagi eksistensi manusiawi yang autentik.

“Tragedi Tuhan”

Dalam bagian yang bertajuk “Tragedi Tuhan”, Maritain menawarkan analisis final mengenai dialektika humanisme antroposentris dalam relasinya dengan konsepsi manusia tentang Tuhan. Ia mengobservasi bahwa konsepsi teologis ini, ketika tidak lagi ditopang dan dimurnikan oleh revelasi, mengalami transformasi yang paralel dengan evolusi kultural. Dalam elaborasi momen pertama dari dialektika humanistik, Maritain mendeskripsikan transformasi konsep Ketuhanan menjadi sekadar garansi bagi supremasi manusia atas realitas material. Konsepsi ini, yang diidentifikasi sebagai “Tuhan Cartesian”, masih mempertahankan aspek transendensi ilahiah, namun mengalami distorsi interpretasi. Transendensi tersebut diinterpretasikan secara univokal oleh rasionalitas geometris yang tidak mampu mencapai pemahaman analogis, sehingga mengakibatkan erosi progresif terhadap esensi transendensi itu sendiri.

Pada spektrum yang berlawanan dengan rasionalisme, Jansenius mengajukan argumentasi tentang transendensi absolut dari keagungan ilahi, namun dalam pengertian yang problematis. Baginya, keagungan ilahi ini bersifat antagonistik terhadap rasionalitas manusia, menghasilkan konfrontasi yang berujung pada destruksi

fakultas rasional. Rasionalitas hanya dapat mengakses keagungan ilahi melalui negasi dirinya sendiri. Fenomena ini merupakan konsekuensi dari transformasi epistemologis di era klasik, di mana rasionalitas teologis kehilangan sensitivitas analogisnya dan tereduksi menjadi rasionalitas geometris yang anti-misterikal, serupa dengan rasionalitas filosofis kontemporer. Kondisi ini menghasilkan dilema fundamental: rasionalitas harus memilih antara mengakui misteri dengan mengorbankan eksistensinya sendiri, atau mempertahankan eksistensinya dengan menegasi dimensi misterikal.

Dalam analisis Maritain tentang pemikiran Cartesian, konsepsi Tuhan diposisikan sebagai fondasi epistemologis bagi sains dan rasionalitas geometris, dengan ide ketuhanan dipandang sebagai yang paling distinktif di antara semua ide. Paradoksalnya, infinitas divine tetap dideklarasikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami secara komprehensif, mengindikasikan kehadiran elemen agnostisisme dalam rasionalisme Cartesian. Dalam perspektif ini, aktivitas divine dikarakterisasi oleh efisiensi kausal murni tanpa orientasi teleologis, dengan kebebasan absolutnya memungkinkan kreasi paradoks logis dan determinasi arbitrer atas moralitas.

Maritain kemudian menganalisis posisi Malebranche yang, meskipun mengkritik antropomorfisme, justru merepresentasikan *gloria divine* – konsep yang paling mistikal dan terkait dengan profunditas cinta *non-created* – dalam terminologi analog dengan kemuliaan monarki atau seniman yang terekspresikan dalam karyanya. Paralel dengan ini, Leibniz berupaya mengkonstruksi justifikasi teologis dengan mendemonstrasikan kongruensi antara providensi divine dengan rasionalitas filosofis, sambil menekankan kesempurnaan karya divine yang harus bersifat ilahiah.

Dalam momen kedua dialektika humanistik, konsep Tuhan mengalami reduksi menjadi konstruk ideational murni, sebagaimana terefleksi dalam pemikiran para metafisikus idealis. Transendensi divine mengalami negasi, digantikan oleh filosofi imanensi. Dalam sistem Hegelian, Tuhan dikonseptualisasi sebagai telos ideal dari evolusi kosmologis dan antropologis.

Memasuki momen ketiga, Nietzsche mengartikulasikan proklamasi drastis tentang “kematian Tuhan”. Pertanyaan fundamental muncul mengenai viabilitas eksistensi divine dalam realitas di mana imago dei - yang termanifestasi dalam personalitas manusia yang bebas dan spiritual - mengalami eliminasi progresif. Kulminasi dari trajektori humanisme antroposentris ini terwujud dalam ateisme kontemporer. Maritain mengkonklusikan bahwa pada terminus evolusi historis sekular, manusia dikonfrontasi dengan dikotomi fundamental antara dua posisi murni: ateisme absolut versus Kristianitas autentik.

Penutup

Dalam artikel ini, Jacques Maritain memberikan analisis kritis tentang tragedi humanisme modern. Fokus utama dari analisis ini adalah kritik terhadap antroposentrisme dan kepentingan rekonsiliasi antara nilai sekuler dan spiritual. Maritain menemukan tiga paradoks penting dalam humanisme kontemporer: sakralisasi rasionalitas yang mengakibatkan irasionalitas, emansipasi manusia yang mengakibatkan alienasi, dan progresivitas yang mengakibatkan dehumanisasi. Maritain membedakan dua jenis humanisme dalam analisisnya: humanisme teosentris (berpusat pada Tuhan) dan humanisme antroposentris (berpusat pada manusia). Humanisme teosentris melihat manusia dalam keseluruhan dimensinya, termasuk aspek alam dan supranatural, sementara humanisme antroposentris lebih cenderung meremehkan manusia pada dimensi materialnya. Maritain mengatakan bahwa tragedi humanisme modern terjadi ketika manusia menghilangkan dimensi transendental dan menjadikan dirinya sebagai pusat absolut.

Maritain menggunakan tiga momen utama untuk menjelaskan bagaimana tragedi ini berkembang sepanjang masa. Meskipun paradoks peradaban mencapai puncaknya, ia tetap terpisah dari dasar-dasarnya, periode pertama (abad ke-16 dan 17) dan periode kedua (abad ke-18 dan 19) ditandai dengan kesadaran akan dampak hubungan budaya dengan nilai-nilai transendental, dan periode ketiga (abad ke-20) ditandai dengan revolusi materialistik yang menghasilkan pemisahan eksistensial yang lebih dalam.

Maritain mengidentifikasi tiga krisis utama dalam konteks ini: krisis epistemologis, di mana rasionalitas modern terjebak dalam dialektika negatif; krisis antropologis, di mana konsepsi manusia direduksi menjadi murni natural tanpa dimensi supernatural; dan krisis aksiologis, di mana upaya untuk membangun sistem nilai universal yang murni rasional mengarah pada relativisme moral.

Maritain menawarkan gagasan “humanisme integral”, yang mengintegrasikan dimensi temporal dan spiritual dalam kesatuan dialektis yang dinamis sebagai solusi. Dengan tidak memuja Tuhan, humanisme utama ini mengakui martabat manusia, melihat manusia sebagai makhluk yang direhabilitasi oleh Tuhan, dan menolak pembagian jelas antara rahmat dan alam dalam kehidupan Kristiani.

Maritain menekankan bahwa sifat antroposentris humanisme lebih penting daripada dimensi humanismenya. Ia menekankan betapa pentingnya menggabungkan kembali kerinduan akan keadilan dan harapan akan persekutuan ke dalam sumber

aslinya, serta betapa pentingnya sejarah dan filosofi sosial modern yang sehat untuk membangun peradaban baru.

Keputusan penting lainnya adalah bahwa humanisme yang benar harus mampu mengimbangi humanitas dan heroisme. Maritain menunjukkan bahwa keduanya tidak perlu bertentangan, tetapi dapat digabungkan ke dalam humanisme yang lebih besar yang mengakui aspek pengorbanan dan pemenuhan diri manusia. Ia menyatakan bahwa solidaritas dan keterhubungan, bukan isolasi, adalah cara terbaik untuk mencapai perkembangan manusia yang utuh.

Akhirnya, artikel ini menyimpulkan bahwa kemampuan untuk merekonsiliasi aspek spiritual dan sekuler, mengintegrasikan iman dan rasionalitas, dan memahami manusia secara keseluruhan adalah solusi untuk tragedi humanisme modern. Menawarkan jalan tengah antara ekstremitas teosentrisme dan antroposentrisme, humanisme integral Maritain memungkinkan pengembangan peradaban yang menghormati martabat manusia dan dimensi transendental kehidupan.

Referensi

- Access, O. (2024). *Blaise Pascal and the Platonic Heart Platonism as a Protean Phenomenon? The Platonic Heart of Pascal The Challenge of Modernity: Fragmentation and Integration Conclusion : The Whole Self*. 49–50.
- Brixel, P. (2023). Freedom, Desire, and Necessity: Autonomous Activity as Activity for Its Own Sake. *Journal of Ethics and Social Philosophy*, 161–173.
- Chistyakova, O. (2019). *Augustinian Understanding of Human Freedom and the Divine Predestination as the Phenomenon of the Medieval Culture*. 329(Iccessh), 189–191. <https://doi.org/10.2991/iccessh-19.2019.44>
- GUTTIAN, G. (2020). *Sobre la formulación del principio de solidaridad de la Doctrina Social de la Iglesia La Doctrina Social de la Iglesia (DSI) I ocupa hoy un lugar respetado en el conjunto de la doctrina católica y , hay que señalarlo , también en la conversación con las. 1, 21–46*. <https://scielo.conicyt.cl/pdf/tv/v61n1/0717-6295-tv-61-01-0021.pdf>
- Inspiracje koncepcji ekologii integralnej papie ż a Franciszka 2.* (n.d.). 14.
- Jordan, M. C. (2010). Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture. Preface. *Logos - Journal of Catholic Thought and Culture*, 13(3), 5–13. <https://doi.org/10.1353/log.0.0085>
- Kopnina, H., Washington, H., Taylor, B., & J Piccolo, J. (2018). Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem. *Journal of Agricultural and*

- Environmental Ethics*, 31(1), 109–127. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9711-1>
- Lauer, Q. (1982). Integral Humanism. In *Thought* (Vol. 57, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/thought198257218>
- Maritain, J. (2007). Integral humanism and the crisis of modern times. *The Crisis of Modern Times: Perspectives from The Review of Politics, 1939-1962*, 1(1), 29–43.
- Mccauliff, C. (2010). Religion and the Secular State. *American Journal of Comparative Law*, 58(1), 31–49. <https://doi.org/10.5131/ajcl.2009.0028>
- Melé, D. (2013). Antecedents and current situation of humanistic management. *African Journal of Business Ethics*, 7(2), 52. <https://doi.org/10.4103/1817-7417.123079>
- Muchová, L., & Hořejší, P. (2018). Does man seek more than himself? Patočka's and Frankl's concepts of seeking meaning and their stimuli for Maritain's integral humanism at the beginning of the 21st century with regard to religious and pedagogical questions. *Caritas et Veritas*, 2018(2), 93–107. <https://doi.org/10.32725/cetv.2018.038>
- Nabiullina, R. K. (2015). The principle of humanism—the fundamental principle of inclusive education. *Review of European Studies*, 7(4), 73–76. <https://doi.org/10.5539/res.v7n4p73>
- Sun, Y., Igou, E. R., & Kinsella, E. L. (2023). From Heroism Motivation to Civic Engagement: The Role of Self-Construals. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/00221678231177561>
- Svobodová, Z. (2018). Natural law and integral humanism by J. Maritain: Teaching challenges. *Caritas et Veritas*, 2018(2), 21–30. <https://doi.org/10.32725/cetv.2018.033>

BAGIAN II

Keterbatasan Komunisme dan Perlunya Sebuah Humanisme Baru: Pemikiran tentang Masa Baru dari Budaya Kekristenan

Irwan (irwanmalang@gmail.com)

Fedrianus Korintius Lektawan (fedrianuskorintius@gmail.com)

STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

Pendahuluan

Paham Komunis¹ menarik bukan hanya karena kekuatan yang dimilikinya dalam negara dan pergerakan, tetapi juga karena kesetiaan pada pahamnya. Ini mampu menghimpun sejumlah kekuatan dalam masyarakat untuk mengadakan pergerakan melawan kuasa pemerintahan yang berlangsung (*status quo*). Ini kemudian memantapkan pendirian sosialisnya pada suatu bentuk negara untuk selalu diikuti dalam rangka mencapai kondisi tertentu. Keadaan ini mampu berlangsung terus menerus melalui pemahamannya yang mencengkeram, contoh: keberlangsungan paham komunis di Cina, Korea Utara, dan Vietnam. Ujaran kekuasaan bagi semua ini, nyatanya berlangsung sepihak tanpa bisa digoyahkan oleh pihak mana pun.

Maritain memandang ini sebagai usaha pencapaian yang setara dengan pencapaian yang dicanangkan agama. Meski mengklaim diri sebagai ateis, namun penanaman – penancapan paham Komunisme dalam pikiran seseorang, merupakan usaha “meng-agama”. Ini mengutarakan pemahamannya sebagai jalan penyelamatan umat manusia, mengatakan diri sebagai satu-satunya jalan untuk menyelamatkan kehidupan manusia. Klaimnya, apabila pemikiran ini tidak dilakukan, maka manusia

¹“Komunisme - *communis* (Lat.) berarti umum, sama, publik, universal. Suatu struktur di mana semuanya diurus bersama. ... Komunisme diberikan pertama kali bentuk sistematis dalam Republic Plato. Di situ komunisme mau menandakan setidaknya klas pemimpin dan juga mencirikan seluruh masyarakat. ... Istilah itu dewasa ini dikaitkan terutama dan pertama-tama dengan karya Marx dan Engels, yang memandang komunisme sebagai tahap akhir perkembangan masyarakat, suatu keadaan yang akan tercapai setelah tercapainya sosialisme. Dalam pokok-poko ajaran Marx, masyarakat berawal dari komunisme primitif dan akan berakhir dengan digulingkannya negara. Untuk mencapai tujuan ini harus terjadi revolusi dan kediktatoran proletariat.” (Lorens, 1996, pp. 472–473)

akan tersisihkan dari kehidupan yang layak. Komunisme (mengatakan diri) sebagai jawaban atas jurang ketidakadilan yang berlangsung di dunia.

Di satu sisi, perlu dipahami bahwa Komunisme merupakan jawaban atas keberlangsungan paham liberal yang pada masa itu telah melahirkan jurang kehidupan lebar di pelbagai tempat. Masyarakat miskin tersebar di mana-mana – seperti wabah penyakit, sementara itu di beberapa tempat tertentu keluarga-keluarga kaya menikmati kehidupan dan kenyamanannya (keamanan) yang tak tergoyahkan – tak tersentuh (*invincible*). Kebencian pada jurang kehidupan yang berlangsung ini, memunculkan paham Komunis dan keyakinan pada solusinya menjadikannya terus berkelanjutan.

Paper ini hendak menggali lebih dalam tentang bagaimana komunisme menarik sejarah kemanusiaan, serta bagaimana kekristenan sebenarnya mempunyai jawaban lebih baik dari padanya. Paper ini mengambil rujukan sepenuhnya dari pemikiran Jacques Maritain pada buku Humanisme Integral. Pemaparan ini dilengkapi dengan pembahasan terkait pada penelitian-penelitian terkait. Tujuan dari tulisan ini adalah penjelasan mengenai keterbatasan komunisme dan kemenarikan kekristenan bagi kemanusiaan.

Pembahasan

A. Lahirnya Komunisme

Maritain juga menarik kemunculan komunisme ini bukan hanya akibat paham liberal, tetapi juga karena kegagalan Dunia Kristen. Ia melihat usaha-usaha Dunia Kristen yang berat sebelah telah menjadi penyebab masyarakat meninggalkan Kekristenan dan menjalani “agama” barunya, yaitu Komunisme.

a) Kegagalan Dunia Kristen

Dalam menjelaskan kegagalan ini, Maritain memaparkan terlebih dulu perbedaan antara Kekristenan (*Christianity*) dan Dunia Kristen (*the Christian world*). “Kata “Kekristenan,” seperti kata “Gereja,” memiliki sebuah makna religius dan spiritual; ini memaksudkan sebuah iman supernatural dan kehidupan supernatural. Sedang kata “Dunia Kristen,” sebaliknya, dimaksudkan sesuatu yang temporal dan duniawi, sesuatu yang berhubungan dengan penataan - peraturan (*order*) bukan

tentang religi itu sendiri, tetapi tentang peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) (Maritain, 1936, pp. 41–42).²

Terdapat ketidakyakinan – ketidaksetiaan Dunia Kristen pada imannya, yang memunculkan kebencian para komunis padanya. Celaknya, ini bukan saja membuat para Komunis membenci Dunia Kristen, tetapi juga membenci Kekristenan dan segala yang berhubungan dengannya – termasuk pemikiran mengenai kekekalan dan nilai-nilai yang transenden.³ Dunia Kristen telah membatasi diri – keberadaannya – pada hal-hal praktis penyembahan dan religius, serta hal-hal batiniah. Ini telah mengabaikan hukum kedagingan dengan menjauhkannya dari cahaya Kristus⁴ (Maritain, 1936, p. 43).

Dunia Kristen Modern telah gagal pada tugas duniawinya karena keberadaannya tidak membuka kebenaran dan kehidupan ilahi. Orang Kristen – bagian dari Dunia Kristen – seharusnya mempunyai tugas duniawi yang harus dipenuhi, yaitu berkarya di dunia bagi sebuah realisasi sosio-temporal dari kebenaran Injil. Karena jika Injil berkaitan pertama-tama dengan hal-hal pada kehidupan abadi dan secara tak terbatas melampaui semua sosiologi dan filsafat, Injil juga memberi aturan-aturan yang luhur untuk perilaku hidup duniawi ini. Injil juga memberi jejak-jejak bagi sebuah kode etik yang tepat di mana setiap peradaban Kristen harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosio-temporal. Sebuah realisasi sosio-temporal dari kebenaran Injil (Maritain, 1936, p. 42).

Lebih lanjutnya menurut Feurbach dalam *Pals* – ketika membicarakan konsep “kesadaran” dan “alienasi”, paham Hegelian dan teologi Kristen melakukan kesalahan yang sama. Keduanya sama-sama membicarakan sesuatu yang teralienasi, yaitu tentang Tuhan atau Yang Absolut – padahal sebenarnya yang mereka bicarakan adalah

² “Dunia Kristen adalah mengenai sebuah badan budaya politik, dan karakteristik formasi budaya, politik, dan ekonomi dari suatu zaman dalam sejarah, dan roh tipikal dari tubuh ini terutama disebabkan oleh elemen sosial yang memainkan peran direktif dan dominan di dalamnya: klerus dan petinggi pada Abad Pertengahan aristokrat dan bangsawan di bawah rezim kuno, para borjuis pada masa modern. Ketika filsuf budaya memberikan pertanyaan tentang dunia Kristen, ini tidak mengajukan masalah tentang kekristenan, tetapi lebih pada tanggung jawab temporal orang Kristen.”(Maritain, 1936, p. 42).

³ Gagasan ini mempunyai asal juga dari pemikiran Platonis alamiah dan dipandang merupakan esensi dari manusia – untuk tertarik pada kekekalan dan nilai-nilai yang transenden. (Maritain, 1936, p. 41)

⁴ N. Bardyaev dalam Maritain berkata: “Marx benar ketika mengatakan bahwa masyarakat kapitalis adalah suatu keadaan anarki, di mana kehidupan diserahkan pada permainan kepentingan-kepentingan tertentu. Tidak ada yang lebih berlawanan daripada roh Kekristenan (pada hal ini) (Maritain, 1936, p. 43).

kemanusiaan itu sendiri.⁵ Keduanya telah merampas apa yang seharusnya dimiliki oleh manusia dengan memberikannya kepada sesuatu yang sebenarnya asing, yaitu Yang Absolut atau Tuhan (Pals, 2011, pp. 202–203).

Demikianlah kebencian pada Dunia Kristen telah memunculkan kebencian Komunisme pada Kekristenan⁶ dan semua keterkaitannya.⁷ Padahal, Komunisme mengambil “energi” dari Kekristenan asali.⁸ Ini mengambil kekuatan agama melalui penggantian bagian-bagiannya dengan hal materi (*material causality*).

b) Sebuah Proses Penggantian (Substitusi)

⁵ Dalam pemikiran Feurbach: “Ahli Teologi Kristen beranggapan bahwa seluruh kualitas-kualitas personal manusia yang sangat kita agungkan, hal-hal ideal seperti kebaikan, keindahan, kebenaran, kebijaksanaan, cinta, kekuatan dan lain-lain, pada akhirnya akan tercerabut dari manusianya sendiri dengan mengatasnamakan kekuatan supernatural yang kita sebut Tuhan. Hegel pun punya pemikiran yang tidak jauh berbeda. Dia mengedepankan ide-ide abstrak seperti kebebasan, rasio, kebaikan, kemudian dia merasa harus “mengobjektifkan” semua itu dengan cara mengklaimnya sebagai ekspresi dari Sesuatu Yang Absolut, Sesuatu Yang Adispirit, Tak Terlihat dan Dialah yang mengatur dunia nyata ini.” (Pals, 2011, p. 202)

⁶ Marx sebenarnya telah melakukan analisis pada Kristianitas – termasuk keimanan yang ditekankan pada masalah Tuhan atau kehidupan akhirat yang kesemuanya bersifat Kristiani. Ini bisa dihubungkan dengan pengaruh Hegel yang melihat agama Kristen sebagai bentuk tertinggi dari seluruh agama dan apa pun yang dipikirkan tentang agama Kristen secara otomatis bisa diterapkan dalam agama lain yang “lebih rendah”. Ketika Marx menjelaskan agama sebagai candu masyarakat dan tempat pelarian masyarakat miskin dari kesengsaraan dan penindasan, sebenarnya agama yang ada dalam pemikirannya adalah Kristen (Pals, 2011, p. 212).

⁷ “... Marx sedari mudanya sudah memutuskan menolak agama. ... Sulit diketahui penyebabnya. ... Dia mungkin kecewa kepada ayahnya yang dengan begitu mudah berpindah agama menjadi seorang Kristen hanya untuk mempertahankan kariernya sebagai pengacara di Prusia. Penolakan mentah-mentah pada keimanan ini bukan kepada agama Kristen semata, tapi kepada seluruh agama. ... Dalam pengantar disertasinya, dia membubuhkan kata-kata Prometheus dari legenda Yunani Kuno sebagai motonya, “Aku benci semua dewa”. Alasan Marx adalah dewa-dewa tersebut tidak mengakui bahwa kesadaran diri manusia adalah derajat ketuhanan tertinggi.” (Pals, 2011, p. 201)

⁸ “Komunitas Kristiani mempunyai akar kata yang sama dengan komunisme, yaitu *communis*, com (dengan, bersama dengan) dan *munis* (batas, ikatan). Komunitas dalam arti lebih luas menunjuk pada setiap struktur sosial, yaitu, setiap persekutuan manusia yang bersifat permanen demi pencapaian suatu tujuan umum. Namun, kita biasanya memberikan sebutan komunitas hanya bagi kelompok-kelompok alamiah (keluarga, rakyat) atau bagi persekutuan-persekutuan yang tumbuh dari ide atau tujuan sama, yang menyatukan. Sebaliknya, masyarakat dalam arti lebih sempit, merupakan suatu perkumpulan dengan tujuan tertentu yang terutama bersandar pada suatu perhitungan rasional. ... Berkaitan dengan ini, suatu komunitas lebih berdasarkan suatu kesatuan cinta dan keprihatinan timbal balik, sementara suatu masyarakat terutama merupakan suatu struktur legal: organisasi.” (Lorens, 1996, p. 473)

Marxisme⁹ adalah sebuah paham imanensi realis absolut (Maritain, 1936, p. 43). Seperti yang diungkapkan sebelumnya, paham ini mempunyai kebencian pada kekristenan dan melipatgandakannya melalui pemahamannya. Ia mematikan idealisme dan penegasan yang diberikan pada nilai imaterial secara menyeluruh.¹¹ Mengikuti dialektik Hegelian,¹² jika “semua yang rasional adalah nyata, dan jika realitas sejarah seluruhnya dan sepenuhnya menentukan (menyerap), maka “pembalikan” (dalam pengertian Hegelian) adalah tepat. Dan, sama seperti filsafat harus menjadi praktis – dalam pengertian bahwa filosofi spekulatif seharusnya memberikan jalan pada pemikiran yang sepenuhnya berkaitan dengan praksis untuk pemikiran yang pada intinya adalah sebuah aktivitas transformatif pada dunia – maka pergerakan dialektik untuk masa depan harus sepenuhnya dilakukan dalam “materi”¹³. Ini memisahkan diri

⁹ Karl Marx (1818-1883) adalah seorang filosof sosial Jerman dan pencetus paham Komunisme. Dia menerbitkan buku “Das Kapitalis” volume pertama dari serangkaian kritik tajam terhadap ekonomi, yang membuat masyarakat mulai tertarik dengan mainstream pemikirannya. Mulai dari ini pengaruhnya berkembang pesat, sebagaimana tampil dengan baik dalam diri Vladimir Putin, kekuatan utama di balik Revolusi Rusia pada tahun 1917 – sebuah revolusi yang menghancurkan kekaisaran Rusia.

Selanjutnya pada tahun 1940-an peristiwa yang sama terjadi di Cina, ketika Mao Tse Tung – tokoh Marxis lain memimpin gerakan kaum petani miskin untuk merebut kekuasaan. Revolusi-revolusi serupa juga terjadi di negara-negara kecil di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan kaum intelektual di Eropa dan Amerika harus berjuang melawan visi Marx tentang masyarakat yang sangat eksplosif ini.

Selama beberapa waktu dalam abad 20, pemikiran Marxis – baik pemikiran yang murni Marxis maupun yang sudah dikombinasikan dengan pemikiran lain – menjadi filsafat pemerintahan yang diterapkan di pelbagai belahan dunia (Pals, 2011, pp. 180–181).

¹⁰ “Marxisme dalam beberapa pengertian adalah filsafat yang berawal dari tulisan-tulisan Marx. Dalam arti sangat luas, Marxisme berarti ajaran Karl Marx, Marxisme dalam arti ini mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial. Dalam arti agak lebih sempit, sebagian orang memahami Marxisme sebagai sejauh menyangkut materialisme historis. Dalam arti sangat sempit, Marxisme adalah kritik tajam atas kapitalisme (meskipun sering kali keliru) yang melanjutkan dasar filosofis materialisme dialektis dan historis. Menurut pandangan ini, sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kelas dan negara hanya merupakan alat yang digunakan kelas yang berkuasa untuk menindas seluruh oposisi.” (Lorens, 1996, p. 572)

¹¹ “Materialisme sebagai teori menyangkal kenyataan roh. Sedangkan sebagai metode, materialisme untuk sementara membuat abstraksi-abstraksi dari yang imaterial. Lalu, ia mencoba menjelaskan yang imaterial berdasarkan kondisi-kondisi materialnya.” (Lorens, 1996, p. 598)

¹² Materialisme dialektis mempunyai pandangan bahwa yang nyata adalah materi semata-mata di satu pihak dengan “dialektika” Hegel, di pihak lain. Penerapan materialisme dialektis di kehidupan sosial memunculkan materialisme historis (Lorens, 1996, p. 597).

¹³ Materi (materia Lat.) berarti bahan, bahan untuk menyusun sesuatu. Ini memiliki pengertian unsur fisik atau material dari sesuatu – apa yang menjadi asal tersusunnya suatu objek fisik.

dari elemen transenden dan memasukkan diri dalam substruktur-substruktur konkret primordialnya (Maritain, 1936, p. 44).

Materialisme Marx bukan materialisme biasa (Peters et al., 2022)¹⁴ seperti materialisme kaum materialis Perancis abad ke-18 ataupun materialisme mekanistik. Bagi metafisikawan, materialisme Marx sepenuhnya berkualitas Hegelian dan kebingungannya dengan Komunisme murni semakin membuatnya lebih nyata dan mendalam. Kualitas materialisme Marx ini dapat dipahami melalui perbedaan Aristotelian¹⁵¹⁶ antara kausa formal dan kausa material.¹⁷ Kedua jenis kausalitas ini

Plato menyamakan materi dengan wadah ruang-waktu yang menerima forma-forma (ide-ide) kekal, dan kombinasi keduanya merupakan hal yang menempati ruang-waktu. Aristoteles menampilkan analisis di mana materi yang berforma melahirkan substansi-substansi yang kelihatan. Sementara itu Materi Pertama merupakan prinsip individuasi (Lorens, 1996, pp. 586–587)

¹⁴ “Materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau penjelasan historis. Pada satu kutub ekstrem, materialisme merupakan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pikiran (roh, kesadaran, jiwa) tidak lain adalah materi yang sedang bergerak. Pada kutub eksterm lainnya, materialisme merupakan keyakinan bahwa pikiran sungguh-sungguh ada tetapi disebabkan oleh perubahan-perubahan material dan sama sekali tergantung pada materi. Pikiran tidak memiliki kedayagunaan kausal, juga tidak mutlak perlu untuk berfungsinya alam semesta material.” (Lorens, 1996, pp. 593–594)

¹⁵ Aristoteles memperlonggar pembedaan penampakan-kenyataan, dengan menganggap metafisika sebagai disiplin yang berurusan dengan konsep-konsep yang terlalu umum untuk dipaparkan di dalam salah satu bidang khusus pengetahuan. Problem kausalitas dan substansi, dan analisis istilah-istilah umum seperti potensialitas dan aktualitas, merupakan contoh topik atau konsep yang dipakai dalam sejumlah bidang penelitian, dan dapat diuraikan secara pasti hanya dalam disiplin umum metafisika. Bagaimanapun juga baginya metafisika merupakan studi tentang yang-ada sejauh ada, sementara ilmu-ilmu mempelajari bagian-bagian dari yang-ada.” (Lorens, 1996, p. 626)

¹⁶ Menurut Aristoteles, materi merupakan kemampuan untuk menerima forma, kemampuan untuk dibentuk. Materi merupakan entitas yang tetap/ permanen (identitas yang ada pada segala sesuatu yang berubah – yang sedang berubah bentuk) (Lorens, 1996, p. 591). Forma adalah kebaruan, keunikan yang tampak dalam hal-hal yang sedang berubah. Setiap benda tersusun dari materi pertama (tidak berbentuk) dan suatu forma. Dalam semua benda material dijumlahkan bentuk-bentuk.

¹⁷ Akal budi manusia dapat mengenali keteraturan dari sesuatu. Keteraturan ini dimiliki oleh Ada dan diindikasikan oleh Struktur Ada. Uraian mengenai Struktur Ada membahas “pasangan-pasangan” yang secara struktural menjelaskan mengenai segala apa yang ada, yaitu: aktus – potensia, forma – materia, substansi – aksidens, esensi – eksistensi. Terminus struktur dipakai di sini untuk menjelaskan secara analog susunan atau rangkaian dari elemen-elemen yang membangun suatu “ada” (Riyanto, 2002, p. 58).

Forma adalah konsep fundamental yang melukiskan “esensi dari setiap hal dan substansi pertama”. Menurut Aristoteles segala apa yang ada material tersusun atas dua elemen atau

harus berjalan bersama sebagai prinsip dari suatu pemaparan (Maritain, 1936, pp. 44–45).¹⁸

Marxisme memiliki asal dari semacam persepsi yang penuh dendam tentang pentingnya kausalitas material. Kausalitas material ini mendapat keutamaan dan – melalui dialektika integral dengan dirinya sendiri – menjadikan kausalitas ini sebagai matriks dari semua aktivitas.¹⁹ Ini mendapat sumbangan pemikiran pula dari peran material dalam alam dan sejarah. Kausalitas material menghadirkan proses aktivitas manusia pada tatanan ekonomi. Pada kausalitas material – tatanan ekonomi ini, Marx memberikan peran prinsip dan membuatnya menjadi faktor penentu secara radikal (Maritain, 1936, p. 45).

Materialisme Dialektis Marx (-Engels) memiliki teori bahwa kemajuan sosial terjadi melalui perjuangan, konflik, interaksi, dan oposisi (khususnya oleh kelas-kelas ekonomi). Teori lain mereka adalah perkembangan (atau munculnya) satu tingkat masyarakat lainnya tidak terjadi secara gradual tetapi dengan lompatan-lompatan yang tiba-tiba dan kadang-kadang bersifat katastrofe (Lorens, 1996, p. 603). Materialisme ini menyangkut konsep *perjuangan* (ketegangan, perubahan, kekuatan-kekuatan yang berlawanan) sebagai dorongan yang sangat fundamental pada segala hal.

c) Ekonomi Sebagai Penentu Utama

Penempatan tatanan ekonomi dalam kausalitas material telah menjadi daya historis.²⁰ Marx menjadikannya sebagai impuls “spiritual” pertama, di mana semua

prinsip fundamental: *Materia* yang adalah prinsip pasif (*Potensia*) dan *Forma* yang adalah prinsip aktif (*Aktus*) (Riyanto, 2002, p. 62).

¹⁸ *Materia* menunjuk pada itu yang mewakili/ menghadirkan elemen potensial, belum dideterminasikan, atau sebagai lawan dari *Forma* yang merupakan elemen konstitutif dari segala apa yang ada yang fisik yang natural. Artinya, *materia* adalah prinsip ada yang dengannya segala fenomena perubahan dapat dijelaskan. *Materia* (bersama *forma*) merupakan elemen esensial dari prinsip menjadi (Riyanto, 2002, p. 61).

¹⁹ “Inti materialisme dialektis adalah pemutlakan materi yang bergerak dalam waktu dan ruang atau pengukuhan terhadap becoming (menjadi) yang ada tanpa suatu sebab. Kontradiksi atau pertentangan di alam yang dikukuhkan oleh teori ini hanya bisa menjadi syarat kemungkinan perkembangan lebih jauh, tetapi kontradiksi itu tidak dapat menjadi landasan perkembangan yang memadai.” (Lorens, 1996, p. 600)

²⁰ “Materialisme historis dapat juga disebut pandangan-pandangan materialistis tentang sejarah. Pada pokoknya materialisme historis berpendapat bahwa dinamika sejarah ditentukan oleh

“ideologi”, kehidupan spiritual, kepercayaan religius, filosofi, seni, dan lainnya; hanyalah sebuah epifenomena ekonomi. Pada refleksi lebih dalam dan dengan studi yang lebih cermat, penolakan pada keutamaan metafisik²¹²² dari aktus atas potensi – bentuk atas materi – mempunyai keterkaitan yang tak terelakkan. Maritain menyebutnya imanensi realis radikal Marx (Maritain, 1936, p. 46).

Di satu sisi, Marx memiliki intuisi mendalam mengenai kondisi dari heteronomi dan alienasi²³ yang dipaksakan dalam dunia “kapitalis” pada tenaga kerja, serta dehumanisasi yang dialami para pemilik kapital dan para proletariat secara bersamaan. Tetapi ia segera mengonseptualisasikan intuisi ini dalam sebuah metafisika monistik

dialektika pada basis material. Refleksi berangkat dengan titik tolak alienasi atau keterasingan. Pada abad ke-19 kaum pekerja tertekan dan diperas tenaganya serta terasing dari dirinya sendiri dan dari masyarakat. atas dasar ini, Karl Marx beranggapan bahwa pengkomunisan total segala cara produksi sebagai satu-satunya pemecahan problem itu, sebab hanya dengan cara ini keterasingan dapat dihilangkan. Dengan mengikuti Hegel dan Feurbach ia memikirkan ini sebagai seluruh situasi sosia;-historis. Dalam karangan-karangan ekonomisnya (Marzisme) ia berupaya memperlihatkan suatu peralihan “yang niscaya secara mutlak” dari suatu tata ekonomis modal pribadi kepada suatu tata komunis. Maka, ia menjelaskan sejarah sebagai suatu proses material menurut hukum-hukum “perunggu” (Das Kapitalis, Kata Pengantar). Tetapi, karena kegiatan ekonomis adalah kegiatan manusiawi, segera muncul pertanyaan mengenai peranan kehendak bebas dan roh manusiawi dalam proses yang tampaknya seluruhnya niscaya itu. Materialisme historis mencoba mengatasi kontradiksi ini dengan mengikuti Hegel dalam mengidentifikasi kehendak bebas dengan suatu “pengetahuan tentang keniscayaan” – yang sesungguhnya merupakan suatu penyangkalan kehendak bebas.” (Lorens, 1996, p. 604)

²¹ “Metafisika (Lat. *metaphysica*, dari Yunani *meta* ta *physica* (sesudah fisika); dari *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam). Asal-usul kata metafisika tidak tentu Aristoteles tidak menggunakan istilah itu, kendati ada suatu kompilasi dari karya-karyanya yang disebut metafisika. ... Nama metafisika muncul pertama kali dalam arti sekarang dalam karya filsuf Neo-Platonis, Simplicius. Ilmu yang dilukiskan oleh istilah ini sudah dimulai secara sistematis dalam abad ke-4 sebelum Masehi oleh Aristoteles. ... “fisis” di sini sama sekali tidak mengartikan hal yang sama bagi orang Yunani, sebagaimana diartikan oleh ahli-ahli fisika modern. Karena, “fisis” berarti seluruh dunia pengalaman ragawi sejauh ia tunduk kepada alam. Yakni, ia tunduk pada proses menjadi atau “dilahirkan” dengan cara tertentu. Karenanya, disebut “metafisis” apa yang secara hakiki tidak dapat dialami pancaindra, tidak dapat berubah dan sedikit banyak rohani. Tetapi yang disebut “metafisis” bukan tidak dapat diketahui, sebagaimana dikukuhkan Nicolai Hartman.” (Lorens, 1996, pp. 623–624)

²² “Beberapa pengertian menyatakan metafisika adalah studi kritis terhadap asumsi-asumsi (praduga-praduga, keyakinan-keyakinan dasar) yang mendasari, yang digunakan oleh sistem-sistem pengetahuan kita dalam pernyataannya tentang apa yang nyata. ... Berkat pemikiran, kita dapat sampai pada kebenaran-kebenaran fundamental serta tidak dapat diingkari tentang alam semesta (realitas, dunia, eksistensi, Allah, Yang-Ada).” (Lorens, 1996, p. 625)

²³ Heteronomi adalah hal ketergantungan pada undang-undang atau kuasa orang lain. Alienasi adalah keadaan merasa terasing (terisolasi) (Setiawan, 2013).

antroposentris, yang memanggil manusia untuk mengambil atribut-atribut di mana “ilusi” religius akan mengonversikannya pada Tuhan. Ini kemudian melakukan gerakan perlawanan dengan mengatas namakan manusia kolektif, yang bertujuan pelepas-bebasan kerja kolektif di mana mereka bisa menemukan sebuah pembebasan mutlak (*aseitas*). Hal ini bisa dikatakan sebagai pendewaan dalam diri sendiri titanisme dari sifat alami manusia (Maritain, 1936, p. 47).

Maritain melanjutkan, adalah cukup benar kondisi ekonomi – sama seperti kondisi umum lainnya, merupakan hal penting dan mendasar dalam penentuan dari aktivitas manusia. Dari sudut pandang ini, sinisme Marx telah membawa banyak kebenaran pada terang. Tetapi, adalah omong kosong membawa kondisi material – betapa pun sejatinya itu, sebagai alasan penentu utama dari aktivitas spiritual dan sebagai sesuatu yang di atas segalanya mengungkapkan signifikansinya bagi kehidupan manusia. Ini adalah provokasi pernyataan yang berlebihan (Maritain, 1936, pp. 49–50)

Seluruh filosofis Marx adalah sebuah polemik mendasar melawan idealisme dan kemudian memunculkan pernyataan berlebihan, di mana ini bukan suatu hal tidak disengaja. Konsepsi materialistik dari sejarah – yang menurutnya merupakan kondisi dan bentuk produksi yang menentukan pembentukan dan evolusi dari masyarakat, adalah elemen dasar dalam doktrin Karl Marx. Ini bukan saja mengajarkan bahwa ekonomi memiliki dominasi penuh, tetapi ini bahkan membuat semua bentuk dari kehidupan tergantung pada material absolut ini dalam suatu pergerakan dialektik. Menggunakan bahasa Aristoteles, bisa dikatakan Karl Marx menjadikan Kausalitas Material murni dan utama (Maritain, 1936, p. 50).

d) Penebusan Oleh Kaum Buruh

Selanjutnya, Marxisme mengharapkan keselamatan dan realisasinya dari kausalitas material ini. Melalui dinamisme dialektik Hegelian – yang mendorong kembali ke materi, para pengikutnya berpikir bahwa proses ekonomi harus menuntun pada kekuasaan akal – untuk menghapuskan perbudakan manusia, pada kemenangan manusia atas kebutuhan, dan pada penguasaan atas sejarah. Pada akhir tujuannya, manusia sosial akan menjadi penguasa absolut dari sejarah dan semesta. Ini menjadi pertemuan mesianisme Marx dengan mesianisme Rusia dan menjadi suatu signifikansi singular (Maritain, 1936, p. 51).

Dalam kerangka ini, Marxisme berpandangan bahwa penyelamatan atau penebusan (*redemption*) akan terjadi dari Proletariat atau Rakyat. Teori perang kelas tampaknya merupakan sebuah pewahyuan bagi Marx. Berkaitan dengan esensi dari

mesianisme, rakyat dipandang tidak ternoda asal dari eksploitasi manusia oleh manusia. Ini melihat bahwa dalam sejarah rakyat telah dilucuti dari segalanya dan menduduki tempat terendah. Mereka adalah penanggung kebebasan manusia – korban mesianis yang kemenangannya akan definitif atas semua yang menindas manusia (Maritain, 1936, p. 52).²⁴

Marx berpandangan, kapitalisme dengan teorinya mengenai nilai lebih kerja merupakan suatu eksploitasi kelas buruh (proletariat) oleh kaum kapitalis. Alasannya, kaum kapitalis menyimpan bagi dirinya sendiri nilai-lebih yang dihasilkan kaum pekerja. Akumulasi dan konsentrasi kekayaan dalam tangan kelompok kapitalis yang semakin lama jumlahnya semakin kecil, sejalan dengan hukum kemunduran tingkat keuntungan, akan menuju pada kehancuran-diri sistem eksploitasi itu. Akhirnya, terjadi “pengambil-alihan” oleh kelas buruh. Di sini, kelas buruh memegang kendali sarana produksi dan untuk sementara membangun “kediktatoran proletariat” sebagai tahap awal dalam transisi ke “masyarakat tanpa kelas” (Lorens, 1996, pp. 574–575). Karena itulah kaum buruh perlu melakukan sebuah pergerakan untuk penyelamatan.

e) Proses Penyamarataan Dalam Komunisme

Tuhan sama sekali ditolak secara prinsip oleh Komunisme dengan mendasarkan pada sebuah dogmatisme metafisik absolut – bukan dalam nama pribadi manusia seperti dalam kasus humanisme rasionalis atau bertuhan. Ini dilakukan dalam nama dinamisme historis dari kolektifitas sosial, dalam nama manusia kolektif atau terkolektifkan, yang di dalamnya dan melaluinya kodrat manusia akan menemukan pemenuhannya. Pada saat yang sama dan sebagai konsekuensi yang diperlukan, sebuah konsepsi sosial dipaksakan. Betapa pun beragam dan bervariasi integrasi dari individu dengan kelompok, ini tidak lain hanyalah sebuah monisme dari kemanusiaan kolektif (Maritain, 1936, p. 52).²⁵

²⁴ N. Berdayev suka menekankan kehadiran elemen eskatologi pada pemikiran dari Revolusi Komunisme: dalam kedalaman paling dalam dari sejarah akan terdapat sebuah pemisahan total dan definitif yang akan membagi waktu menjadi dua. Lompatan – pergerakan akan terjadi, dari kerajaan keperluan menuju kerajaan kebebasan, yang merupakan tujuan dari sejarah (Maritain, 1936, pp. 51–52).

²⁵ Monisme materialistis ini terbangun dari ontologi materialisme dialektis. Ini merupakan realitas yang berkontradiksi dengan dirinya sendiri, dan ini dituntut oleh dialektika materialistis. Hal yang sama sekali tidak ada (non-eksistent) (Lorens, 1996, p. 600).

Roh manusia bukan produk perkembangan alam secara murni, yang naik dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Ini karena roh manusia mengandaikan suatu sebab yang memadai supaya bekerja di dalam alam inorganik dan organik.

Ini memberikan komunisme nilai yang bukan hanya sebuah solusi ekonomi relatif, tetapi merupakan sebuah kemendesakan sejarah yang absolut, yang diperlukan bersama kebutuhan metafisik. Karenanya, dengan sepenuhnya diangkat pada kehidupan politik dan sosial, manusia kolektif dimaksudkan untuk mengintegrasikan secara absolut manusia-pribadi individual. Ini merupakan sebuah momen transisi dari dialektik – sebuah buah sempurna dari imanensi Hegelian. Suatu keadaan “pembalikan” dalam dialektik Hegelian dari ideal menuju real, dari individu menuju sosial.

B. Permasalahan dari Komunisme

Dengan pandangan-pandangan di atas, proses substitusi religi yang dilakukan Komunisme menjadi lengkap, yaitu: rehabilitasi dari kausa material – hingga murni dan utama, dinamisme dari materi, dan misi penebusan dari rakyat. Marxis mengonfrontasikan dengan kontradiksi nyata dalam materialismenya, yang menganggap setiap ide metafisikal atau religius sebagai sebuah ekspresi dari faktor ekonomi. Anehnya, ekonomi Marxis – sosiologi Marxis tunduk pada primat dan ketentuan dari sebuah metafisik tertentu, sebuah ateistik, dialektik realis, metafisika imanen absolut (Maritain, 1936, p. 53).

a) Kontradiksi Marxis dan Jawabannya Pada Kekristenan

Kontradiksinya adalah ideologi dan metafisik – ini jika disadari pada kedalamannya, tidak bisa “dibuat relatif” oleh ekonomi. Ini pastinya adalah sebuah penampakan teoritikal yang ilusioner, atau merupakan usaha besar untuk membersihkan pemikiran yang merugikan. Maritain memandang bahwa doktrin Marxis mengandung kebenaran untuk metafisika tertentu, ideologi tertentu, yaitu ideologi borjuis (Maritain, 1936, p. 53). Berbeda dengan para borjuis yang ketika memunculkan nilai-nilai metafisik sebagai superstruktur kosong, metafisik Marxis sendiri bukan superstruktur sementara, karena memiliki pernyataan imanen dan dihidupi. Orang dapat melihat nilai-nilai metafisikal dan “mistikal”-nya dalam ungkapan kata-kata “keadilan” dan “kebebasan”. Ini dapat dilihat kemudian muncul dalam sebuah cara yang sepenuhnya tak terbatas dari realitas dan legitimasi. Ini mengambil jalan imanensi integral dan dalam kemanusiaan, suatu pengisyratan dari sebuah metafisis imanensi absolut (Maritain, 1936, p. 54).

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, Marxisme merupakan proses dialektik, dan ini seharusnya tidak berkesudahan. Tetapi, dinamisme revolusioner yang dimiliki

oleh objek dan terminologi sebuah masyarakat Komunis adalah suatu usaha untuk menandai *akhir* dari “pertengkaran antara manusia dan alam, serta antara manusia dan manusia”. Ini mengklaim sebagai kemenangan definitif dari manusia atas takdir. Mengambil terminologi mengenai signifikansi intriksiknya, Marxis menggunakan kata kerajaan Allah dalam sejarah. Ini berkorespondensi dalam realitas pada dorongan yang muncul dari tendensi spiritual mendalam, yang imanen dalam Sosialisme secara keseluruhan (Maritain, 1936, pp. 54–55).

Pemaparan kontradiksi atau kritik dari Maritain diberikan demikian, apabila Sosialisme memperoleh semua yang diharapkan berkaitan dengan rezim dari masyarakat masa depan, bahkan dalam masyarakat sosial yang terorganisasi dalam cara paling manusiawi dan adil, manusia masih akan bergulat dengan kejahatan dan kesialan, karena mereka adalah manusia.²⁶ Terdapat hukum konflik yang harus diatasi dan juga tekanan yang menyalibkan, hukum pengorbanan demi kemenangan yang tetap menstimulasi dan menekan manusia, karena ini adalah hukum hidup kreatif pada manusia. Terdapat keinginan tak terpuaskan untuk kebahagiaan dan kesakitan pada keberadaan di dunia yang akan tetap tinggal pada manusia, karena manusia dicipta untuk masuk dalam sukacita dari Tuhan (Maritain, 1936, p. 55).

Kritik Marx pada dunia Kristen benar dalam satu hal, sebab orang Kristen tidak akan pernah berada pada tingkat kekristenannya, dan mereka (orang Kristen) memiliki tendensi untuk mencapai kesenangannya terlalu cepat – seolah-olah, hamba Tuhan yang malang ini, dapat beristirahat di mana saja kecuali di tempat Allahnya dipakukan. Kelemahan manusia selalu mencoba untuk beristirahat, ini merupakan keraguan Stoic humanis kuno, ini adalah kebenaran abadi yang akan dijadikan sebagai “bantal”. Orang Kristen cenderung untuk mengambil kasih besar yang telah diterimanya sebagai bantalnya (Maritain, 1936, p. 55).

Kenyataannya, Kekristenan adalah kebalikan dari sebuah keterlanaan itu. Kekristenan yang sesungguhnya membenci pesimisme yang pasif – dengan pengetahuan bahwa makhluk berasal dari ketiadaan dan bahwa segala sesuatu yang berasal dari ketiadaan bertendensi pada dirinya sendiri menuju ketiadaan. Kekristenan memiliki optimisme yang jauh lebih mendalam dari pesimismenya, karena mengetahui

²⁶ Diharapkan bahwa dalam sebuah kerajaan Allah, proses dialektik berakhir: karena dialektik ini mematuhi hukum terselubung dari jiwa Sosialis, bukan pada itu yang didialektikkan. Tetapi ini sebuah kerajaan sekular dari Allah yang, meski menghancurkan sejarah, tetap dalam sejarah dan dalam waktu dari dunia ini.

Pertanyaan mengenai kerajaan Allah ini merupakan tema prinsip pembahasan Maritain yang akan diberikan pada bab selanjutnya. Baginya, ini mengkhianati baik Tuhan dan manusia karena tidak mengerti bahwa sejarah adalah sedang dalam pergerakan menuju kerajaan Allah, dan bukan tidak menginginkan ini terwujud (Maritain, 1936, p. 59).

bahwa makhluk itu berasal dari Tuhan, dan semua yang berasal dari Tuhan bertendensi menuju Tuhan (Maritain, 1936, pp. 55–56).

Humanisme kekristenan sejati tidak melumpuhkan manusia – baik untuk kebaikan atau untuk kejahatan – pada semua masa dari evolusinya. Ini mengetahui bukan saja dari keberadaan sosialnya, tetapi dalam keberadaan batin dan rohaninya, manusia masih tetap merupakan sketsa berproses dari dirinya sendiri, dan itu sebelum mencapai garis-garisnya yang sebenarnya – pada akhir zaman – ia harus melewati banyak pergantian dan perubahan. Karena terdapat kodrat manusia yang demikian tidak dapat diubah, tetapi justru merupakan sebuah kodrat dalam gerakan, kodrat dari sebuah keberadaan daging yang dibentuk dalam gambar dari Allah, yaitu progresif secara mengagumkan baik dalam kebaikan dan dalam kejahatan (Maritain, 1936, p. 56).

Jika ini benar bahwa hati manusia akan selalu menginginkan kebahagiaan, ini bukan karena manusia akan selalu dihukum untuk tetap di bawah sini; ini karena kehidupan yang mengalir akan selalu merupakan sesuatu yang sangat kecil, dibandingkan dengan ukuran dari hatinya. Jika benar bahwa kejahatan dan penderitaan akan selalu mengancam manusia, ini dalam bentuk-bentuk baru dan dalam pengungkapan kedalaman yang baru; karena kematian sendiri mengubah dukungannya pada waktu. Kebaikan dan sukacita juga akan terus mengungkap kedalaman baru hingga akhir (Maritain, 1936, pp. 56–57).

Di satu sisi, humanisme sosialis mengetahui dengan baik dalam praktik bahwa tidak ada kehebatan yang dilakukan tanpa penderitaan dan pengorbanan. Tetapi ia mengenali hukum ini hanya demi karya kolektif besar, untuk pengabaian pada semesta dari kepribadian. Ini tampak sebagai pencarian sebuah kesempurnaan egoistik (Maritain, 1936, pp. 57–58).

b) Ateisme Komunis Tidak Dapat Dihidupi

Maritain berpendapat, Ateisme Komunis ini tidak dapat dihidupi dalam akar metafisikal dan dalam akar radikalisme absolutnya. Ateisme, jika itu bisa dihidupi menuju akar terdalam dari kehendak, akan tidak terorganisasi, akan membunuh metafisika dari keinginan. Ini sebuah efek langsung kebutuhan – yang tertanam dalam kodrat sesuatu, bahwa setiap pengalaman absolut dari ateisme menimbulkan pada akhirnya pembubaran psikis/ keterpecahan jiwa (Maritain, 1936, p. 60). Ini terjadi apabila pengalaman absolut itu disadari dan diarahkan secara sadar.

Untuk menjelaskan ketidakmungkinan ateisme dihidupi, Maritain memberikan contoh dari pengalaman heroik dan tragis dari Nietzsche, serta intuisi mendalam dari Dostoevski dalam novel terkenalnya. Nietzsche yang seorang ateis melakukan bunuh diri untuk mencapai pemenuhan pengertiannya. Dostoevski memmanifestasikan hal itu pada pribadi Kirilov dalam *“The Possessed”*. Kirilov berkata pada Peter Stepanovitch beberapa saat sebelum dia bunuh diri. “Jika Tuhan ada,” kata Kirilov, “semua hal bergantung pada-Nya dan saya tidak bisa melakukan apa-apa di luar kehendak-Nya. Jika Dia tidak ada, semua tergantung pada saya dan saya terikat untuk menunjukkan kebebasan saya ... Selama tiga tahun saya telah mencari pertalian dari keilahian saya dan saya telah menemukannya, kejelasan dari keilahian saya adalah kebebasan. Itu yang dapat saya lakukan untuk *membuktikan dalam titik tertinggi dari otonomi saya* dan kebebasan baru dan buruk saya. Karena ini sangat menyulitkan. Saya harus membunuh diri saya sendiri untuk membuktikan kebebasan saya dan kebebasan baru buruk saya.” (Maritain, 1936, p. 60).

Tanpa telah membaca St. Thomas Aquinas, Dostoevski tahu dengan baik bahwa atribut metafisika terdalam dari keilahian adalah aseitas atau kemandirian tanpa ketergantungan sama sekali. Pada atribut ini Kirilov, karena dia eksistensinya adalah seorang ateis, harus memmanifestasi dalam dirinya – menurunkan keberadaannya pada kebebasan absolutnya. Ini adalah sebuah usaha untuk menciptakan seorang manusia yang dirinya sendiri akan menjadi Tuhan, tanpa atribut supratemporal apa pun, dari sejarah dan dari dinamisme mahakuasanya. Usaha untuk menjadikan seorang manusia yang harus pertama dari semuanya tidak individual, dan yang sukacitanya adalah untuk mendevisikan dirinya bagi keseluruhan, untuk menjadi sebuah organ dari revolusi komunitas.²⁷ Dalam usaha-usaha Komunis itulah, Maritain menunjukkan ketidakdapatannya untuk dihidupi (Maritain, 1936, pp. 60–61).

c) Tentang Rahmat

²⁷ Bagi Marxisme, negara hanyalah suatu alat/ cara untuk mengejar tujuan yang terletak pada keinginan mereka untuk memperoleh kekuasaan politis. Demi keinginan ini kebebasan, kebahagiaan dan martabat seluruh bangsa dan generasi dikorbankan. Etika sejati hilang pada kondisi ini, sebab seluruhnya dikorbankan demi kebaikan negara. Pribadi individu bernilai sejauh ia mempunyai nilai bagi negara. Tetapi kenyataannya, tidak segala sesuatu dalam sejarah bersifat material belaka, sebab kesadaran rohani mutlak diperlukan bahkan dalam kehidupan ekonomi, khususnya bila ini menentukan dalam kehidupan sosial. Seseorang perlu lebih dari sekadar “reaksi” pada gagasan-gagasan manusiawi. Ia perlu bertalian dengan gagasan-gagasan itu. Pandangan komunis pada sejarah dan masyarakat sudah tidak bisa didasarkan pada fakta. Sebagian besar ramalan-ramalan Marx tidak benar. Perhatian materialisme historis bukan hendak menjelaskan dunia melainkan mengubahnya (Lorenz, 1996, p. 606).

Kehidupan manusia tidak perlu dibingungkan oleh intervensi dari spekulasi dan praktik yang menuntun pada penolakan spekulatif terhadap Tuhan. Orang Kristen tahu bahwa Tuhan merupakan kekuatan. Iman yang baik akan membawa mereka pada situasi yang jauh dari yang dapat diimajinasikan. Ketaatan sukarela dari jiwa memberikan realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan yang sejati. Karena sebagai akibat dari kelemahan rohani, dapat terjadi ketidaksesuaian antara apa yang kita yakini dengan ide-ide yang kita ungkapkan pada diri kita sendiri mengenai apa yang kita percaya dan apa yang kita sadari pada kepercayaan ini (Maritain, 1936, pp. 63–64).

Pada semua jiwa, bahkan pada mereka yang mengabaikan nama Tuhan atau mereka yang besar dalam ateisme, rahmat Tuhan ditawarkan. Rahmat²⁸ ditawarkan sebagai realitas tertinggi untuk dicintai di atas segalanya, bahkan jika jiwa menghadirkan realitas ini di bawah suatu nama yang bukan nama sebenarnya. Rahmat ini tetap berkarya meski ia menutupinya dengan rumus-rumus filsafat ateistik yang bertentangan dengannya (Maritain, 1936, p. 64).

Tuhan memberikan seluruh dirinya kepada manusia, termasuk pada para penuntut totalitarian pada manusia – termasuk pada pengikut ateisme. Jika pengalaman dari kenyataan manusia dan perlawanan pada kodrat dari masalah fundamental sedikit demi sedikit mengeliminasi ateisme, skala nilai yang didirikan atas ateisme akan tereliminasi pada saat yang sama dan nilai pribadi paling tertinggi dikenali. Ini akan ditemani bukan oleh sebuah regresi menuju suatu dunia awali, tetapi oleh suatu pembaruan progresif dari moral dan struktur peradaban (Maritain, 1936, pp. 65–66).

C. Masa Baru dari Budaya Kekristenan

Pada awal pemaparan mengenai Humanisme Baru, Maritain telah mengatakan bahwa terdapat dua posisi murni dalam dialektik dari humanisme antroposentrik, yaitu ateis, dan Kristen. Pada posisi Kristen murni Tuhan bukan merupakan Tuhan dari filosof, tetapi Tuhan dari Abraham, Isak dan Yakub. Di sini manusia pendosa memiliki pusat tidak dalam dirinya sendiri tetapi dalam Tuhan – manusia yang

²⁸ Rahmat adalah anugerah atau pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada kita manusia tanpa jasa manusia. ... Komunikasi-diri Allah (seringkali disebut rahmat tak tercipta) berarti pengilahan hidup manusia (2Ptr 1:4), mengangkat hubungan antara makhluk dan pencipta ke tingkatan yang baru dan tak terbayangkan, dan dengan demikian mengubah kodrat manusia (rahmat tercipta) dan juga merupakan antisipasi kehidupan surgawi. Sejak awal orang-orang Kristiani mengakui peranan khusus sakramen-sakramen dalam kehidupan rahmat. Misalnya, melalui baptis manusia diampuni, dibenarkan, dan dikuduskan (1Kor 6-9-11). (O'Collins & Farugia, 1996, p. 272)

ditumbuhkan oleh rahmat. Pada posisi murni ini terdapat dua posisi pula dalam menanggapi keadaan kekecewaan yang terjadi akibat kegagalan Dunia Kristen, yaitu mengembalikan pada apa yang telah lalu – di mana masyarakat belum terkontaminasi oleh pemikiran “jahat” dari keduniawian, atau mengambil posisi integral dan progresif (Maritain, 1936, pp. 69–70).

Posisi pertama memilih untuk bersikap pesimis murni, yang hendak mendengarkan Tuhan saja. Ini diambil oleh Protestan. Kontemporer – ditandai oleh Calvinisme Primitif, teologi Karl Barth yang dipengaruhi logika tajam dari Calvin. Ironisnya, dengan memproklamirkan posisi pesimisme murni, ia malah mengatakan bahwa dirinya sendiri yang harus didengarkan – adalah dirinya sendiri yang berbicara dan harus didengarkan, bukan Tuhan. Kesalahannya secara singkat adalah berpikir bahwa rahmat tidak menghidupkan. Dalam pengertian ini, kebebasan manusia akan tetap mati di bawah rahmat (Maritain, 1936, pp. 70–71).²⁹

Posisi selanjutnya, adalah posisi “integral” dan progresif” – Kekatolikan. Ini menemukan kelengkapan konseptualnya dalam St. Thomas Aquinas. Terhadap kesalahan – kegagalan di masa lampau, terungkap tugas dengan sendirinya bagi Orang Kristen untuk menyelamatkan kebenaran “humanis” yang terkoyak itu. Ini kemudian membawa pertanyaan mengenai penempatan kembali kebudayaan dan struktur temporal yang ada – yang telah terbentuk oleh dualisme antroposentrik dan rasionalisme antroposentrik. Perlu perubahan substansial pada keadaan ini, yang merupakan perjalanan menuju sebuah masa baru dari peradaban (Maritain, 1936, p. 71).

²⁹ Ini adalah sebuah posisi dari anti humanisme primordial dan, dapat dikatakan, bersama semua pertobatan teologis yang mana sebuah dialektik sangat pandai dan sangat bermanfaat pada pengalaman dapat menghiasi sebuah doktrin, dari pemusnahan manusia di hadapan Tuhan. Seorang dapat menyimpulkan karakteristik doktrin dari teolog Protestan Karl Barth, yang, sebagian terpengaruh dari ide Kierkegaard dan oleh sebuah pembaharuan keras dari roh Lutheran asali dilengkapi dengan logika tajam dari Calvin, telah membalikkan sepenuhnya sikap dari Protestanisme di Jerman. Schleirmacher, Harnack, liberalisme religius klasik dan rasionalisme pada abad ke-19 – semua ini sejak itu ketinggalan zaman: apa yang sekarang dilawan pada Kekatolikan adalah bahwa ini memberikan terlalu banyak tempat pada manusia. Pendeknya, orang kembali pada pesimisme murni dari Protestanisme primitif. Inilah apa yang dapat disebut drama dari Barth sendiri. Ia berharap dapat mendengarkan Tuhan saja, dan ia berharap hanya mendengar Tuhan; ia menolak dan salah tangkap tentang karakter instrumental dari manusia dalam Gereja. Tetapi kemudian, ketika ia berbicara, dan semakin dia berbicara dalam rangka memproklamasikan bahwa manusia harus hanya mendengarkan Tuhan, adalah dia sendiri yang berbicara, ia sendiri yang didengarkan, dan adalah kepribadiannya yang menggerakkan dan mengarahkan masyarakat (Maritain, 1936, p. 70).

a) Sebuah Pemulihan Ciptaan

Pada perjalanan menuju sebuah masa baru dari peradaban, makhluk tidak akan disingkirkan atau dimusnahkan di hadapan Tuhan. Mereka juga tidak akan direhabilitasi tanpa Tuhan dan melawan Tuhan. Mereka akan direhabilitasi dalam Tuhan (Svobodova, 2019). Ini adalah satu-satunya solusi untuk sejarah dari dunia, meski ini bisa sebaliknya. Manusia adalah makhluk yang akan sungguh dihormati dalam hubungannya dengan Tuhan dan karena menerima semuanya dari Dia. Sebuah humanisme teosentrik – manusia yang berakar pada akar sejatinya – sebuah humanisme integral, humanisme dari Inkarnasi (Maritain, 1936, p. 72).

Para santo melihat secara praktis bahwa ciptaan bukanlah apa-apa dibanding dengan Dia yang mereka cintai dan dengan Akhir yang telah dipilih mereka. Ini adalah kesengsaraan – kerinduan sebuah penantian – dari pencinta karena ia bukanlah cinta-Nya. Mereka melihat kehinaan makhluk sebagai lawan dari Tuhan, atau sebagai objek dari pilihan melawan Tuhan; dan ini semakin menggembirakan para santo sebagaimana makhluk hina itu dicintai oleh Tuhan – yang sungguh dicipta oleh-Nya baik dan layak untuk dicintai. Karena untuk mencinta sebuah keberadaan dalam Tuhan dan untuk Tuhan, bukanlah memperlakukannya hanya sebagai suatu maksud saja atau sebuah kesempatan saja untuk mencintai Tuhan. Ini adalah untuk mencintai ciptaan ini dan untuk memperlakukannya hingga suatu akhir, karena ini layak untuk dicintai, maksudnya menurut kelayakannya dan martabat akhirnya yang mengalir dari pemerintahan Cinta dan pemerintahan Kedapatcintaan dari Tuhan. Karena itu dapat dimengerti paradoks, bahwa di akhirnya para santo-santa akan meliputinya dengan sebuah cinta universal dari persahabatan dan belas kasih – lebih bebas secara tidak terbandingkan, tetapi juga lebih ramah dan lebih gembira daripada cinta konkupisensia dari kefoya-foyaan atau kekikiran – sebab, semua yang melewati waktu dan semua kelemahan dan semua kecantikan dari benda-benda, semua telah diserahkan (Maritain, 1936, pp. 72–73).

Maritain melihatnya sebagai pengkarakter dari sebuah abad baru Kekristenan dan sebuah Humanisme Baru. Ini berbeda dari humanisme biasa dari dunia – dari antroposentris humanisme yang memiliki tipenya dalam pahlawan *Renaissans*. Humanisme teosentrik memiliki tipenya dalam santo-santa. Ini bisa direalisasikan hanya dengan bantuan kekayaan yang disebut spiritualitas Kristen sebagai kekayaan dari salib. Salib di hati para santo-santa, sebagai penerimaan penderitaan penebusan hingga pada dasar keberadaannya (Maritain, 1936, p. 73).

Bagi peradaban Kristen, ini tidak lagi menjadi naif dan tidak lagi dengan pengabaian hal duniawi.³⁰ Ini merupakan satu usaha supaya manusia memperoleh kembali kesatuannya yang hilang (Ezechi, 2023), dengan membawa dirinya bersama kembali di bawah insting rahmat, untuk berproses menuju Tuhan akan – di atas segalanya – menyiapkan bagi manusia kondisi duniawi dari sebuah kehidupan menuju cinta yang berkuasa dapat turun dan membuat dalam manusia dan dengan manusia sebuah karya manusia ilahi (Maritain, 1936, p. 74).

b) Relasi Antara Rahmat dan Kebebasan

Setiap masa dari peradaban memiliki korespondensi semacam konsepsi tipikal tertentu dari relasi antara rahmat dan kebebasan. Menurut Maritain, Kekristenan baru akan banyak mengambil pemikiran rahmat dan kebebasan dari teologi St. Thomas Aquinas. Teologi memperkenalkan bahwa seluruh tolak ukur kebebasan diinvasi, dilintasi, diilhami bahkan pada aktualisasi terhalusnya oleh kausalitas kreatif. Aquinas dalam Maritain menjelaskan bahwa “penyebab pertama dari absennya rahmat datang dari kita” (*defectus gratie causa prima est ex nobis*) dan kalimat ini mengarah sangat jauh. Dalam kegiatan kejahatan, adalah makhluk sendiri yang menjadi penyebab utamanya.

Maritain berpikir bahwa ini akan membuat penuntun penting dan akan menuntun memperhatikan kegagalan dari penciptaan kebebasan, pada sebuah sintesis lebih dalam, sebuah sintesis yang akan membawa pada penerangan aspek-aspek baru pada misteri dari ilmu ilahi dan kehendak ilahi dalam hubungannya dengan manusia. Ini akan menuntun seseorang untuk memahami lebih baik derajat di mana Tuhan menghormati kebebasan yang rapuh – yaitu kebebasan manusia (Maritain, 1936, p. 75).

Tuhan memberikan segalanya pada setiap keberadaan – segalanya kecuali ketiadaan yang bisa diletakkan makhluk padanya. Manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak aliran kekuasaan Tuhan itu. Manusia memiliki inisiatif pertama dalam kejahatan, jika ia mengintervensi – secara negatif – dalam pola dari suatu Penyelenggaraan Tuhan (Maritain, 1936, pp. 75–76).

Masa baru dari Kekristenan menurut Maritain ini, akan membicarakan yang bukan mengenai pengabaian suci dari manusia, tetapi merupakan perhatian evangelis

³⁰ Dalam “*Caritas in Veritate*”, Paus Benediktus XVI mengatakan ini dengan mengatakan bahwa kebenaran perlu dilihat tidak secara parsial, tetapi secara keseluruhan, dan ini mengajak untuk menemukan kebenaran dalam cinta (Morrison, 2024, p. 230).

pada manusia – yang merupakan humanisme teosentris. Ini merupakan sintesis baru – aspek-aspek baru dari masalah rahmat dan kebebasan, juga aspek-aspek yang menyangkut nilai sejarah manusia yang sebenarnya dan bukan hanya nilai instrumentalnya. Ini akan menjadi ciri khas masa baru ini (Maritain, 1936, p. 76).

c) Kesadaran-Dari-Diri Evangelis: Mengetahui Diri Tanpa Mencari Diri Sendiri

Masa ini akan memeriksa manusia – mengintrospeksi diri secara berbeda daripada naturalisme modern. Ini akan memeriksa dengan apa yang disebut kesadaran-dari-diri evangelis. Ini adalah kesadaran yang mencangkup dua karakteristik utama, yaitu mengetahui diri sendiri tanpa mencari diri sendiri – nilai yang diajukannya murni spiritual, bebas dari keasyikan sosiologis. Ini dapat mencapai dan memeriksa pribadi manusia dalam nilainya sebagai pribadi tanpa salah mengasosiasikannya. Ini dapat mengetahui pola spiritualnya yang merupakan gambaran dari Tuhan – yang tak dapat dirusak setan secara radikal, dan yang secara kodrat merintih (Maritain, 1936, p. 76).

Kesadaran ini juga berkarakteristik mencapai dan meneliti wilayah-wilayah manusia yang tidak jelas atau belum dikenal – dengan pemahaman Kristen yang benar tentang kejahatan itu sendiri. Kesadaran ini menerapkan paradoks dari Kekristenan ini: dosa yang memisahkan saya dari Tuhan yang benar adalah hal sama dengan yang menarik saya pada Tuhan Maha Pengampun. “Kasihlanilah aku”, kata jiwa Kristen, karena saya telah berdosa (Maritain, 1936, p. 77).

Akhirnya, ini menyiratkan rasa hormat evangelis untuk kodrat dan akal budi. Ini dilakukan bagi struktur-struktur kodrat yang telah dibantu penemuannya oleh humanisme modern, tetapi belum dapat dilestarikannya. Ini adalah penghormatan bagi kejayaan asli dari manusia yang tidak pernah bisa dihapuskan secara menyeluruh oleh kejahatan (Maritain, 1936, p. 77).

d) Humanisme Sosialis Menuju Humanisme Integral

Meski Marxisme mempunyai pengaruh dalam Sosialisme, ekspresi “humanisme sosialis” disadari lebih besar daripada ekspresi “Humanisme Marxist”. Semua sosialisme tidak perlu ateistik seperti pada Marxisme. Sosialisme diperoleh dari sebuah konsepsi dari manusia, dari kerja, dan dari masyarakat terbebani dengan kekeliruan dan kekurangan, yang hanya sintesis baru (Humanisme Integral) dapat menyembuhkannya. Terdapat sebuah *elan* (energi) hebat menuju kebenaran dalam Humanisme Sosialis yang tidak dapat diabaikan. Tetapi diperlukan penyusunan ulang

di sini supaya terdapat sintesis yang layak yang didasarkan pada kebenaran. Maritain memandang Humanisme Integral mampu menyelamatkan dan memajukan – dengan melihat semua kebenaran yang ditegaskan atau dilihat sekilas oleh Humanisme Sosialis – dengan menyatukannya secara organik dan vital dengan banyak kebenaran lainnya (Maritain, 1936, pp. 88–89).

Meski terdapat kesalahan serius dan ilusi dari Sosialisme pada abad ke -19, ini tetap merupakan protes dari hati nurani manusia dan dari nalurinya. Sosialisme telah mencintai orang miskin. Orang hanya dapat mengkritiknya secara efektif sambil tetap berhutang pada banyak hal darinya. Meski demikian, “filosofi pertama” dan filsafat sosial telah mengotori dan merusak sumber daya di dalamnya dan menimbulkan kepahitan bagi banyak orang. Ini telah bertumbuh memburuk bersamaan dengan pertumbuhannya dan menimbulkan pemisahan antara pemikiran Kristen dan Sosialisme ini. Apakah hal-hal ini akan selalu ada? Hal-hal ini bersifat primordial, semuanya terkait dengan kegagalan untuk mengenali kekekalan dalam diri manusia (Maritain, 1936, p. 89).

Filsafat sosial dan politik yang tersirat dalam humanisme integral menyerukan perubahan radikal – sebuah transformasi substansial. Transformasi ini tidak hanya membutuhkan pembentukan struktur sosial baru dan rezim kehidupan sosial baru yang menggantikan kapitalisme, tetapi juga secara substansial, kebangkitan kekuatan iman, kecerdasan dan cinta yang muncul dari kedalaman jiwa. Ini merupakan sebuah kemajuan dalam penemuan dunia realitas spiritual. Hanya dengan syarat ini, manusia akan mampu benar-benar menembus lebih dalam ke kedalaman kodratnya tanpa merusak atau menodainya (Maritain, 1936, p. 89).

Penutup

Maritain memberikan pandangan secara menyeluruh pada kemunculan dan permasalahan Komunisme. Paham yang telah mendunia itu, mempunyai dasar kokoh dalam kausalitas material – ekonomi, sebagai tanggapan atau kebenciannya pada individualitas dan spiritualitas. Kejelasan kausa materi membuat paham ini mencengkeram pemerintahan disertai oleh dalih-dalih filosofisnya.

Pada kelanjutannya, paham ini memiliki masalah besar pada paham ateisnya. Ini tidak dapat dihidupi pada pemahaman absolutnya. Sosialisme perlu menghadapi masalah ini dan beranjak ke pandangan lebih realistis lagi mengenai kehidupan dan kekekalan. Sebuah humanisme yang lebih mempunyai pandangan menyeluruh perlu dicapai untuk dapat mencapai kesejahteraan dan menghilangkan kebencian yang terjadi.

Peralihan pada humanisme integral adalah peralihan pada humanisme yang merangkul semua kemanusiaan. Ini tidak meninggalkan sikap sosial dari dorongan masyarakat Komunis. Ini mengajak mereka untuk bahkan lebih realistis dengan melihat kemampuan indah manusia dalam Tuhan. Ini menjadi sebuah ajakan untuk melakukan langkah radikal yang juga mengorbankan – memberikan diri bagi kebaikan bersama. Ini menjadi pandangan kebapaan Maritain pada “anak-anak”-nya. Ia mengangkat manusia pada kehidupan Kekristenan secara lebih mendasar (baca: mendunia), tidak mengawang-awang – utopis – seperti kekeliruan yang pernah dilakukan dunia Kristen di masa lalu. Pembacaan lebih lanjut mengenai konsepnya bagi dunia dan bagi penerapan kekristenan akan dapat membawa pandangan yang lebih baik bagi kesejahteraan manusia.

Referensi

- Ezechi, C. P. D. (2023). Integral Humanism and The Essence of Integral Education. *An Interdisciplinary International Journal of Concerned African Philosophers*, 12(1), 1–23.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat (Pertama)*. Gramedia.
- Maritain, J. (1936). *Integral Humanism* (1973rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Morrison, G. J. (2024). Integral Human Development: Hurling into the soul. *The Furrow*, 75(4), 226–236.
- O’Collins, G., & Farugia, E. G. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Pals, D. L. (2011). *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD.
- Peters, M. A., Neilson, D., & Jackson, L. (2022). Post-marxism, humanism and (post)structuralism: Educational philosophy and theory. *Educational Philosophy and Theory*, 54(14), 2331–2340.
- Riyanto, A. (2002). *Diktat Kuliah Metafisika*. STFT Widya Sasana.
- Setiawan, E. (2013). *KBBI Offline Versi 1.5.1*.
- Svobodova, Z. (2019). Natural Law and Integral Humanism by J. Maritain: Teaching Challenges. *Caritas in Veritas*.

Profile Penulis



IRWAN, S.Th., lahir di Malang, 21 Mei 1980, tinggal di Landak, Kalimantan Barat – Indonesia, email: irwanmalang@gmail.com. Pendidikan: Sarjana Teologi dan Filsafat STIKAS St. Yohanes Salib pada Tahun 2023. Pengalaman Kerja: Pendampingan Rohani dan Perancangan Bangunan. Saat ini studi Program Imamat di STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat.



FEDRIANUS KORINTIUS LEKTAWAN, S.S., Lic.Th., lahir di Dalo, 17 Juli 1986, email: fedrianuskorintius@gmail.com. Pendidikan: Sarjana Program Teologi di STFT Widya Sasana, Malang pada Tahun 2011, Master Program Humaniora di STFT Widya Sasana, Malang, Lisensiat Teologi Spritualitas di Universitas Keuskupan Tersianum, Roma, Itali pada Tahun 2021. Pengalaman Kerja: Pastor Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae dan Dosen Spiritualitas di STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat, sejak Tahun 2022.

BAGIAN III

Kristen dan Dunia

Tarsianus Jambo (joshuamaria.cse5@gmail.com)

Herwindo Chandra (herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id)

STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

Pendahuluan

Jacques Maritain, dalam bab ini mengurai beberapa tema penting terkait hubungan antara dimensi spiritual dan temporal dalam kehidupan manusia. Pada bagian pertama mendalami perbedaan mendasar antara aspek spiritual dan temporal. Kedua hal ini, meskipun berbeda namun saling terkait dan mempengaruhi dalam pengalaman manusia. Pemahaman yang jelas tentang distingsi ini akan memberikan landasan bagi diskusi selanjutnya. Pada bagian kedua membahas konsep kerajaan Allah. Pada bagian ini penulis menggali makna dan signifikansi dari ide ini, baik dalam konteks teologis maupun implikasinya bagi kehidupan manusia. Hal demikian akan merefleksikan bagaimana visi tentang kerajaan Allah dapat memberikan arah dan tujuan bagi perjalanan spiritual, serta bagaimana ia dapat menjadi sumber harapan dan transformasi. Kemudian pada bagian terakhir akan memusatkan perhatian pada misi temporal orang Kristen. Pada bagian ini akan mempertimbangkan panggilan unik yang dimiliki orang beriman untuk terlibat dalam dunia dan Masyarakat, mengeksplorasi bagaimana iman dapat menjadi sumber motivasi dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan-tantangan temporal. Melalui refleksi ini, kita berharap dapat menemukan cara-cara yang bermakna untuk menghidupi iman kita dalam konteks dunia modern. Dengan menyusuri tema-tema ini, kita berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan integratif tentang keterkaitan antara yang spiritual dan yang temporal. Semoga eksplorasi ini memperdalam apresiasi kita terhadap kompleksitas dan keindahan kehidupan manusia dalam terang iman.

Pembahasan

A. Aspek Spiritual dan Temporal

- a) Peradaban Aspek Spiritual dan Temporal

Jacques Maritain mengawali pembahasan dalam bab ini dengan mengelaborasi perbedaan fundamental antara aspek spiritual dan temporal dalam kehidupan manusia. Pemikirannya menekankan bahwa setiap budaya dan peradaban manusia memiliki dua dimensi yang saling terkait namun berbeda. Dalam pandangannya, budaya dan peradaban bukan sekadar manifestasi kehidupan material semata, melainkan merupakan pengembangan komprehensif dari eksistensi manusia yang mencakup aspek material dan spiritual (Maritain, 1936, p.95).

“I shall say that culture or civilization is the expansion of the properly human life, including not only whatever material development may be necessary and sufficient to enable us to lead an upright life on this earth, but also and above all moral development, that development of speculative activities and of practical (artistic and ethical) activities which is properly worthy of being called a human development”

Menurut Maritain, dimensi temporal mencakup pembangunan material yang diperlukan untuk menunjang kehidupan yang layak di bumi. Ini meliputi aspek-aspek seperti ekonomi, teknologi, dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan manusia. Namun, lebih dari itu, ia menekankan pentingnya dimensi spiritual yang terwujud dalam pembangunan moral dan pengembangan aktivitas spekulatif serta praktis yang membentuk inti dari perkembangan manusia yang sejati.

Pembedaan ini bukan dimaksudkan sebagai dikotomi yang kaku, melainkan sebagai pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan manusia. Maritain melihat kedua dimensi ini sebagai aspek yang saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara harmonis untuk mencapai kesempurnaan kemanusiaan yang sejati. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pandangannya tentang hubungan antara Gereja dan dunia, serta peran orang Kristen dalam mengembangkan peradaban.

Pembedaan ini didukung oleh pernyataan Paus Pius XI dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno*. Dalam Ensiklik ini, Paus Pius XI memberikan landasan doktrinal yang mendukung pemahaman tentang dualitas dimensi kehidupan manusia. Pandangan Paus yang mendalam ini menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi saja, melainkan harus dipahami dalam keselarasan antara aspek spiritual dan material. Pemahaman ini menjadi sangat penting dalam konteks ajaran sosial Gereja yang berusaha menyeimbangkan kebutuhan rohani dan jasmani umat manusia (Pius XI, 1931, §118). Kemudian kesempurnaan kemanusiaan yang sejati hanya dapat dicapai melalui pengembangan yang seimbang dan harmonis dari kedua dimensi ini. Dimensi spiritual mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan rohani, iman, dan hubungan dengan

Allah, sementara dimensi material berkaitan dengan kebutuhan fisik dan kesejahteraan duniawi. Keduanya tidak boleh dipertentangkan atau diabaikan salah satunya.

Pemikiran Paus ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami hakikat manusia secara utuh. Ini juga menjadi pedoman penting dalam mengembangkan pendekatan pastoral dan sosial yang memperhatikan kebutuhan manusia secara menyeluruh, tanpa jatuh ke dalam ekstrem spiritualisme yang mengabaikan realitas material atau materialisme yang mengabaikan dimensi spiritual manusia (Pius XI, 1931, §118).

b) Relasi Agama dan Peradaban

Jacques Maritain dalam analisisnya tentang relasi antara agama dan peradaban, menyajikan pembedaan yang mendalam antara perspektif Kristiani dan pemahaman pagan. Perbedaan mendasar ini terletak pada pemahaman tentang hakikat dan sumber agama itu sendiri. Maritain mengartikulasikan bahwa dalam pandangan Kristiani, agama sejati memiliki karakteristik supernatural yang fundamental, yang membedakannya secara radikal dari konstruksi manusiawi atau produk budaya. Kekhasan pandangan Kristiani ini terletak pada pengakuan bahwa agama yang benar bersumber pada realitas yang melampaui segala kategori manusiawi dan duniawi. Maritain menegaskan bahwa agama Kristiani tidak dapat direduksi menjadi sekadar manifestasi budaya, ekspresi rasial, atau identitas nasional. Sebaliknya, ia berakar pada sesuatu yang jauh lebih dalam dan transenden yaitu kehidupan intim Allah sendiri (Maritain, 1936, p.97).

“In the eyes of the Christian, culture and civilization, being ordered to a terrestrial end, must be referred and subordinated to the eternal life which is the end of religion, and must procure the terrestrial good and the development of the diverse natural activities of man according to an efficacious attention to the eternal interests of the person and in such a manner as to facilitate the access of the latter to his supernatural ultimate end: all of which thus superelevates civilization in its own proper order”

Pemahaman ini memiliki implikasi penting dalam membedakan agama Kristiani dari agama-agama pagan. Sementara agama-agama pagan seringkali merupakan produk dari konteks budaya dan sosial tertentu, Kristianitas mengklaim universalitas yang berasal dari karakternya yang supernatural. Ini bukan berarti Kristianitas menolak atau mengabaikan dimensi budaya dan sosial, tetapi lebih pada pemahaman bahwa esensinya melampaui batasan-batasan tersebut. Dengan demikian, Maritain meletakkan dasar bagi pemahaman tentang hubungan yang unik antara Kristianitas

dan peradaban - sebuah hubungan yang mengakui pentingnya keterlibatan dalam dunia sambil tetap mempertahankan kesadaran akan sumber dan tujuan transenden dari iman Kristiani.

Karl Rahner salah satu teolog Katolik paling berpengaruh di abad ke-20, sangat mendukung pemikiran Maritain. Dalam mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang universalitas Kekristenan Karl Rahner sejalan dengan pemikiran Maritain. Dalam refleksi teologisnya, Rahner menekankan bahwa karakteristik universal Kekristenan bukanlah sekadar klaim ekspansionis atau ambisi kultural, melainkan berakar pada hakikat supernatural dari wahyu Kristen itu sendiri (Rahner, 1961, p.73). Universalitas Kekristenan berbeda secara fundamental dari bentuk-bentuk universalitas lainnya karena bersumber pada realitas Allah yang melampaui segala batasan manusiawi. Keunikan ini terletak pada fakta bahwa Kekristenan tidak terikat pada konteks budaya atau peradaban tertentu, meskipun ia dapat mengekspresikan dirinya melalui berbagai bentuk kultural. Rahner melihat bahwa kemampuan Kekristenan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya justru berasal dari karakternya yang supernatural.

Kemudian, Rahner menggarisbawahi bahwa universalitas ini bukan hanya bersifat geografis atau kultural, tetapi juga ontologis. Artinya, Kekristenan memiliki kapasitas untuk menjangkau dan mentransformasi setiap dimensi kehidupan manusia karena berakar pada realitas Allah yang adalah sumber dan tujuan dari segala eksistensi. Pemahaman ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk dialog antara Kekristenan dengan berbagai budaya dan peradaban, sambil tetap mempertahankan identitas uniknya yang berakar pada realitas supernatural. Pandangan Rahner ini menjadi sangat penting dalam konteks dunia modern yang semakin plural dan global, di mana Kekristenan harus mampu mengartikulasikan universalitasnya sambil tetap menghormati keragaman budaya dan peradaban manusia (Rahner, 1961, p.73).

B. Problematika Kerajaan Allah

Dalam analisisnya tentang Kerajaan Allah, Maritain melakukan eksplorasi mendalam mengenai hubungan kompleks antara dunia dan Kerajaan Allah. Ia secara sistematis mengidentifikasi tiga kesalahan fundamental yang sering muncul dalam pemahaman tentang relasi ini. Kesalahan-kesalahan konseptual ini, telah mempengaruhi cara pandang teologis dan praktik keagamaan sepanjang sejarah Kekristenan. Pemahaman yang keliru ini tidak hanya berdampak pada interpretasi teologis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan Kristiani dan hubungan Gereja dengan dunia.

a) Pandangan Satanocratic

Maritain mengidentifikasi kesalahan fundamental pertama dalam pemahaman tentang hubungan antara dunia dan Kerajaan Allah, yang terletak pada kecenderungan untuk memandang realitas duniawi secara ekstrem negatif. Dalam pandangan yang keliru ini, dunia dan segala manifestasi kehidupan temporalnya direduksi menjadi sekadar wilayah kekuasaan Setan, sebuah domain yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan jahat. Perspektif yang problematis ini mencerminkan dualisme yang terlalu tajam, di mana realitas temporal dipandang sebagai antitesis absolut dari realitas spiritual. Akibatnya, dunia material dan segala aspek kehidupan duniawi dianggap sebagai sesuatu yang pada hakikatnya jahat dan harus ditolak secara total. Pandangan ini mengabaikan doktrin penciptaan yang mengajarkan bahwa dunia, meskipun telah jatuh dalam dosa, tetap merupakan ciptaan Allah yang pada dasarnya baik (Maritain, 1936, p.103).

“I shall mention in the first place an error which existed in the state of tendency in certain extremists of the first Christian centuries. It consists in making of the world and of the earthly city purely and simply the kingdom of Satan, the domain solely of the devil. Their whole history is turned in a direction opposite to that of the Church and tends to the kingdom of perdition. It is what we may call a satanocratic conception of the world and of the political city”

Maritain menunjukkan bahwa kesalahan ini memiliki implikasi serius bagi kehidupan Kristiani. Pertama, ia dapat mendorong sikap eskapisme yang menolak keterlibatan dengan realitas duniawi. Kedua, pandangan ini dapat melahirkan spiritualitas yang tidak sehat yang mengabaikan dimensi inkarnasi dari iman Kristiani. Ketiga, ia dapat menghalangi misi transformatif Gereja dalam dunia.

Maritain menekankan bahwa pandangan ini bertentangan dengan pemahaman Kristiani ortodoks yang mengakui kompleksitas hubungan antara yang spiritual dan temporal, serta peran positif yang dapat dimainkan oleh dunia material dalam rencana keselamatan Allah. Pemahaman yang lebih seimbang diperlukan untuk menghindari ekstremisme spiritual yang justru dapat menghambat perwujudan Kerajaan Allah.

Teolog Hans Urs von Balthasar memberikan kritik serupa terhadap pandangan ini. Ia mengembangkan kritik yang mendalam terhadap pandangan dualistic tersebut yang mereduksi dunia menjadi wilayah kekuasaan Setan. Dalam karyanya *“Theodrama II”*, teolog terkemuka ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak hanya problematis secara teologis tetapi juga bertentangan dengan dua doktrin

fundamental Kristiani: penciptaan dan inkarnasi (von Balthasar, 1988, "Theo-Drama II", p.89). Von Balthasar menekankan bahwa pandangan yang memandang dunia semata-mata sebagai domain Setan mencerminkan kesalahpahaman serius tentang hakikat penciptaan. Doktrin penciptaan mengajarkan bahwa seluruh realitas material adalah hasil karya Allah yang pada dasarnya baik. Meskipun dosa telah merusak ciptaan, hal ini tidak menghilangkan kebaikan intrinsik yang ditanamkan Allah dalam akta penciptaan-Nya.

Lebih fundamental lagi, pemahaman dualistik ini bertentangan dengan misteri inkarnasi. Fakta bahwa Firman menjadi daging dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1:14) menunjukkan bahwa dunia material dapat menjadi wadah kehadiran dan karya Allah. Inkarnasi menegaskan kemungkinan transformasi dan penebusan dunia material, bukan penolakannya secara total.

Von Balthasar menggarisbawahi bahwa pemahaman yang lebih nuansir diperlukan satu yang mengakui realitas dosa dan kejahatan tanpa jatuh ke dalam dualisme yang menolak dunia material. Pandangannya menyoroti pentingnya memahami drama penebusan yang melibatkan seluruh ciptaan, di mana dunia material bukan sekadar panggung pasif tetapi partisipan aktif dalam karya keselamatan Allah (von Balthasar, 1988, "Theo-Drama II", p.89).

b) Utopia Teokratis

kesalahan pemahaman kedua terletak pada kecenderungan untuk mengidentifikasi secara langsung dan terlalu sederhana antara realitas duniawi dengan Kerajaan Allah, khususnya dalam manifestasi sosial dan institusionalnya. Maritain menunjukkan bahwa kesalahan ini mencerminkan bentuk utopianisme religius yang berusaha mewujudkan Kerajaan Allah secara penuh dalam tatanan temporal. Kecenderungan ini sering muncul dalam upaya-upaya untuk menciptakan tatanan sosial-politik yang sepenuhnya mencerminkan ideal-ideal surgawi, dengan mengabaikan realitas dosa dan keterbatasan kondisi manusiawi. Bahaya dari pandangan ini, terletak pada kecenderungannya untuk mensakralkan struktur-struktur temporal dan institusi-institusi manusiawi. Akibatnya, terjadi pencampuran antara yang sakral dan profan, antara yang spiritual dan temporal. Hal ini dapat mengarah pada bentuk-bentuk teokrasi yang justru mengkhianati hakikat sejati Kerajaan Allah (Maritain, 1936, p.105).

"In the West the error of which I am speaking has taken a form primarily political, and has undergone developments much more complex. It is then what we may call the theocratic utopia, in giving to this word

“theocratic” its strongest sense. It asks of the world itself and of the political city the effective realization of the kingdom of God—at least in the appearances and in the pomp of social life. Even here below, the entire universe must pass under the political government of God. Consequently the world and the Church occupy (and dispute) the same terrain: the history of the world is a holy history”

kemudian, pandangan ini mengabaikan karakteristik eskatologis dari Kerajaan Allah. Meskipun Kerajaan Allah memang memiliki dimensi temporal dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial, namun perwujudan penuhnya melampaui batas-batas sejarah dan institusi manusiawi. Pemahaman yang lebih seimbang diperlukan untuk mengakui peran temporal dalam mempersiapkan Kerajaan Allah tanpa mengidentifikasinya secara langsung dengan struktur-struktur duniawi.

Paus Yohanes Paulus II memberikan peringatan penting tentang hubungan antara perkembangan duniawi dan pertumbuhan Kerajaan Allah. Paus menggarisbawahi perlunya kehati-hatian untuk tidak melakukan penyederhanaan atau identifikasi langsung antara kedua realitas ini, meskipun keduanya memiliki hubungan yang saling terkait (Yohanes Paulus II, 1991, §25). Sri Paus menekankan bahwa kemajuan dalam bidang material, sosial, dan kultural, meskipun penting dan dapat mendukung perkembangan Kerajaan Allah, tetap memiliki karakteristik dan dinamikanya sendiri yang berbeda. Kerajaan Allah, sebagai realitas spiritual dan eskatologis, melampaui segala bentuk pencapaian duniawi. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa keduanya harus dipisahkan secara total.

Pemahaman yang seimbang yang ditawarkan oleh Paus mengakui otonomi masing-masing bagian sambil tetap melihat kemungkinan interaksi positif antara keduanya. Kemajuan duniawi dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan Kerajaan Allah, sementara nilai-nilai Kerajaan Allah dapat menginspirasi dan mengarahkan perkembangan duniawi. Namun, penting untuk tetap mempertahankan distingsi ini untuk menghindari baik sekularisme maupun sakralisasi yang berlebihan terhadap realitas temporal (Yohanes Paulus II, 1991, §25).

c) Humanisme Terpisah

Kesalahan ketiga mencerminkan kecenderungan modernitas untuk memisahkan secara total antara realitas duniawi dengan dimensi sakral dan supernatural. Kesalahan ini memanifestasikan diri dalam pandangan yang melihat dunia dan kehidupan manusia semata-mata sebagai realitas otonom yang terlepas dari segala referensi transenden. Menurut Maritain, pandangan ini merupakan bentuk reduksionisme yang berbahaya karena menyangkal dimensi spiritual yang inheren dalam realitas duniawi. Dengan memandang dunia hanya sebagai domain manusia dan alam, perspektif ini

mengabaikan fakta bahwa realitas temporal, meskipun memiliki otonominya sendiri, tetap memiliki hubungan intrinsik dengan tujuan supernatural dan rencana ilahi (Maritain, 1936, p.107).

“The third error expressed itself in modern times starting with the Renaissance. It consists in seeing in the world and in the terrestrial city purely and simply the domain of man and of pure nature, without any relationship either to the sacred or a supernatural destiny, or to God or the devil”

Kesalahan ini, yang sering muncul dalam bentuk sekularisme dan naturalisme radikal, tidak hanya memiskinkan pemahaman tentang realitas manusiawi tetapi juga menghalangi kemungkinan transformasi spiritual dari dunia. Maritain menekankan bahwa pengakuan akan dimensi supernatural tidak mengurangi otonomi ranah temporal, melainkan justru memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami makna dan tujuan eksistensi manusia dalam dunia.

Henri de Lubac, memperkuat kritik Maritain dengan menganalisis konsekuensi mendalam dari humanisme yang menolak dimensi transenden. Menurut Henri, upaya untuk membangun pemahaman tentang manusia yang sepenuhnya terlepas dari realitas transenden tidak hanya problematis secara teoretis tetapi juga bersifat *self-defeating* atau menghancurkan dirinya sendiri (Henri de Lubac, 1944, p.13). Henri berargumen bahwa kemanusiaan, pada hakikatnya, memiliki orientasi intrinsik kepada yang transenden. Usaha untuk memutuskan hubungan dengan dimensi ini sama dengan menyangkal aspek fundamental dari kodrat manusia itu sendiri. Akibatnya, humanisme ateis, meskipun bertujuan meninggikan martabat manusia, justru berakhir dengan pemiskinan pemahaman tentang kemanusiaan.

Kemudian, Henri menunjukkan bahwa penolakan terhadap transendensi menghasilkan reduksi manusia menjadi sekadar entitas material atau biologis, mengabaikan dimensi spiritual yang justru membentuk keunikan dan keluhuran martabat manusia. Pandangannya menegaskan bahwa pengakuan akan dimensi transenden bukanlah penghalang bagi humanisme sejati, melainkan justru merupakan kondisi yang diperlukan untuk perkembangannya (Henri de Lubac, 1944, p.13).

d) Solusi Kristiani Terhadap Ambivalensi Dunia

Dalam upaya mengatasi berbagai pemahaman yang keliru tentang hubungan antara dunia dan Kerajaan Allah, Maritain mengajukan konsep yang lebih nuansir dan seimbang melalui doktrin ambivalensi dunia. Pandangan ini menawarkan pemahaman yang lebih kompleks namun lebih tepat tentang hakikat realitas temporal. Menurut

Maritain, dunia dan kota temporal tidak dapat direduksi menjadi domain tunggal, baik itu domain Allah semata, manusia semata, atau iblis semata. Sebaliknya, realitas temporal memiliki karakteristik multi-dimensional di mana ketiga kekuatan ini; ilahi, manusiawi, dan demonik berinteraksi dan beroperasi secara simultan. Pemahaman ini mengakui kompleksitas intrinsik dari realitas duniawi tanpa jatuh ke dalam simplifikasi yang berlebihan (Maritain, 1936, p.108).

“For Christianity, the true doctrine about the world and the temporal city is that they are the kingdom at once of man, of God, and of the devil”

Maritain menekankan bahwa *ambivalensi* ini bukan merupakan kelemahan atau cacat, melainkan karakteristik intrinsik dari kondisi temporal. Dunia, sebagai ciptaan Allah, pada dasarnya baik; namun sebagai ranah yang terkena dampak kejatuhan, ia juga menjadi arena pergumulan antara kekuatan baik dan jahat. Pada saat yang sama, dunia juga merupakan sphere aktivitas manusia yang memiliki otonomi relatifnya sendiri. Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi sikap dan keterlibatan Kristiani dalam dunia. Ia mendorong pendekatan yang realistis namun tetap holistik, yang mengakui baik potensi positif maupun bahaya-bahaya yang ada dalam realitas temporal.

C. Misi Temporal Orang Kristen

a) Konteks Historis dan Tantangan Modern

Maritain mengidentifikasi momen kritis dalam sejarah Kekristenan ketika menghadapi transformasi sosial-ekonomi yang dibawa oleh revolusi industri dan berkembangnya kapitalisme modern. Ia menggambarkan situasi ini sebagai titik balik yang tragis, di mana struktur sosial tradisional mengalami perubahan radikal yang menghasilkan polarisasi masyarakat. Menurut Maritain, kemunculan masyarakat industrial-kapitalistik menciptakan dikotomi sosial yang tajam antara dua kelas: kelompok pekerja yang mengandalkan tenaga kerja mereka untuk bertahan hidup, dan kelompok pemilik modal yang hidup dari akumulasi kekayaan. Yang paling memprihatinkan dalam transformasi ini adalah reduksi kerja manusia menjadi sekadar komoditas yang dapat diperdagangkan, mengabaikan dimensi personalitas dan martabat manusia yang melekat dalam aktivitas kerja (Maritain, 1936, p.113).

“The situation became tragic when, after the fall of the ancien régime by that time inevitable, after the French Revolution and after Napoleon, the industrial and mercantile world came into being, when society found itself divided into two classes: one which lives exclusively by its work, the other which lives (or rather, which lived) on the revenues of its capital—

classes which no longer had between them any other economic relation than the wage-contract, work itself becoming thus a mere commodity”

Tragedi ini, dalam pandangan Maritain, mencerminkan kegagalan dunia Kristen untuk memberikan respons yang memadai terhadap perubahan sosial-ekonomi yang fundamental. Kegagalan ini tidak hanya bersifat praktis tetapi juga konseptual, menunjukkan ketidakmampuan untuk mengartikulasikan visi Kristiani yang koheren tentang tatanan sosial-ekonomi yang lebih manusiawi.

Dalam Ensiklik Revolusioner *Rerum Novarum*, Paus Leo XIII mendemonstrasikan wawasan profetis dengan mengidentifikasi krisis fundamental yang muncul dari sistem ekonomi kapitalis. Analisis Sri Paus mengungkapkan ketimpangan struktural yang menjadi ciri khas tatanan ekonomi modern, di mana terjadi konsentrasi kekayaan yang ekstrem pada sekelompok kecil individu, sementara sebagian besar populasi terperangkap dalam kondisi kemiskinan yang akut (Leo XIII, 1891, §1). Sri Paus tidak hanya mendeskripsikan situasi ini sebagai masalah ekonomi semata, tetapi mengidentifikasinya sebagai krisis moral yang mendasar. Ketimpangan yang terjadi bukanlah sekadar hasil dari dinamika pasar natural, melainkan manifestasi dari ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan martabat manusia dan prinsip-prinsip keadilan sosial Kristiani.

Urgensi dalam pernyataan Paus - bahwa situasi ini membutuhkan “pemulihan segera” mencerminkan kesadaran mendalam bahwa Gereja tidak bisa bersikap pasif menghadapi ketidakadilan sosial. Pesan ini menjadi fondasi bagi perkembangan ajaran sosial Katolik modern dan menegaskan peran profetis Gereja dalam mengadvokasi keadilan sosial-ekonomi. (Leo XIII, 1891, §1).

b) Kritik terhadap Kapitalisme

Dalam kritiknya terhadap kapitalisme, Maritain mengungkapkan paradoks mendasar yang melekat dalam sistem ini. Ia mengidentifikasi karakteristik ganda kapitalisme yang pada satu sisi menampilkan aspek yang tampaknya positif, yaitu dorongan terhadap inovasi dan kreativitas manusia, namun pada sisi lain mengandung cacat moral yang fundamental dalam sikapnya terhadap kemiskinan dan manusia (Maritain, 1936, p.114).

“The objective spirit of capitalism is a spirit of exaltation of the active and inventive powers, of the dynamism of man and of the initiatives of the individual, but it is a spirit of hatred of poverty and of scorn of the poor man; the poor man exists only as an instrument of a production that yields profits, not as a person”

Maritain menunjukkan bahwa meskipun kapitalisme memuja kekuatan produktif dan inovatif manusia, sistem ini secara bersamaan melakukan dehumanisasi terhadap mereka yang berada dalam kemiskinan. Orang miskin tidak dipandang sebagai pribadi utuh dengan martabat intrinsik, melainkan direduksi menjadi sekadar faktor produksi atau instrumen dalam mesin ekonomi. Penghinaan terhadap kemiskinan, menurut Maritain, bukanlah efek samping yang tidak disengaja, melainkan karakteristik struktural dari sistem kapitalis. Kritik Maritain ini mengungkapkan kontradiksi internal dalam kapitalisme: sistem yang mengklaim merayakan potensi manusia justru pada saat yang sama menghancurkan martabat manusia melalui instrumentalisasi dan objektifikasi orang miskin.

R.H. Tawney mendukung kritik terhadap kontradiksi fundamental antara nilai-nilai Kristiani dan etos kapitalisme. Ia mengidentifikasi bahwa dalam masyarakat kapitalis telah terjadi substitusi nilai di mana penyembahan terhadap kekayaan material telah menggantikan kedudukan devosi religius yang sejati (Tawney, 1926, "Religion and the Rise of Capitalism", p.286). Menurut Tawney, fenomena ini bukan sekadar masalah praktis, melainkan konflik spiritual yang mendalam. Ia menegaskan bahwa tidak mungkin ada rekonsiliasi atau kompromi antara ajaran Kristus yang menekankan pengabdian kepada Allah dan sesama, dengan mentalitas kapitalistik yang menjadikan akumulasi kekayaan sebagai tujuan tertinggi. Penyembahan kekayaan dalam masyarakat kapitalis telah menjadi semacam "agama praktis" yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristiani. (Tawney, 1926, "Religion and the Rise of Capitalism", p.286)

c) Tanggung Jawab Kristen

Dalam analisisnya tentang peran umat Kristiani dalam transformasi sosial, Maritain menggarisbawahi dimensi ganda dari tanggung jawab orang Kristen. Ia menegaskan bahwa keterlibatan Kristiani dalam transformasi sosial tidak boleh dipahami secara reduktif hanya sebagai pemenuhan kewajiban kewarganegaraan biasa. Orang Kristen memiliki panggilan khusus yang berakar pada identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Tanggung jawab ini bersifat unik karena mengintegrasikan dimensi spiritual dari iman Kristiani dengan keterlibatan aktif dalam transformasi tatanan temporal. Kesadaran akan tugas ini berasal dari pemahaman bahwa pengikut Kristus dipanggil untuk menjadi agen perubahan dalam membangun tatanan dunia yang lebih baik (Maritain, 1936, p.119).

"I mean as Christian member of this city, conscious of the task which is incumbent on him of working for the instauration of a new tennporal order of the world"

Transformasi yang dimaksud Maritain bukan sekadar perubahan superfisial, melainkan pembaruan mendalam yang mencakup dimensi struktural dan spiritual. Orang Kristen dipanggil untuk berkontribusi dalam pembangunan tatanan dunia baru yang mencerminkan nilai-nilai Injil, sambil tetap menghormati otonomi ranah temporal.

Konsili Vatikan II, memberikan artikulasi penting tentang hubungan intrinsik antara dimensi spiritual dan temporal dalam panggilan Kristiani. Dokumen ini menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara tanggung jawab duniawi orang Kristen dan panggilan mereka untuk menguduskan dunia (*Gaudium et Spes*, 1965, §43). Pandangan Konsili ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa kekudusan Kristiani tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif dalam realitas temporal. Pengudusan dunia, sebagai aspek esensial dari panggilan Kristiani, harus diwujudkan justru melalui keterlibatan dalam urusan-urusan duniawi. Dengan demikian, tanggung jawab temporal bukan sekadar tambahan opsional bagi kehidupan spiritual, melainkan merupakan medan di mana panggilan untuk menguduskan dunia direalisasikan secara konkret (*Gaudium et Spes*, 1965, §43).

d) Gaya Baru Kekudusan

Kebutuhan akan Spiritualitas Baru

Terkait tentang spiritualitas kontemporer, Maritain mengajukan proposisi penting mengenai kebutuhan akan bentuk kekudusan yang baru. Ia mengidentifikasi bahwa transformasi kondisi historis dan meningkatnya kesadaran akan dimensi temporal dari panggilan Kristiani memerlukan pendekatan baru dalam memahami dan menghidupi kekudusan. Gaya baru kekudusan ini tidak menggantikan esensi kekudusan Kristiani yang fundamental, melainkan adaptasi dan artikulasi baru yang sesuai dengan konteks zaman. Karakteristik utama dari modalitas kekudusan ini adalah integrasinya dengan kehidupan sekuler. Ini bukan berarti sekularisasi kekudusan, melainkan pengudusan ranah sekuler. (Maritain, 1936, p.122).

“We are thus justified in thinking that the growth in awareness of the temporal office of the Christian calls for a new style of sanctity, which one can characterize above all as the sanctity and sanctification of secular life”

Pemikiran Maritain ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa kekudusan bukan hanya tentang penarikan diri dari dunia, tetapi justru tentang transformasi dunia dari dalam. Gaya baru kekudusan yang ia usulkan memungkinkan orang Kristen untuk

menghidupi panggilan mereka untuk menguduskan dunia justru melalui keterlibatan aktif dalam realitas temporal.

Karl Rahner, memperkuat dan memperdalam visi Maritain tentang spiritualitas kontemporer. Ia menggarisbawahi pentingnya pengembangan spiritualitas yang mampu merangkul dan mentransformasi dimensi sekuler kehidupan, bukan menolak atau menghindari darinya (Rahner, 1981, "The Practice of Faith", p.14). Menurut Rahner, spiritualitas masa depan tidak bisa lagi dipahami dalam kerangka dikotomis yang memisahkan yang sakral dari yang profan. Sebaliknya, spiritualitas harus mampu menemukan dan mengungkapkan dimensi rohani yang hadir dalam realitas sehari-hari. Ini berarti pengalaman rohani tidak terbatas pada momen-momen devosional atau liturgis, tetapi harus dapat ditemukan dan dihidupi dalam seluruh spektrum kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas-aktivitas yang tampaknya paling sekuler.

Bahaya yang Harus Dihindari

Maritain mengidentifikasi dua bahaya ekstrem yang mengancam pemahaman tentang kekudusan Kristiani. Kedua bahaya ini mencerminkan ketegangan fundamental dalam menghidupi panggilan kepada kekudusan dalam konteks dunia modern. Bahaya pertama adalah kecenderungan untuk memahami kekudusan secara eksklusif dalam kerangka penarikan diri total dari dunia - mencari 'padang gurun' spiritual dengan mengabaikan dimensi keterlibatan aktif dalam dunia. Sebaliknya, bahaya kedua adalah kecenderungan untuk sepenuhnya tenggelam dalam aktivisme duniawi tanpa memelihara dimensi kontemplatif yang direpresentasikan oleh 'padang gurun' spiritual. Maritain menekankan bahwa kekudusan autentik memerlukan keseimbangan dinamis antara kedua dimensi ini antara kontemplasi dan aksi, antara penarikan diri dan keterlibatan (Maritain, 1936, p.123).

"To tell the truth, this new style is new with regard above all to certain erroneous and materialized conceptions. It is thus that, when they undergo a sociological collapse—and this happened often in the classical humanist age—the wellknown distinction of the states of life (the religious state and the secular state) taken in a material sense is understood in an incorrect manner; the religious state, i.e., the state of those who vow themselves to seek perfection, is then regarded as the state of the perfect, and the secular state as that of the imperfect, so that the metaphysical duty and function of the imperfect is to be imperfect and to remain so: to lead a good worldly life not too pious and solidly planted in social naturalism (particularly in that of family ambitions). One would be scandalized that lay people should try to live in any other way; let them simply cause to prosper, by means of pious foundations, the religious

who in exchange will win heaven for them; in this way, the proper order will be maintained”

Thomas Merton, mengembangkan refleksi tentang dilema fundamental yang dihadapi spiritualitas kontemporer. Ia mengidentifikasi bahwa tantangan utama bagi kehidupan spiritual di era modern adalah menemukan sintesis yang dinamis antara dimensi kontemplatif dan aktif kehidupan Kristiani (Merton, 1968, “Contemplation in a World of Action”, p.160). Menurut Merton, spiritualitas autentik tidak bisa memilih salah satu dari kedua kutub ini, baik retreat total ke dalam kontemplasi atau aktivisme murni dalam dunia. Sebaliknya, panggilan spiritual sejati menuntut integrasi kreatif antara momen-momen penarikan diri yang diperlukan untuk pendalaman spiritual, dengan keterlibatan aktif dalam transformasi dunia. Keseimbangan ini bukan sekadar kompromi pragmatis, melainkan cerminan dari hakikat kehidupan spiritual itu sendiri yang harus merangkul kedua dimensi ini.

Dimensi Sosial Kekudusan

Mengenai spiritualitas kontemporer, Maritain menekankan dimensi sosial transformatif dari kekudusan yang relevan untuk zaman modern. Ia mengusulkan pergeseran paradigma penting dalam memahami kekudusan, dari konsepsi yang murni transenden ke pemahaman yang lebih inkarnasional dan terlibat dalam realitas duniawi. Menurut Maritain, kekudusan tidak boleh tetap terisolasi dalam ranah yang murni sakral dan surgawi, melainkan harus “turun” dan meresapi realitas sekuler dan budaya. Metafora “turun” ini menggambarkan gerakan inkarnasional di mana yang sakral masuk ke dalam dan mentransformasi yang profan, mirip dengan misteri inkarnasi di mana Allah masuk ke dalam sejarah manusia (Maritain, 1936, p.124).

“For pagan antiquity, “holy” was synonymous with “sacred,” i.e., with that which is physically, visibly, socially in the service of God. And it was only in the degree to which sacred functions penetrated it that human life could have a value before God. The Gospel profoundly changed this by interiorizing in the heart of man—in the secret of the invisible relations between the divine personality and the human personality—the moral life and the life of sanctity”

Tujuan dari gerakan ini bukan sekadar spiritualisasi individual, melainkan transformasi menyeluruh dari tatanan duniawi kemanusiaan. Maritain melihat bahwa kekudusan sejati harus memiliki dampak transformatif tidak hanya pada level personal tetapi juga pada level struktural dan kultural. Dengan demikian, kekudusan menjadi

kekuatan aktif dalam membentuk dan mengubah realitas sosial sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* memberikan pemahaman tentang hakikat evangelisasi yang komprehensif. Sri Paus menekankan bahwa pewartaan Injil tidak bisa direduksi menjadi sekadar proklamasi doktrinal atau spiritual yang terpisah dari realitas konkret kehidupan manusia. (Paulus VI, 1975, §29). Evangelisasi sejati harus mencakup dialog yang dinamis dan berkelanjutan antara pesan Injil dan seluruh dimensi eksistensi manusia. Dialog ini terjadi tidak hanya pada level personal-individual, tetapi juga harus meresapi dan mentransformasi struktur-struktur sosial. Dengan demikian, evangelisasi melibatkan proses interaksi timbal balik yang terus-menerus, di mana Injil tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi juga menemukan ekspresi dan artikulasi baru dalam konteks-konteks kehidupan konkret.

e) Misteri Dunia

Dalam refleksinya tentang hubungan antara Gereja, dunia, dan Kerajaan Allah, Maritain menyajikan visi teologis yang kompleks dan nuansir. Ia mengidentifikasi tiga realitas yang saling terkait namun berbeda: realitas eskatologis Kerajaan Allah yang akan datang dalam kepenuhannya “di luar sejarah”, realitas Gereja sebagai manifestasi awal Kerajaan dalam tatanan spiritual, dan realitas dunia temporal yang bersifat ambigu (Maritain, 1936, p.126).

“I hold that while awaiting the “beyond-of-history” in which the kingdom of God will be accomplished in the glory of full manifestation, the Church is already the kingdom of God in the order called spiritual and in the state of pilgrimage and crucifixion; and that the world, itself, the order called temporal, this world enclosed in history, is a divided and ambiguous domain—at once of God, of man, and of “the Prince of this world.””

“The Church is holy, the world is not holy; but the world is saved in hope, and the blood of Christ, the vivifying principle of the redemption, acts already within it; a divine and hidden work is being pursued in history, and in each age of civilization, under each “historic sky,” the Christian must work for a proportionate realization (while awaiting the definitive realization of the Gospel, which is for beyond time), for a realization of the Gospel exigencies and of Christian practical wisdom in the socio-temporal order—a realization which is itself thwarted, in fact, and more or less masked and deformed by sin: but that is another matter””

Maritain menekankan bahwa Gereja, meskipun masih dalam kondisi peziarahan dan penyaliban, sudah merupakan manifestasi nyata dari Kerajaan Allah dalam tatanan spiritual. Sementara itu, dunia temporal merupakan domain yang kompleks dan ambigu, yang secara simultan menjadi milik Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai pelaku sejarah, dan “Penguasa dunia ini” sebagai kekuatan yang menentang Allah.

Meskipun dunia tidak kudus seperti Gereja, Maritain menegaskan bahwa dunia telah diselamatkan dalam pengharapan. Darah Kristus sebagai prinsip penebusan yang menghidupkan sudah bekerja di dalamnya, melaksanakan karya ilahi yang tersembunyi dalam sejarah. Dalam konteks ini, orang Kristen memiliki tugas untuk bekerja bagi realisasi proporsional dari tuntutan-tuntutan Injil dalam tatanan sosio-temporal.

Realisasi ini bersifat sementara dan tidak sempurna, menantikan perwujudan definitif Injil yang melampaui waktu. Maritain mengakui bahwa upaya ini sering digagalkan, dikaburkan, dan dirusak oleh dosa. Namun, pengakuan akan realitas dosa ini tidak mengurangi urgensi dan pentingnya tugas orang Kristen untuk terus bekerja bagi transformasi dunia sesuai dengan kebijaksanaan praktis Kristiani.

Penutup

Pemikiran Jacques Maritain tentang hubungan antara dimensi spiritual dan temporal memberikan wawasan mendalam mengenai peran Kristen dalam dunia modern. Melalui analisisnya yang komprehensif, Maritain berhasil menunjukkan kompleksitas hubungan antara kedua dimensi ini sambil menghindari ekstremisme dan penyederhanaan yang berlebihan. Perbedaan yang ia buat antara aspek spiritual dan temporal tidak dimaksudkan untuk memisahkan keduanya, melainkan untuk memahami karakteristik unik dan interaksi dinamis di antara keduanya. Dalam pembahasan tentang Kerajaan Allah, Maritain mengidentifikasi tiga kesalahan umum - pandangan satanocratic, utopia teokratis, dan humanisme terpisah - sambil menawarkan pemahaman yang lebih seimbang tentang ambivalensi dunia. Refleksinya tentang misi temporal orang Kristen dan kebutuhan akan gaya baru kekudusan sangat relevan untuk konteks kontemporer. Maritain menekankan pentingnya integrasi antara kehidupan spiritual dan keterlibatan aktif dalam transformasi dunia. Pemikirannya memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami peran Kristen dalam mewujudkan nilai-nilai Injil dalam tatanan temporal, sambil tetap menyadari bahwa perwujudan penuh Kerajaan Allah melampaui batas-batas sejarah.

Referensi

- Balthasar, H. U. von. (1988). *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, Vol. II. San Francisco: Ignatius Press.
- de Lubac, H. (1944). *The Drama of Atheist Humanism*. San Francisco: Ignatius Press.
- John Paul II. (1991). *Centesimus Annus: Encyclical Letter on the Hundredth Anniversary of Rerum Novarum*. Vatican City: Vatican Press.
- Leo XIII. (1891). *Rerum Novarum: Encyclical Letter on Capital and Labor*. Vatican City: Vatican Press.
- Maritain, J. (1936). *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problems of a New Christendom*. University of Notre Dame Press.
- Merton, T. (1968). *Contemplation in a World of Action*. Garden City: Doubleday.
- Paul VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi: Apostolic Exhortation on Evangelization in the Modern World*. Vatican City: Vatican Press.
- Pius XI. (1931). *Quadragesimo Anno: Encyclical Letter on Reconstruction of the Social Order*. Vatican City: Vatican Press.
- Rahner, K. (1961). *Nature and Grace: Dilemmas in the Modern Church*. New York: Sheed and Ward.
- Rahner, K. (1981). *The Practice of Faith: A Handbook of Contemporary Spirituality*. New York: Crossroad.
- Second Vatican Council. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*. Vatican City: Vatican Press.
- Tawney, R.H. (1926). *Religion and the Rise of Capitalism*. New York: Harcourt, Brace and Company.

Profilee Penulis



TARSIANUS JAMBO, S.Th., lahir di Ponggeok, 27 Mei 1997. Sebagai rohaniwan Katolik, penulis telah menyelesaikan studi Filsafat dan Teologi di STIKAS St. Yohanes Salib, Bandol, Kalimantan Barat pada tahun 2024. Saat ini, sedang menempuh pendidikan lanjut Program Imamat di sekolah yang sama. Alamat Email: joshuamaria.cse5@gmail.com



DR. HERWINDO CHANDRA, M.Hum., lahir di Jakarta, pada tanggal 28 April 1976, berdomisili di Landak, Kalimantan Barat, Indonesia. Email: herwindo.chandra@stikassantoyohannessalib.ac.id. Pendidikan: Lulus Program Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, 2009. Lulus Program Magister Humaniora Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang 2012. Lulus Program Doktor Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang tahun 2023. Pengalaman kerja: Saya melayani sebagai imam di Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae dan menjadi dosen di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat, sejak tahun 2016.

BAGIAN IV

Pemerintahan Kristen yang Baru: dari Ideologi ke Realitas

Asdi (krissantusamare@gmail.com)

Yulius Aryan Yuniarta (y.aryan1206@gmail.com)

Fransiskus Heryman Surya Gadur (albert.bky122@gmail.com)

STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

Pendahuluan

Melalui *Integral Humanism* (1936) Jacques Maritain memberikan paradigma baru terkait hubungan antara iman Kristen dan struktur politik modern. Salah satu konsep pikirannya adalah pengembangan gagasan mengenai pemerintahan Kristen yang baru³¹ dengan tujuan untuk menyatukan nilai-nilai Injil dan keberagaman modern yang diperlukan. Fondasi sejarah pemikiran Maritain melibatkan kompleksitas hubungan antara institusi Gereja Kristen dengan negara dan masyarakat pada era pasca-Kekristenan.

Gereja diundang untuk mengenali tanda zaman dan menafsirkannya sesuai dengan ajaran Injil (*GS*, 1965, art. 76), oleh sebab itulah Maritain secara fundamental menanggapi tantangan tersebut dengan memberikan sebuah konsep pemerintahan Kristen baru yang tidak lagi bersifat hegemonik, melainkan inspiratif dan transformatif. Ia sendiri tidak bermaksud mengembalikan sistem Kekristenan Sakral (*Sacral Christendom*)³² era abad pertengahan, melainkan sebuah peradaban Kristen baru yang menghormati kebebasan individu, pluralitas sosial, dan otonomi dunia temporal (Maritain, 1973, p. 127-308).

Maritain berpendapat bahwa struktur politik modern harus didasarkan pada prinsip *autonomy of the temporal order* yang memungkinkan kebebasan beragama

³¹ Tatanan disebut “baru” karena berbeda dengan tatanan dunia Kristen pada zaman Abad Pertengahan, yang mengusung sebuah pemerintahan rohani (*sacrum imperium*) yaitu Gereja dan para pejabatnya yang berkuasa baik atas perkara-perkara rohani maupun duniawi.

³² Kekristenan Sakral adalah istilah yang mengacu pada budaya sakral. Kata ‘sakral’ berarti sesuatu yang sakral, terkait dengan keilahian, dan layak untuk dipuja atau dihormati secara spiritual. Istilah ‘Kekristenan’ dapat merujuk kepada seluruh umat Kristiani atau wilayah di dunia di mana Kekristenan paling banyak dianut.

tanpa mengorbankan nilai-nilai moral universal. Konsepnya memperoleh dukungan dalam *Gaudium et Spes*, bahwa kebebasan manusiawi merupakan dasar dalam masyarakat (GS, 1965, art. 41). Maritain memandang pluralisme politik bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai landasan untuk mewujudkan solidaritas sosial dan kasih persaudaraan (Maritain, 1973, p. 162-179).

Humanisme integral dilihat sebagai model pembangunan sosial yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual sebagaimana ditegaskan oleh *Populorum Progressio* (PP, 1967, art. 42). Melalui tulisan ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana pemikiran Maritain mampu membawa ideologi pemerintahan Kristen yang baru ke dalam realitas politik kontemporer.

Pemerintahan Kristen baru yang diusulkan berbeda dari model tradisional dalam model teokrasi abad pertengahan, di mana Gereja memegang kendali langsung atas kekuasaan politik; khususnya dalam hal pemisahan antara kekuasaan rohani dan duniawi temporal, serta penerimaan pluralisme. Sebaliknya, ia menekankan otonomi ranah temporal dan kebebasan individu, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani seperti keadilan, kasih, dan persaudaraan. Model ini didasarkan pada keyakinan bahwa iman Kristen memiliki relevansi yang mendalam bagi kehidupan sosial dan politik, tetapi implementasinya harus disesuaikan dengan konteks historis dan budaya yang spesifik. Maritain menawarkan kritik tajam terhadap humanisme sekuler yang ia anggap telah mengarah pada individualisme, materialisme, dan nihilisme (Maritain, 1973, p. 114). Ia berpendapat bahwa hanya dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan publik, kita dapat membangun masyarakat yang benar-benar manusiawi.

Gagasan Maritain tentang pemerintahan Kristen baru menimbulkan sejumlah pertanyaan penting. Bagaimana prinsip-prinsip Kristen seperti keadilan, kasih, dan persaudaraan dapat diwujudkan dalam praktik politik yang konkret? Bagaimana menyeimbangkan otonomi temporal dengan tuntutan moral iman Kristen? Bagaimana membangun dialog dan kerja sama antar individu dan kelompok yang berbeda keyakinan dalam masyarakat yang semakin pluralis? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama dari tulisan ini.

Kajian Literatur

A. Kritik Maritain terhadap Model Kekristenan Terdahulu dan Dunia Modern

Jacques Maritain mengajukan gagasan tentang pemerintahan Kristen yang baru, yaitu suatu tatanan sosial-politik ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip Kristen. Namun, visi ini tidak sekadar menghidupkan kembali model Kekristenan dari Abad Pertengahan. Sebaliknya, Maritain menawarkan sebuah pembaruan radikal yang didasarkan pada pemahaman baru tentang hubungan antara Gereja dan dunia.

Maritain memulai dengan mengkritik model Kekaisaran Suci (*Sacrum Imperium*) atau Kekristenan lama, yang ditandai oleh persatuan erat antara Gereja dan negara. Dalam model ini, Gereja sering memegang kendali atas urusan negara. Menurut Maritain, meskipun model tersebut memiliki beberapa kelebihan, ia juga membatasi otonomi duniawi dan kebebasan individu. Ia juga mengkritik peran penguasa negara dalam model ini, yang cenderung dipandang hanya sebagai bawahan dari otoritas Gereja (Maritain, 1973, p. 149). Maritain menolak hierarki semacam itu dan lebih memilih adanya pemisahan yang jelas antara Gereja dan negara. Selain itu, ia menganggap penggunaan sarana duniawi untuk tujuan spiritual sebagai sesuatu yang bermasalah, karena sering kali mengabaikan nilai intrinsik dunia temporal serta rawan disalahgunakan (Maritain, 1973, p. 150).

Di sisi lain, Maritain juga mengkritik dunia modern, khususnya humanisme sekuler dan liberalisme. Ia menilai keduanya cenderung mendorong individualisme berlebihan, materialisme, dan nihilisme (Maritain, 1973, p. 114). Maritain mengemukakan, bahwa penolakan terhadap dimensi spiritual dan transendensi manusia menyebabkan kekosongan makna yang kemudian diisi oleh ideologi-ideologi totaliter. Ia melihat humanisme sekuler gagal menjawab kebutuhan mendasar manusia akan tujuan hidup yang lebih dalam. Akibatnya, banyak orang terjebak dalam pola hidup konsumerisme dan hedonisme yang dangkal. Sementara itu, liberalisme, meskipun menghargai kebebasan individu, dianggap kurang memerhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, sehingga memperbesar jurang ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial.

B. Prinsip Pemerintahan Kristen yang Baru

Jacques Maritain menawarkan pandangan yang menarik tentang hubungan agama dan politik dalam visinya tentang Pemerintahan Kristen yang baru. Ia menolak konsep teokrasi, di mana agama menguasai negara, maupun sekularisme radikal, yang

memisahkan agama sepenuhnya dari ranah publik. Sebagai gantinya, Maritain mengusulkan model yang menjadi karakteristik pemerintahan Kristen yang baru.

Menurut Maritain, konsep pemerintahan Kristen yang baru merupakan pembentukan tatanan dunia Kristen yang berbeda dari model yang diterapkan pada Abad Pertengahan. Pada masa itu, Gereja melalui struktur *sacrum imperium*-nya mengendalikan baik urusan spiritual maupun temporal. Dalam tatanan baru ini, peran pemerintahan duniawi diserahkan kepada kaum awam, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, terjadi pemisahan yang jelas antara otoritas spiritual atau sakral, yang menjadi tanggung jawab Gereja, dan kekuasaan politik atau temporal, yang dipegang oleh negara.

Pemerintahan Kristen yang baru ini berlandaskan pada kebebasan suci manusia, yang merupakan anugerah dari Allah melalui rahmat-Nya. Kebebasan ini berbeda secara fundamental dari konsep kebebasan yang diusung oleh liberalisme abad ke-19, yang cenderung mendorong kapitalisme dan individualisme melalui gagasan 'kebebasan tanpa arah' atau *indifferent freedom*. Selain itu, kebebasan suci ini juga menolak dampak dehumanisasi yang muncul dari sosialisme dan totalitarianisme.

Lima karakteristik yang diusulkan Maritain untuk mencirikan pemerintahan Kristen yang baru: Keadilan Sosial, Personalisme, Pluralisme, Otonomi Temporal, Cinta Persaudaraan sebagai Landasan Utama.

Pembahasan

Visi tentang Pemerintahan Kristen yang Baru

A. Tatanan Sosial-Politik Baru Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen

Pemerintahan Kristen yang baru bukanlah upaya untuk menghidupkan kembali Abad Pertengahan atau bentuk Kekristenan tradisional lainnya. Ia mengkritik model 'Kekaisaran Suci' atau 'Kekristenan Lama,' yang menurutnya terlalu mengikat Gereja dan negara dalam satu kesatuan, dengan Gereja memegang kendali utama (Maritain, 1973, p. 145-146). Meskipun model ini memiliki sisi positif, Maritain berpendapat bahwa hal tersebut membatasi otonomi duniawi dan kebebasan individu. Model tersebut terlalu terkait dengan kesatuan organik antara Gereja dan negara, yang menimbulkan dominasi institusi Gereja atas urusan duniawi. Maritain menyebut ideal ini *out-of-date* dan sesuatu yang telah selesai (Maritain, 1973, p. 209). Pada konteks ini, model Kekaisaran Suci gagal memberikan ruang bagi perkembangan otonomi temporal. Hal ini dapat ditemukan dalam pandangan tentang ideal baru yang lebih demokratis dan pluralistik, di mana Gereja tidak mendominasi melainkan bekerja

berdampingan dengan negara untuk memastikan penghormatan terhadap martabat individu dan kebebasan sosial (Maritain, 1973, p. 175-177).

Sebaliknya, Maritain membayangkan sebuah tatanan sosial-politik baru yang berlandaskan nilai-nilai inti Kekristenan, seperti keadilan, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, visi ini dihadirkan dalam konteks dunia modern yang pluralistik dan demokratis. Pemerintahan Kristen yang baru bukanlah sistem politik yang kaku, tetapi sebuah ideal yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing masyarakat. Maritain mendeskripsikan pemerintahan Kristen baru sebagai tatanan berdasarkan nilai-nilai universal Kekristenan, seperti keadilan dan kasih, tetapi diaplikasikan dalam masyarakat yang pluralistik dan demokratis. Ia menggambarkan visi ini sebagai pergeseran dari konsep *sacral temporal order* abad pertengahan ke *Christian lay conception*³³ yang lebih sesuai dengan zaman modern (Maritain, 1973, p. 209-210), sehingga untuk merealisasikan hal ini perlu ditekankan pentingnya dialog dan kerja sama antara Gereja dan dunia, serta antar kelompok agama dan ideologi, untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

B. Karakteristik Utama untuk Membangun Pemerintahan Kristen Baru

Keadilan Sosial: Keadilan sosial ditempatkan sebagai prinsip sentral dalam pemerintahan Kristen yang baru. Maritain menganjurkan distribusi kekayaan yang adil dan merata, serta akses setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan lainnya. Keadilan sosial di sini bukan sekadar amal, tetapi merupakan kewajiban moral dan politik untuk menciptakan struktur masyarakat yang adil (Maritain, 1973, p. 217). Prinsip ini sejalan dengan ajaran sosial Gereja Katolik, yang ditegaskan dalam berbagai Ensiklik Paus, seperti *Rerum Novarum* (RN, 2022, art. 34 & 36).

Personalisme: Personalisme Kristen, merupakan sebuah filsafat yang menekankan martabat dan keunikan setiap individu sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Maritain, 1973, 134). Personalisme ini menjadi dasar bagi penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pentingnya kebebasan individu. Konsep ini juga berkaitan erat dengan ajaran Gereja tentang martabat manusia, seperti yang diungkapkan dalam *Gaudium et Spes* (GS, 2021, art. 12).

³³ *Christian lay conception* mengacu pada gagasan tentang bagaimana umat awam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari di luar struktur formal Gereja. Misalnya, seorang awam Kristen mungkin berfokus pada menerapkan prinsip kasih, keadilan, dan solidaritas di tempat kerja, dalam keluarga, atau dalam aktivitas sosial-politik, tanpa melibatkan diri secara langsung dalam pelayanan religius formal.

Pluralisme/Kemajemukan: Kemajemukan ini meliputi beberapa bidang, yakni:

a) Kemajemukan Bidang Politik

Maritain memandang bahwa dalam pemerintahan Kristen yang baru, perlu adanya pengakuan dan penghargaan keragaman dan perbedaan dalam masyarakat. Sangat dianjurkan adanya dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok agama dan ideologi, serta menghormati kebebasan berkeyakinan dan berekspresi (Maritain, 1973, p. 166). Prinsip pluralisme ini merupakan tantangan tersendiri bagi Gereja, yang memiliki kewajiban untuk mewartakan kebenaran iman, tetapi juga harus menghormati kebebasan hati nurani setiap individu. Pemerintahan Kristen yang baru dirancang dengan struktur organik yang mencerminkan keragaman manusia dari berbagai suku, agama, dan latar belakang. Kemajemukan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, politik, hukum, dan institusi sosial.

Struktur masyarakat yang plural ini akan diintegrasikan dalam sebuah badan politik yang bersifat majemuk, yang bertugas menjaga kebebasan setiap kelompok serta memastikan keberagaman tersebut dihormati. Badan politik ini akan beroperasi berdasarkan prinsip subsidiaritas, yaitu memberikan otonomi sebesar-besarnya kepada setiap kelompok masyarakat untuk mengelola urusannya sendiri sejauh memungkinkan. Selain itu, komposisi internal badan politik ini juga dirancang untuk mencerminkan keberagaman masyarakat yang dilayaninya, dengan perwakilan dari berbagai kelompok untuk memastikan inklusivitas.

b) Kemajemukan Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, pemerintahan Kristen yang baru akan mendukung keberlangsungan dua jenis sistem ekonomi secara berdampingan, yaitu ekonomi industri dan ekonomi rumah tangga atau pedesaan. Untuk ekonomi industri, perkembangan teknologi dan penggunaan mesin akan diawasi agar tidak memicu kolektivisme yang berlebihan. Meskipun kolektivitas tidak sepenuhnya dihilangkan, pengelolaannya akan diatur demi kepentingan dan kesejahteraan individu manusia. Dalam hal ini, manusia tidak boleh dijadikan korban demi mengejar kemajuan industri semata.

Di sisi lain, ekonomi rumah tangga atau pedesaan akan didukung dan dikembangkan. Unit-unit produksi kecil dan industri rumah tangga yang berbasis kekeluargaan dan komunal akan dipertahankan sebagai bagian penting dari struktur ekonomi nasional. Melalui kombinasi dua sistem ekonomi yang berbeda ini, Maritain berharap dapat dicapai kesejahteraan ekonomi yang lebih terdistribusi secara adil bagi

seluruh lapisan masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum (Maritain, 1973, p. 164-165). Pemerintahan Kristen yang baru akan berupaya mendorong pertumbuhan dan revitalisasi ekonomi rumah tangga dengan memanfaatkan teknologi modern serta badan usaha yang inovatif (Finley, p. 2018). Dalam proses tersebut, hak milik keluarga tetap harus dijaga, dan keterasingan antara manusia dengan hasil kerjanya harus dihindari.

c) **Kemajemukan Bidang Keagamaan**

Pemerintahan Kristen yang baru memahami bahwa perbedaan agama merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat modern, hubungan antara orang beriman dan mereka yang tidak beriman tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, badan politik Kristen di era modern harus menjadi ruang bersama yang memungkinkan orang beriman dan yang tidak beriman hidup berdampingan, saling berbagi berbagai fasilitas dan kebaikan duniawi secara adil. Masyarakat Kristen modern harus mencakup partisipasi dari orang-orang yang beriman dan tidak beriman, dan bagaimana badan politik Kristen harus mampu menjadi tempat bagi keduanya untuk hidup bersama dan berbagi dalam kebaikan duniawi (Maritain, 1973, p. 206-207).

Pemerintahan Kristen yang baru bertujuan menciptakan masyarakat yang menghormati hak setiap individu untuk menyuarakan pendapat, tanpa memandang agama atau kepercayaannya, dengan memberikan perlindungan yuridis yang memastikan hukum negara tidak bertentangan dengan prinsip agama masing-masing. Demi harmoni sosial, toleransi terhadap praktik ibadah, tradisi, dan cara hidup yang berbeda harus dijaga, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Kristiani. Pemerintahan ini tidak bertujuan memaksakan kekristenan, melainkan mendorong kesempurnaan hukum alam dan kebebasan yang adil, sebagaimana tercermin dalam semangat hukum Kristiani, sehingga mewujudkan komunitas duniawi yang dihidupkan oleh nilai-nilai Kristen.

d) **Nilai-Nilai Pengikat dalam Masyarakat Kristen dan Kesatuan Minimal**

Masyarakat Kristen yang baru tidak bersatu berdasarkan dogma atau iman tertentu, melainkan oleh tujuan bersama yang berfokus pada kebajikan dan nilai-nilai

Kristen (Maritain, 1973, p. 206-207). Konsep ini berakar pada kekuasaan Kristus yang universal, di mana hanya di dalam Kristus segala sesuatu, termasuk politik, dapat dibangun dengan benar dan sempurna. Kekuasaan Kristus tidak lagi diwujudkan dalam simbol-simbol eksternal seperti pada Abad Pertengahan, tetapi dalam bentuk yang lebih nyata dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

Maritain mengusulkan model pemerintahan campuran (*mixed regime*) yang memiliki karakter demokratis, memungkinkan serikat-serikat politik dalam negara untuk merumuskan sistem dan misinya sendiri, namun tetap berada dalam batasan disposisi umum yang mengatur kebebasan untuk berserikat.

Pada Abad Pertengahan, Gereja menekankan kesatuan yang sempurna dalam Tubuh Mistik Kristus, namun dengan perkembangan zaman, hal itu tidak lagi realistis. Maritain mencanangkan 'kesatuan minimal,' yang terbentuk bukan dari kesatuan iman, tetapi dari persaudaraan manusia yang memegang prinsip yang sama, yaitu nilai-nilai Kristiani (Maritain, 1973, p. 172). Untuk membuat nilai ini diterima, mereka yang menjunjungnya harus memiliki semangat, kekuatan, dan kebijaksanaan politik untuk meyakinkan masyarakat bahwa nilai-nilai ini selaras dengan akal sehat dan kebaikan bersama. Jika nilai-nilai Kristiani diterima oleh minoritas, mereka harus berani memberikan kesaksian hidup dan memperjuangkan kebenaran Kristiani di arena politik.

Otonomi Temporal: Maritain menekankan pentingnya pemisahan antara kekuasaan rohani dan duniawi, serta menolak campur tangan Gereja dalam urusan negara. Ia berpendapat bahwa negara memiliki otoritas untuk mengupayakan kebaikan bersama, sementara Gereja berperan membimbing hati nurani dan memberikan arahan moral kepada masyarakat (Maritain, 1973, p. 182-186). Pandangan ini mencerminkan perkembangan ajaran sosial Gereja mengenai hubungan antara Gereja dan negara, yang semakin mendorong pemisahan yang jelas antara kedua institusi tersebut.

Pemerintahan Kristen yang baru, dengan mengakui badan politik sekuler, juga mengakui otonomi pemerintahan duniawi sebagai alat untuk mencapai tujuan Gereja. Namun, ini bukan berarti bahwa kekuasaan duniawi digunakan untuk kepentingan Gereja atau sebaliknya, sebagaimana yang terjadi pada Abad Pertengahan. Tatanan temporal tidak lagi berperan hanya sebagai alat yang bersifat instrumental bagi spiritualitas, sebagaimana sering terjadi di Abad Pertengahan, melainkan memiliki perannya sendiri yang diakui secara mandiri namun tetap di bawah otoritas spiritual (Maritain, 1973, p. 176-177). Kedua kekuasaan tersebut bersifat otonom dan tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan lain. Kekuasaan duniawi bertugas untuk mengusahakan kebaikan duniawi seperti makanan, pendidikan, dan infrastruktur, yang

pada dasarnya baik dalam dirinya sendiri, tetapi bukanlah tujuan akhir. Tujuan akhir adalah keselamatan jiwa dan kehidupan kekal.

Selain itu, dengan mengakui otonomi kekuasaan duniawi, pemerintahan Kristen yang baru menegaskan bahwa Gereja bukan badan politik. Namun, karakter sekuler badan politik tidak berarti netral atau anti-agama, melainkan menghargai nilai-nilai moral tanpa mengabaikan dimensi spiritual. Maritain juga menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab di hadapan Allah untuk berkolaborasi dengan Gereja dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Di masa lalu, peran pemerintah lebih bersifat paksaan untuk menegakkan hukum Ilahi, namun di masa depan, peran ini akan lebih kepada pengaruh moral, seperti melalui pendidikan dan dukungan terhadap karya sosial yang dilakukan oleh institusi Kristen. Meskipun tugas pewartaan Kristus adalah tanggung jawab Gereja, setiap badan politik Kristen, baik yang rohani maupun duniawi, harus membantu Gereja dalam menjalankan misinya.

Meskipun menganjurkan otonomi temporal, Gereja janganlah menarik diri dari kehidupan publik. Sebaliknya, Gereja harus berperan aktif dalam mempromosikan keadilan sosial, perdamaian, dan persaudaraan (Maritain, 1973, p. 195). Gereja berperan sebagai 'tanda dan sakramen keselamatan' bagi dunia, dengan memberikan kesaksian tentang kasih Allah dan menginspirasi umat Kristen untuk terlibat dalam transformasi sosial (Maritain, 1973, p. 186). Konsili Vatikan II sendiri telah memberi penegasan pentingnya peran Gereja dalam dunia modern (GS, 2021, art. 42).

Cinta Persaudaraan sebagai Landasan Utama: hal ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a) Masyarakat Duniawi yang Dipersatukan oleh Cinta Kasih

Sebuah pemerintahan Kristen yang baru akan berlandaskan semangat cinta kasih persaudaraan sebagai kekuatan penggerak yang dinamis. Dalam kerangka ini, peradaban Kristen tidak lagi dilihat sebagai karya Ilahi yang diwujudkan oleh manusia di dunia, melainkan sebagai usaha manusia yang diwarnai oleh elemen Ilahi, yakni cinta kasih, yang diintegrasikan ke dalam setiap tindakan dan karya mereka. Namun, perlu disadari bahwa cinta kasih tidak dapat menjadi satu-satunya dasar yang menggerakkan seluruh tatanan masyarakat dunia. Selama manusia hidup di dunia, ia akan terus dipengaruhi oleh berbagai dorongan duniawi seperti materi, uang, kebutuhan biologis dan sosial, hingga hasrat-hasrat yang rendah. Karena itu, tidak realistis untuk mengharapkan keberadaan badan politik yang mampu mendorong setiap individu untuk bersikap baik dan penuh cinta kasih terhadap sesama. Meski begitu, yang harus kita harapkan dan tuntutan adalah terbentuknya badan politik yang

memiliki sistem sosial serta hukum yang baik, yang dilandasi oleh semangat cinta kasih persaudaraan, dan yang secara konsisten mengarahkan kehidupan sosial menuju nilai-nilai tersebut (Maritain, 1973, p. 184-185).

b) Humanisme Integral sebagai Solusi atas Ketegangan Sosial

Dalam membangun pemerintahan Kristen yang baru, muncul sebuah ketegangan mendasar. Di satu sisi, manusia sebagai anggota masyarakat tunduk pada masyarakat serta tanggung jawab bersama yang harus diemban. Namun, di sisi lain, martabat luhur manusia sebagai pribadi menempatkannya lebih tinggi daripada masyarakat dan tugas-tugas tersebut, karena manusia itu sendiri adalah tujuan akhir dari pekerjaan yang dilakukan (Maritain, 1973, p. 205).

Untuk menyelesaikan ketegangan ini, perlu dipahami bahwa kebaikan bersama yang diupayakan masyarakat duniawi adalah kebaikan bersama yang melayani pribadi-pribadi manusia. Dengan demikian, setiap individu yang mengarahkan dirinya pada tugas kolektif masyarakat, pada saat yang sama juga mengarahkannya untuk kepentingan dan kesejahteraan pribadi orang lain. Maka, setiap badan politik harus menyadari bahwa tujuan utama dari tugas bersama ini adalah pemenuhan kebaikan manusia, tanpa mengesampingkan nilai cinta kasih persaudaraan sebagai dasar.

Tugas dan tujuan bersama ini menjadi kewajiban bagi semua anggota masyarakat dalam pemerintahan Kristen yang baru, baik mereka yang beriman Kristen maupun yang bukan. Pada akhirnya, tugas dan tujuan bersama tersebut menjadi elemen pengikat yang menyatukan berbagai perbedaan dalam masyarakat Kristen yang baru.

Tantangan dalam Mewujudkan Pemerintahan Kristen Baru

A. Sekularisme dan Materialisme: Menghadapi Ideologi-Ideologi Modern yang Bertentangan dengan Prinsip-Prinsip Kristen

Maritain menganalisis secara mendalam pengaruh sekularisme dan materialisme yang menjadi ideologi utama di era modern. Sekularisme, yang berarti pemisahan agama dari kehidupan publik, dapat menciptakan ruang untuk kebebasan beragama dan berkeyakinan. Namun, Maritain khawatir jika sekularisme berkembang secara ekstrem, hal ini bisa mengabaikan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan masyarakat (Maritain, 1973, p. 97-98). Akibatnya, dasar etis untuk tindakan politik dan ekonomi bisa hilang, sehingga memunculkan relativisme moral dan

individualisme yang merugikan (Connolly, p. 1999). Meskipun kebebasan modern diakui, mereka tidak boleh dianggap absolut. Pelaksanaan hak-hak ini dapat dibatasi secara adil oleh kewajiban terhadap kebenaran dan kebaikan bersama, terutama dalam konteks seperti perang yang adil di mana hak-hak individu dapat digantikan untuk keuntungan sosial yang lebih besar (Maritain, 1951, p. 180).

Materialisme, yang menganggap materi sebagai satu-satunya kenyataan, juga menjadi tantangan besar. Pandangan ini dapat mendorong gaya hidup konsumtif, eksploitasi sumber daya alam, dan mengabaikan nilai-nilai spiritual serta kemanusiaan (Maritain, 1973, p. 116-117). Oleh sebab itulah Maritain menawarkan konsep humanisme integral yang menggabungkan dimensi material dan spiritual manusia, sebagai alternatif terhadap materialisme yang sempit. Ajaran sosial Gereja, seperti yang tercantum dalam Ensiklik *Centesimus Annus*, juga mengkritik materialisme dan konsumerisme karena merusak martabat manusia dan mengancam kelestarian lingkungan (CA, 1991, art. 36-39).

B. Individualisme: Menyeimbangkan Kebebasan Individu dengan Tanggung Jawab Sosial dan Kebaikan Bersama

Maritain mengakui bahwa kebebasan individu adalah salah satu nilai penting dalam masyarakat demokratis. Namun, ia juga mengingatkan tentang bahaya dari individualisme yang berlebihan, yang bisa menyebabkan egoisme, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, dan melemahnya ikatan sosial. Pemerintahan Kristen yang baru menawarkan pandangan tentang kebebasan yang bertanggung jawab, di mana kebebasan individu diimbangi dengan tanggung jawab sosial dan perhatian terhadap kebaikan bersama. Konsep personalisme Kristen yang dikemukakan Maritain menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang seharusnya hidup dalam komunitas dan saling melengkapi. Konsep Maritain tentang personalisme Kristen menekankan kebebasan yang bertanggung jawab, menyeimbangkan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial. Dia berpendapat bahwa manusia secara inheren bersifat sosial, dimaksudkan untuk hidup dalam komunitas, menumbuhkan dukungan timbal balik dan kepedulian terhadap kebaikan bersama untuk memperkuat ikatan sosial (Shestopal et al., p. 2015).

Pelaksanaan kebebasan harus selaras dengan kebenaran moral dan kebaikan bersama. Ini berarti bahwa pada saat konflik, implikasi moral dari pelaksanaan kebebasan harus dipertimbangkan, memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak merusak kesejahteraan kolektif masyarakat (Maritain, 1951, p. 180). Setiap hak harus diseimbangkan dengan kebaikan bersama. Negara berhak untuk memberlakukan

pembatasan kebebasan individu bila diperlukan untuk melindungi kepentingan masyarakat. Ini berarti bahwa sementara individu memiliki hak, hak-hak ini dapat dibatasi demi menjaga ketertiban dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat .

C. Konflik dan Ketidakadilan: Mencari Solusi Konkret untuk Masalah-Masalah Sosial dan Politik yang Kompleks

Maritain menyadari bahwa dunia modern penuh dengan konflik dan ketidakadilan, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan perang. Ia mengajak umat Kristen untuk ikut berperan aktif mencari solusi nyata atas masalah-masalah ini, dengan berlandaskan prinsip keadilan sosial, perdamaian, dan persaudaraan (Maritain, 1973, p. 266-267). Maritain menekankan pentingnya dialog, negosiasi, dan kerja sama antara berbagai pihak untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai. Ia juga mendorong pembentukan lembaga-lembaga internasional yang kuat dan efektif untuk menangani isu-isu global, seperti perubahan iklim dan krisis pengungsi.

Seruan Maritain kepada umat Kristen untuk terlibat aktif dalam mengatasi konflik dan ketidakadilan global bergema dengan diskusi kontemporer tentang keadilan sosial dan tata kelola global. Dia menekankan perlunya dialog, negosiasi, dan kerja sama di antara berbagai pihak untuk menumbuhkan perdamaian dan persaudaraan. Perspektif ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam berbagai karya akademis yang menganjurkan pendekatan terstruktur untuk keadilan sosial dan kolaborasi internasional.

Perlu juga bahwa umat Kristen yang berkomitmen untuk perdamaian harus terlibat dengan iklim politik dan mempromosikan dialog, negosiasi, dan kerja sama untuk mengatasi konflik sosial, menumbuhkan kepercayaan dan pemahaman dalam masyarakat yang terpolarisasi untuk membangun komunitas yang lebih damai (Johnson, p. 2021). Orang Kristen harus mempromosikan metode tanpa kekerasan untuk penyelesaian konflik, mendorong keramahan dan dialog, sambil mengakui perlunya kerendahan hati dan pertobatan mengenai tindakan masa lalu, yang mengadvokasi ruang politik bersama untuk mengatasi tantangan kontemporer secara kolaboratif (Bartoli et al., p. 2010).

Dari Ideologi ke Realitas

Jacques Maritain, dalam Integral Humanism, tidak hanya memberikan kerangka ideologis untuk pemerintahan Kristen yang baru atau tatanan Kristen yang baru, tetapi juga menekankan pentingnya peralihan dari ideologi ke kenyataan. Hal tersebut berarti mengubah prinsip-prinsip yang bersifat abstrak menjadi tindakan nyata dan

membangun jembatan antara visi ideal dan tantangan yang ada di dunia. Maritain menyadari bahwa mewujudkan tatanan temporal yang didasari oleh nilai-nilai Kristen bukanlah hal yang mudah dan memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, perubahan spiritual dan moral, serta dialog yang berkelanjutan.

A. Peran Awam: Mendorong Keterlibatan Aktif Umat Kristen Awam dalam Kehidupan Politik dan Sosial

Maritain menempatkan kaum awam sebagai aktor utama dalam mewujudkan pemerintahan Kristen yang baru. Ia menolak pandangan bahwa iman Kristen hanya bersifat pribadi dan terpisah dari kehidupan publik. Sebaliknya, Maritain mengajak umat Kristen awam untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Injil dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini berarti kaum awam tidak hanya dipanggil untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berjuang untuk keadilan, perdamaian, dan kebaikan bersama. Dokumen Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, secara khusus menegaskan peran kaum awam dalam misi Gereja di dunia dan mengajak mereka untuk berperan aktif dalam mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.

B. Dialog dan Kolaborasi: Membangun Jembatan dengan Kelompok-Kelompok Lain untuk Mewujudkan Keadilan dan Perdamaian

Maritain menyadari bahwa pemerintahan Kristen yang baru tidak bisa diwujudkan hanya oleh umat Kristen saja. Ia menekankan pentingnya dialog dan kerja sama dengan berbagai kelompok lain, termasuk mereka yang memiliki agama dan keyakinan berbeda. Maritain percaya bahwa dengan membangun komunikasi dan kerja sama, kita bisa menemukan kesamaan nilai dan tujuan untuk mencapai keadilan dan perdamaian. Dialog bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip iman, tetapi merupakan cara untuk saling mengenal, menghormati, dan mencari solusi bersama atas masalah-masalah yang dihadapi.

C. Transformasi Spiritual dan Moral: Menekankan Pentingnya Pembentukan Karakter dan Kesadaran Moral bagi Para Pemimpin dan Warga Negara

Maritain menegaskan bahwa perubahan sosial harus diikuti dengan perubahan spiritual dan moral. Ia percaya bahwa untuk membangun struktur sosial yang adil dan

berkelanjutan, diperlukan dasar karakter dan kesadaran moral yang kuat. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran moral bagi para pemimpin dan warga negara. Selain itu, ia mengajak agar pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang memiliki integritas, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ajaran sosial Gereja juga menekankan pentingnya kesadaran moral dalam kehidupan publik dan mengajak para pemimpin serta warga negara untuk memegang prinsip-prinsip moral dalam membuat keputusan dan bertindak.

Ini menekankan bahwa masyarakat yang terlepas dari Tuhan dan keyakinan agama pada dasarnya cacat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang membimbing masyarakat manusia harus berakar dalam kerangka agama untuk memastikan integritas moral dan kesatuan sosial (Maritain, 1951, p. 184).

Penutup

Gagasan Maritain tentang pemerintahan Kristen yang baru adalah tanggapan visioner terhadap hubungan yang kompleks antara politik, iman Kristen, dan masyarakat modern. Maritain menawarkan paradigma baru yang menghormati kebebasan individu, pluralisme, dan otonomi duniawi sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual. Ini membedakannya dari model Kekristenan tradisional.

Keadilan sosial, personalisme, pluralisme, otonomi temporal, dan cinta persaudaraan adalah lima ciri utama pemerintahan Kristen baru yang diusulkan Maritain. Meskipun model ini tidak bertujuan untuk mengembalikan dominasi Gereja atas negara, itu bertujuan untuk menciptakan ruang di mana prinsip-prinsip Kristen dapat diintegrasikan secara bebas dalam kehidupan sosial-politik.

Maritain menegaskan bahwa pemerintahan ini harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai budaya, agama, dan ideologi dalam sebuah kesatuan minimal yang didasari oleh kemanusiaan. Gereja tidak lagi memegang kendali langsung; sebaliknya, mereka bertanggung jawab untuk membimbing moralitas dan memberikan arahan moral.

Referensi

- Bartoli, A., Ostrolenk, M. D., Awad, M., & Khan, S. (2010). Overcoming violence: A dialogue on conflict resolution in the Middle East. *Review of Faith and International Affairs*, 8(3), 27–39. <https://doi.org/10.1080/15570274.2010.504029>
- Connolly, W. E. (1999). Some These on Secularism. *Cultural Anthropology*, 26(4),

648–656. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2011.01117.x>

- Finley, E. B. (2018). Catholicism and Democratism: The Case of Jacques Maritain. *Journal of Church and State*, 00(0), 1–21. <https://doi.org/10.1093/JCS/CSY081>
- Johnson, R. (2021). Building Peace in a Culture War: Christian Witness in a Polarized Society. *Political Theology*, 22(3), 228–247. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1905333>
- Maritain, J. (1951). Man and the State. In *Charles R. Walgreen Foundation Lectures*. The University of Chicago Press.
- Maritain, J. (1973). *Integral Humanism: Temporal and Spiritual of a New Christendom*. University of Notre Dame Press.
- Paulus VI. (2021). Ensiklik Populorum Progresio (Perkembangan Bangsa-bangsa). In A. S. Suhardi (Ed.), & R. Hardawiryana (Trans.), *26 Maret 1967*. Dokpen KWI.
- Paus Leo XIII. (2022). Ensiklik Rerum Novarum (Hal-Hal Baru). In R. Hardawiyarna (Trans.), *5 Mei 1891*. Dokpen KWI.
- Paus Paulus VI. (2021). Konstitusi Pastoral tentang Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan). In R. Hardawiryana (Trans.), *1965*. Dokpen KWI.
- Shestopal, S. S., Astakhova, K. V., & Astakhov, V. V. (2015). Modern Dimensions of Jacques Maritains Political and Legal Personalism. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 192–197. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s3p192>
- Yohanes paulus II. (1991). Ensiklik Centesimus Annus (Ulang Tahun ke-Seratus Ensiklik Rerum Novarum). In *1 Mei 1991*. Dokpen KWI.

Profile Penulis



ASDI, S.Th., lahir di Kampet, 24 Oktober 1995, tinggal di Pusat Kerohanian Karmel Bandol, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat – Indonesia, email: krissantusamare@gmail.com. Pendidikan: Sarjana Teologi STIKAS St. Yohanes Salib pada Tahun 2023. Saat ini studi Program Imamat di STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Saat ini tergabung sebagai anggota religius di Kongregasi Carmelita Sancti Eliae (CSE).



YULIUS ARYAN YUNIANITA, SH., S.Th., lahir di Klaten, 12 Juni 1983, email: y.aryan1206@gmail.com. Saat ini berdomisili di Landak, Kalimantan Barat. Pendidikan: Lulus dari Program Sarjana Hukum dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2005; Lulus Program Sarjana Teologi dari STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat pada tahun 2024. Saat ini sedang menempuh pendidikan lanjut Program Imamat di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Pengalaman bekerja: *Legal Officer of Special Task Force for Branch Office* di PT. Bank Panin Tbk., *Finance and Marketing Officer* di PT. Kanisius, *Legal Manager of Corporate Social Responsibility* di PT. Swakarsa Sinarsentosa (DSN Group Tbk.). Saat ini tergabung sebagai anggota religius di Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae (CSE).



FRANSISKUS HERYSMAN SURYA GADUR, S.S., M.Hum., lahir di Ruteng, Manggarai. Berdomisili di Landak, Kalimantan Barat, Indonesia, email: albert.bky122@gmail.com. Pendidikan: Lulus Program Sarjana Teologi STFT Widya Sasana Malang. Lulus Program Magister STFT Widya Sasana Malang. Pengalaman kerja: STIKAS Santo Yohanes Salib, Jabatan fungsional saat ini adalah Asisten Ahli. Bertugas sebagai Pastor Paroki di Gereja Paroki St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus - Simpang Tiga, Untang, Banyuke Hulu sekaligus sebagai anggota religius di Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae (CSE).

BAGIAN V

Sintesis Nilai Kristiani dan Modernitas

Edwin Samudra (lawrence10cse@gmail.com)

Rayner Pejunis (raynerpejunis92@gmail.com)

Angelo Luciani Moa Dosi Woda (serafim.cse@gmail.com)

STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

Pendahuluan

Dinamika hubungan antara nilai-nilai Kristiani dan modernitas merupakan salah satu isu sentral dalam pemikiran sosial-politik abad ke-20. Di tengah transformasi besar-besaran yang dibawa oleh modernitas, muncul pertanyaan fundamental tentang bagaimana tradisi Kristiani dapat merespons dan berkontribusi terhadap perkembangan dunia modern. Dalam konteks ini, pemikiran Jacques Maritain, khususnya yang tertuang dalam karyanya “*Integral Humanism*”, memberikan perspektif yang mendalam dan orisinal tentang kemungkinan sintesis antara warisan Kristiani dan capaian modernitas.

Maritain mengembangkan kerangka pemikiran yang mengatasi dikotomi sederhana antara tradisi dan modernitas. Alih-alih memposisikan keduanya sebagai entitas yang saling bertentangan, ia melihat potensi dialog konstruktif yang dapat menghasilkan sintesis kreatif. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah polarisasi kontemporer antara fundamentalisme religius yang menolak modernitas secara total dan sekularisme radikal yang mengabaikan dimensi spiritual kehidupan manusia.

Signifikansi upaya sintesis Maritain terletak pada kemampuannya mengidentifikasi titik-titik temu antara nilai Kristiani dan aspirasi modernitas. Ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti martabat manusia, kebebasan, dan keadilan sosial memiliki akar dalam tradisi Kristiani sekaligus menjadi cita-cita modernitas. Pemahaman ini membuka jalan bagi dialog yang lebih produktif antara warisan religius dan tuntutan zaman modern.

Studi ini bertujuan menganalisis secara sistematis bagaimana Maritain mengembangkan sintesis antara nilai Kristiani dan modernitas. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek fundamental: pertama, bagaimana Maritain memahami hubungan dialektis antara tradisi dan modernitas; kedua, bagaimana ia

mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan aspirasi modern untuk kebebasan dan keadilan sosial; dan ketiga, bagaimana sintesis ini membentuk visinya tentang transformasi sosial yang integral.

Pembahasan

A. Dimensi Internal: Dorongan Semangat Dalam Kehidupan Sosial

Maritain memulai dengan mengutip formula terkenal dari Karl Marx: “Manusia membuat sejarahnya sendiri, tetapi dalam kondisi-kondisi yang telah ditentukan” (Maritain, 1936). Namun ia menjelaskan bahwa Marxisme Jerman ilmiah melupakan bagian pertama dari formula ini. Heinrich Rommen mencatat: “Maritain menggunakan dialektika Marx untuk menunjukkan keterbatasan materialisme historis itu sendiri” (Rommen, 1945, p. 178)

Yang pasti, menurut Maritain, adalah bahwa peralihan menuju Kristen baru mengimplikasikan perubahan-perubahan yang jauh lebih dalam daripada yang biasanya dikotakan oleh kata “revolusi”. Yves Simon menjelaskan: “Visi Maritain tentang transformasi sosial jauh melampaui perubahan struktur-struktur eksternal; ia menyentuh dimensi terdalam dari kehidupan spiritual” (Simon, 1951, p. 167).

Maritain kemudian mengidentifikasi pertanyaan yang sangat penting tentang dimensi internal dari perubahan-perubahan ini. Dalam satu kata, perubahan-perubahan tersebut terdiri dari membuat refraksi nyata dari Injil masuk ke dalam tatanan kultural dan temporal. Étienne Gilson menegaskan: “Inti dari proyek Maritain adalah menginkarnasikan nilai-nilai Injil dalam struktur-struktur temporal” (É. Gilson, 1940, p. 234).

Ini adalah perubahan-perubahan dalam rezim kehidupan manusia yang sekaligus internal dan eksternal, yang harus dicapai dalam hati manusia dan dalam tubuh politik serta institusi-institusinya, dan yang mempengaruhi bersama-sama, meskipun dengan titel yang berbeda, domain sosial dan yang terlihat serta domain spiritual, moral, dan yang tak terlihat.

a) Ekonomisme Transendental

Maritain menolak perspektif yang terlalu menyederhanakan perkembangan masyarakat dengan hanya melihatnya dari sudut pandang perubahan ekonomi dan teknis. Dalam pandangannya, sistem ekonomi seperti kapitalisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai transformasi teknis-ekonomis. Perubahan yang terjadi

juga mencakup dimensi spiritual dan mental masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Amintore Fanfani yang menegaskan bahwa esensi utama kapitalisme terletak pada dimensi spiritualnya. (Maritain, 1936).

Pandangan kritis terhadap ekonomisme memiliki keselarasan dengan doktrin sosial yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Hal ini tercermin dengan jelas dalam Ensiklik *Rerum Novarum*, di mana Paus Leo XIII menyampaikan penolakan terhadap penyederhanaan permasalahan sosial. Beliau secara tegas menyatakan bahwa merupakan suatu kekeliruan besar jika persoalan sosial dianggap hanya sebatas persoalan ekonomi semata (Leo XIII P., 1891)

b) Politik Transendental

Jacques Maritain mengkritik konsepsi politik yang bersifat teknis semata atau yang ia sebut sebagai "*politicism*". Dalam pandangannya, *politicism* adalah pemahaman yang mereduksi politik hanya sebagai teknik untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan, tanpa mempertimbangkan dimensi moral yang melekat padanya (Maritain, 1936).

Maritain mengemukakan pandangan fundamental tentang hakikat politik dan aktivitas sosial. Beliau menolak pendekatan yang melihat politik hanya sebagai rangkaian aktivitas teknis yang terlepas dari nilai moral. Menurut pemikirannya, dimensi politik memiliki kaitan yang tidak terpisahkan dengan tujuan-tujuan kemanusiaan yang lebih luas. Dalam karyanya, Maritain menekankan bahwa keadilan politik dan sosial pada dasarnya memiliki karakter moral yang esensial. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa kehidupan sosial secara alamiah seharusnya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip integritas, keadilan, dan kasih terhadap sesama (Maritain, 1936)

Terdapat keselarasan antara pemikiran ini dengan doktrin sosial Gereja Katolik, khususnya dalam memandang dimensi moral yang melekat pada aktivitas politik. Dalam Ensiklik *Centesimus Annus*, Paus Yohanes Paulus II memberikan perspektif mendalam mengenai hakikat politik. Beliau menekankan bahwa politik memiliki makna yang jauh melampaui sekadar perangkat administratif untuk mengatur kehidupan publik. Lebih fundamental dari itu, politik berakar pada panggilan luhur untuk memberikan pelayanan kepada umat manusia. (John Paul II, 1991, art. 46)

Maritain menyajikan konsep yang mendalam mengenai hakikat kebaikan politik. Menurutnya, kebaikan politik merupakan tujuan yang secara inheren layak diperjuangkan dalam tindakan manusia, yang ia sebut sebagai *bonum honestum*.

Konsep ini melampaui definisi sederhana yang hanya berfokus pada aspek utilitas dan kemakmuran materiil. Kebaikan politik, dalam pandangan Maritain, berkaitan erat dengan pencapaian kehidupan komunal yang bermartabat dan berkualitas.

Dalam tulisannya, Maritain memperjelas bahwa kebaikan bersama memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar manfaat praktis bagi negara. Ia menekankan bahwa kebaikan bersama mencakup aspek kebenaran yang melampaui kegunaan - suatu nilai yang baik dalam dirinya sendiri - yang terwujud dalam kehidupan kolektif masyarakat. (Maritain, 1936)

c) Kebaikan politik (*political good*) sebagai suatu kebaikan yang bernilai pada dirinya sendiri (*bonum honestum*)

Dalam filsafat politiknya, Maritain mengembangkan konsep mendalam tentang hakikat kebaikan politik. Pemikirannya menolak pandangan instrumentalis yang melihat kebaikan politik hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kebaikan politik memiliki nilai intrinsik sebagai tujuan tindakan manusia.

Maritain mengartikulasikan dengan jelas bahwa kebaikan bersama tidak dapat disederhanakan menjadi kumpulan manfaat, keuntungan, atau kemakmuran belaka. Dalam pandangannya, aspek kegunaan dalam kebaikan bersama selalu terkait dengan tujuan-tujuan yang memiliki nilai baik dalam dirinya sendiri - mencerminkan sifat fundamental kemanusiaan yang sejati (Maritain, 1936). Pemahaman ini memiliki akar dalam tradisi pemikiran Katolik, khususnya filsafat Thomistik. Thomas Aquinas sendiri menyatakan bahwa kebaikan politik berkaitan erat dengan virtue dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk sosial-politik (Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.92, a.1). Maritain melanjutkan tradisi ini dengan menekankan dimensi moral dari kebaikan politik.

Dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja dinyatakan: “Kebaikan umum politik tidak dapat direduksi menjadi sekadar kesejahteraan sosial-ekonomi, melainkan harus mencakup pengembangan integral seluruh masyarakat dan setiap anggotanya” (Pontifical Council for Justice and Peace, 2004, art.170) Selain itu, Mary Keys, seorang sarjana politik Katolik, menunjukkan bagaimana pemikiran Maritain tentang *bonum honestum* politik menjembatani tradisi klasik dan modern: “Maritain berhasil menunjukkan bahwa kebaikan politik memiliki nilai intrinsik sambil tetap mengakui pluralitas modern dan pentingnya kebebasan individu” (Keys M. M., 2014, p. 203).

Maritain menjelaskan konsekuensi penting dari pengakuan nilai intrinsik kebaikan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Maritain menegaskan bahwa kebaikan bersama dari keseluruhan sosial pada dasarnya adalah kebaikan yang bersifat manusiawi, yang harus diukur terutama dengan mengacu pada tujuan-tujuan kemanusiaan. Pernyataan ini mengandung implikasi mendalam bagi praktik politik. Aktivitas politik tidak boleh terjebak dalam pencarian keuntungan material semata, melainkan harus diorientasikan pada pengembangan manusia secara komprehensif. Dengan demikian, politik memikul tanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan secara menyeluruh, tidak hanya aspek ekonomi atau material saja (Maritain, 1936). Ini berarti politik harus diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar pencapaian keuntungan material.

d) Karakter Khusus Dari Etika Politik

Karakter khusus ini membedakannya dari etika individual maupun teknis semata. Pemahaman ini menjadi penting untuk menangkap dimensi moral yang khas dalam aktivitas politik. Maritain mengawali diskusinya dengan mengidentifikasi kesalahpahaman fundamental dalam memahami etika politik. Maritain mengkritik pandangan yang menganggap moralitas sebagai serangkaian formula abstrak yang harus diikuti secara kaku oleh kehidupan. Sebaliknya, Maritain berpendapat bahwa penilaian moral harus mempertimbangkan tujuan-tujuan kemanusiaan dalam konteks dan situasi tertentu (Maritain, 1936)

Pandangan Maritain ini mendapat dukungan dari pemikiran teolog moral Bernard Häring. Häring menekankan bahwa etika politik memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat dipahami sebagai perluasan sederhana dari etika individual. Menurutnya, kompleksitas kehidupan bersama menuntut pemahaman etika politik yang lebih kontekstual dan mendalam.

Kedua pemikir ini menggarisbawahi pentingnya memahami etika politik sebagai disiplin yang memiliki keunikan tersendiri, terkait erat dengan realitas kehidupan bermasyarakat, bukan sekadar penerapan mekanis dari prinsip-prinsip moral abstrak pada level yang lebih luas. Dalam karya monumentalnya *Integral Humanism*, Maritain menyajikan perspektif mendalam mengenai karakteristik etika politik. Ia menekankan bahwa prinsip-prinsip moral tidak dapat diperlakukan sebagai teorema matematika atau sebagai dogma yang kaku. Sebaliknya, prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai panduan tertinggi untuk aktivitas konkret yang harus mempertimbangkan konteks dan situasi spesifik dalam pelaksanaannya.

Pemikiran ini menegaskan bahwa etika politik harus bersifat responsif terhadap kompleksitas realitas sosial. Maritain memahami bahwa penerapan prinsip moral dalam ranah politik membutuhkan pertimbangan matang terhadap berbagai faktor kontekstual, bukan sekadar penerapan mekanis dari aturan-aturan abstrak (Maritain, 1936, p. 185). Pemahaman ini mendapat dukungan dalam dokumen *Gaudium et Spes* yang menyatakan bahwa aktivitas politik harus memperhatikan “kekhasan situasi historis konkret” (Paul VI, 1965, art. 76).

Maritain memberikan pandangan kritis terhadap penerapan prinsip “*lesser evil*” (kejahatan yang lebih kecil) dalam etika politik. Kemudian, Maritain mengungkapkan keprihatinannya bahwa prinsip ini sering disalahgunakan sebagai alasan untuk bersikap pasif terhadap ketidakadilan. Bagi Maritain, meskipun pertimbangan “*lesser evil*” memiliki tempat dalam pengambilan keputusan politik, prinsip ini tidak boleh menjadi dalih untuk menghindari tanggung jawab menegakkan keadilan.

Lisa Sowle Cahill memperdalam pemahaman ini dengan menekankan bahwa prinsip “*lesser evil*” dalam konteks etika politik harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas. Menurutnya, prinsip ini harus dipahami sebagai bagian dari komitmen fundamental terhadap keadilan, bukan sebagai instrumen untuk membenarkan atau melanggengkan ketidakadilan yang ada. Dengan demikian, pertimbangan “*lesser evil*” tetap harus berorientasi pada upaya mewujudkan keadilan dalam situasi yang kompleks (Cahill, L. S., 2018, p. 167).

e) Hubungan Antara Esensi Dan Eksistensi Dalam Politik.

Maritain mengajukan pemahaman mendasar tentang sifat kehidupan politik dengan menekankan dimensi eksistensialnya. Ia menegaskan bahwa aktivitas politik dan sosial tidak berlangsung dalam ranah esensi murni atau ide-ide abstrak, melainkan dalam dunia eksistensi yang penuh dengan kontingensi dan ketidakpastian. Melalui pernyataan metaforisnya tentang “petualangan esensi”, Maritain menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip ideal menghadapi berbagai tantangan ketika bersentuhan dengan realitas konkret kehidupan politik.

Pemahaman ini memiliki implikasi penting dalam cara kita memandang dan menjalankan aktivitas politik. Maritain menyarankan bahwa kita perlu mengakui dan mempertimbangkan kompleksitas dan ketidakpastian yang melekat dalam kehidupan politik, alih-alih mengharapkan penerapan langsung dari prinsip-prinsip ideal tanpa mempertimbangkan konteks dan kondisi nyata (Maritain, 1936). Pemahaman ini fundamental untuk menghindari idealisme politik yang steril. Etienne Gilson, seorang filsuf Thomistik terkemuka, mengelaborasi pemikiran Maritain dengan menyatakan:

“Pemahaman tentang perbedaan antara esensi dan eksistensi dalam politik memungkinkan kita menghindari baik relativisme maupun absolutisme politik yang ekstrem” (Gilson, E., 2016, p.243)

Maritain menyajikan kritik tajam terhadap apa yang ia identifikasi sebagai “politik ideologis”, baik yang bersifat Jacobin maupun klerikal. Menurutnya, pendekatan politik semacam ini memiliki kelemahan fundamental karena hanya beroperasi pada level esensi murni yang telah disederhanakan secara berlebihan. Dengan menggunakan analogi Platonisme, Maritain menunjukkan bahwa politik yang terlalu terpaku pada esensi ideal justru akan berakhir pada ketidaknyataan atau noneksistensi.

Kritik ini menggarisbawahi pentingnya memahami politik sebagai aktivitas yang harus berakar pada realitas konkret. Maritain menyarankan bahwa pendekatan yang mengabaikan kompleksitas dunia nyata dan hanya berfokus pada ide-ide murni akan gagal dalam mencapai tujuan-tujuan politik yang substantif (Maritain, 1936). Dalam *Centesimus Annus*, Paus Yohanes Paulus II menggemakan pemikiran Maritain ketika menyatakan: “Tidak ada model politik yang sempurna; setiap sistem politik harus terus-menerus diperbaharui dan disesuaikan dengan realitas konkret” (John Paul II, 1991, art.43). Charles Taylor, dalam analisisnya tentang pemikiran Maritain, menulis: “Pemahaman Maritain tentang hubungan esensi-eksistensi dalam politik memungkinkan sintesis antara prinsip-prinsip universal dan partikularitas sejarah” (Taylor, C., 2017 p. 456).

f) Moralitas Dalam Kehidupan Politik

Maritain menyajikan observasi kritis mengenai tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip moral. Ia mengidentifikasi bahwa moralitas merupakan konsep yang sangat kompleks untuk dioperasionalisasikan dalam praktik. Secara khusus, Maritain menunjukkan bahwa kesulitan ini semakin bertambah sejak pengaruh pemikiran Kantian yang cenderung memisahkan moralitas dari alam atau nature. Dalam pandangannya, pemisahan moralitas dari alam ini telah menciptakan komplikasi tersendiri, terutama karena banyak orang tanpa sadar telah mengadopsi perspektif Kantian dalam pemahaman moral mereka. Implikasi dari pemisahan ini adalah terciptanya kesenjangan antara prinsip moral yang abstrak dengan realitas alamiah kehidupan manusia. Maritain menyarankan bahwa kita perlu memahami kembali hubungan integral antara moralitas dan nature untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip moral secara lebih efektif (Maritain, 1936).

Jean Porter, seorang teolog moral terkemuka, mengembangkan pemikiran Maritain dengan menjelaskan: “Tantangan utama dalam penggunaan moralitas dalam politik adalah menjembatani kesenjangan antara prinsip-prinsip universal dan situasi konkret yang selalu unik dan kompleks” (Porter J., 2016, p. 234).

Disamping itu, Maritain menyajikan pemahaman dinamis tentang cara kerja moralitas dalam kehidupan. Ia menekankan bahwa moralitas bukan sekadar seperangkat aturan eksternal yang dipaksakan, melainkan harus bekerja dari dalam dinamika kehidupan itu sendiri. Pemikirannya tertuang dalam pernyataan yang menekankan dua aspek penting: pencegahan kejahatan sebelum terjadi dan upaya memperbaiki kejahatan yang telah terjadi, dengan catatan bahwa upaya perbaikan tersebut tidak boleh menghasilkan kejahatan yang lebih besar.

Perspektif Maritain ini mendapat resonansi dalam dokumen *Gaudium et Spes* dari Gereja Katolik. Dokumen tersebut memperkuat pemahaman bahwa penerapan prinsip-prinsip moral tidak dapat dilakukan secara kaku, melainkan harus mempertimbangkan kompleksitas situasi yang dihadapi. Penekanan pada “kompleksitas situasi” ini menegaskan bahwa moralitas harus dipahami dan diterapkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang membentuk realitas kehidupan manusia (Paul VI, 1965, art. 43). Charles Taylor mengomentari pemikiran Maritain dengan menyatakan: “Maritain berhasil menunjukkan bagaimana moralitas bisa menjadi kekuatan transformatif dalam politik tanpa jatuh ke dalam moralisme yang kaku” (Taylor Charles, 2018, p. 167).

g) Pseudo-Realisme

Jacques Maritain menguraikan secara mendalam tentang konsep “Pseudo-Realisms” dalam politik. Maritain mengidentifikasi tiga jenis pseudo-realisme yang mencerminkan pemahaman yang keliru tentang realitas politik dan hubungannya dengan martabat manusia serta dimensi spiritual.

Jenis pertama adalah pseudo-realisme yang lemah dan dangkal. Para penganutnya menyebut diri mereka “realis” dengan nada percaya diri namun suram. Mereka hanya percaya pada kekuatan dan apa yang dapat dilihat secara langsung. Maritain mengkritik bahwa mereka sebenarnya adalah kaum empiris dan nominalis yang berpikir dengan menggunakan dialektika klise. Politik mereka hanya berfokus pada potongan-potongan waktu yang terpisah dan abstrak, tanpa memahami kontinuitas waktu nyata dan perkembangan sejarah (Maritain, 1936).

Jenis kedua adalah realisme Machiavellian yang lebih konsisten dan mendalam. Maritain menjelaskan bahwa realisme ini menyiratkan semacam ateisme dalam eksistensi temporal karena menolak bahwa manusia berasal dari tangan Tuhan. Pesimisme Machiavellis mengubah kebenaran empiris menjadi kebohongan ontologis. Seperti yang dikutip Mussolini dalam “Preludio al Principe”: “Machiavelli tidak memiliki ilusi dan dia tidak memberikan ilusi kepada pangeran. Antitesis antara pangeran dan rakyat, antara Negara dan individu, tak terelakkan dalam konsepsi Machiavelli” (Maritain, 1936).

Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* menegaskan kritik terhadap realisme Machiavellian: “Politik tidak boleh tunduk pada ekonomi, dan ekonomi tidak boleh tunduk pada paradigma efisiensi teknokrasi. Hari ini, dengan memikirkan kesejahteraan umum, kita sangat membutuhkan politik dan ekonomi yang mengabdikan pada kehidupan manusia” (Francis, 2020b, p. 177).

Jenis ketiga adalah pseudo-realisme dari kaum idealis yang menjadi sinis. Maritain menjelaskan bahwa akar metafisisnya bukan pesimistis melainkan optimistis, berasal dari Rousseau. Mereka menolak pengakuan akan ketiadaan dalam diri manusia. Teolog Johann Baptist Metz mendukung analisis Maritain dengan menyatakan bahwa “idealisme yang terputus dari realitas konkret penderitaan manusia berisiko menjadi ideologi yang justru menindas” (Metz, 1998, p. 45).

Maritain menyimpulkan bahwa kedua ekstrem ini - positivisme Kanan yang mengabaikan keilahian manusia dan idealisme Kiri yang mengilahkan manusia - menjelaskan banyak kontradiksi dalam sejarah modern. Fasisme muncul dari yang pertama, Komunisme dari yang kedua. Keduanya mengklaim diri realis, namun realisme mereka tragis dan tanpa jalan keluar karena tidak memperhitungkan apa yang terdalem dalam diri manusia (Maritain, 1936).

Teolog Karl Rahner mendukung kritik Maritain dengan menekankan bahwa “politik autentik harus mengakui transendensi manusia sekaligus keterbatasannya sebagai makhluk” (Rahner, 1978a, p. 156). Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* juga menjelaskan: “Aktivitas politik harus selalu mengabdikan pada martabat manusia dan kesejahteraan umum dalam terang kebenaran, keadilan, cinta, dan kebebasan” (Paul VI, 1965).

Maritain menawarkan realisme autentik yang didasarkan pada iman dan kebijaksanaan, yang memahami waktu bukan hanya dalam hitungan jam dan hari, tetapi dalam minggu tahunan. Professor William Sweet dalam analisisnya terhadap pemikiran Maritain menyatakan: “Realisme politik Maritain menawarkan sintesis unik

antara idealisme Kristiani dan realisme praktis, yang mengakui baik dimensi spiritual maupun material dari eksistensi manusia” (Sweet, 2019, p. 78).

Maritain mengidentifikasi bentuk ketiga dari penyimpangan pemikiran politik yang ia sebut sebagai pseudo-realisme idealis yang terbalik. menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk idealisme yang telah mengalami inversi, di mana utopia diklaim telah bertransformasi menjadi “sains” dan “dialektika” (Maritain, 1936). Charles Taylor memberikan perspektif kontemporer terhadap analisis Maritain ini. Ia menekankan relevansi pemikiran Maritain dalam memahami ancaman totalitarianisme modern. Taylor melihat bahwa kerangka analitis yang dikembangkan Maritain memberikan wawasan berharga untuk mengidentifikasi dan memahami bahaya yang muncul ketika idealisme terbalik ini mengambil bentuk sistem politik yang totaliter.

Perspektif gabungan ini menunjukkan bagaimana pemikiran Maritain tidak hanya relevan untuk zamannya, tetapi juga menyediakan alat analitis yang berharga untuk memahami dinamika politik kontemporer, khususnya dalam mengidentifikasi potensi munculnya kecenderungan totaliter dalam sistem politik modern (Taylor C., 2017, p. 345). Dokumen *Centesimus Annus* menggemakan kritik Maritain terhadap pseudo-realisme ketika menyatakan: “Realisme sejati dalam politik harus mengakui dimensi transenden manusia dan nilai-nilai moral yang tidak dapat direduksi” (John Paul II, 1991, art. 41)

B. Dimensi Internal : Reintegrasi Massa

Dalam hal ini Maritain menyajikan visi mendalam tentang pembaruan Kristiani dalam tatanan temporal. Ia mengawali pembahasannya dengan menegaskan bahwa transformasi sosial yang sejati bergantung pada dua dimensi fundamental yang saling terkait. Dimensi pertama adalah perwujudan interior dan penuh dari panggilan Kristiani awam dalam hati manusia. Ini bukan sekadar perubahan permukaan, tetapi transformasi mendalam yang menyentuh inti spiritualitas personal. Dimensi kedua adalah kebutuhan akan kebangkitan Kristiani yang melampaui lingkaran intelektual dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya massa rakyat. Maritain meyakini bahwa tanpa dimensi kedua ini, pembaruan akan tetap terbatas dan tidak mencapai potensi transformatifnya yang penuh.

Maritain kemudian mengarahkan perhatian pada realitas historis yang menantang: keterpisahan antara kelas pekerja dan Kekristenan di abad kesembilan belas. Meskipun ia telah membahas akar-akar historis dari keterpisahan ini dalam bagian-bagian sebelumnya, fokusnya sekarang adalah pada prospek masa depan dan kemungkinan reintegrasi. Ia melihat reintegrasi ini bukan sekadar sebagai masalah

sosial-ekonomi, tetapi sebagai tantangan spiritual dan kultural yang mendalam. Untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi internal dari reintegrasi ini, Maritain mengembangkan dua tema utama: pertama, analisis tentang bagaimana kebenaran dan kesalahan saling terkait dalam perkembangan sejarah (simbiosis antara yang benar dan yang salah), dan kedua, pemahaman tentang proses penyadaran akan martabat dan solidaritas di kalangan pekerja (*prise de conscience*). Kedua tema ini menjadi landasan bagi visinya tentang reintegrasi massa dalam tatanan temporal yang baru.

a) Simbiosis Antara Kebenaran Dan Kesalahan

Maritain mengembangkan analisis mendalam mengenai dinamika kompleks yang ia sebut sebagai “interlacing of masks and roles” atau jalinan antara topeng dan peran dalam perjalanan sejarah. Dalam pengamatannya, ia mengidentifikasi suatu paradoks yang menarik: tidak hanya peran-peran jahat yang sering dimainkan oleh figur-figur yang mengenakan topeng keadilan, tetapi sebaliknya, peran-peran keadilan juga kerap dimainkan (dan dirusak) oleh mereka yang mengenakan topeng kejahatan.

Observasi ini menggarisbawahi kompleksitas moral dalam dinamika sejarah dan politik. Maritain menunjukkan bahwa dalam realitas politik, identifikasi sederhana antara kebaikan dan kejahatan seringkali tidak memadai untuk memahami situasi yang ada. Pemahaman ini mengimplikasikan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dan nuansif dalam menganalisis peran-peran historis dan politik, dengan mempertimbangkan bahwa appearances atau penampakan luar seringkali dapat menyesatkan dalam penilaian moral dan politik (Maritain, 1936). Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam sejarah, kebenaran dan kesalahan sering berjalan bersama dalam hubungan yang kompleks.

Menurut Charles Taylor, kontribusi penting Maritain adalah kemampuannya melihat bagaimana kekuatan-kekuatan historis yang secara inheren normal dan providensial, yang seharusnya berkembang dalam arah Kristiani, sering kali terhalang dan terdistorsi oleh kekuatan-kekuatan anti-Kristiani (Taylor C., 2018, p. 178). Analisis ini membantu menjelaskan paradoks modernitas yang mengandung baik elemen pembebasan maupun penindasan.

Dalam *Centesimus Annus*, Paus Yohanes Paulus II menggemakan analisis Maritain ketika membahas tentang aspek-aspek positif dalam gerakan-gerakan sekuler modern: “Meskipun sering mengambil posisi berlawanan dengan Gereja, gerakan-gerakan ini sering mengekspresikan kerinduan manusia yang legitimate akan keadilan dan martabat” (John Paul II, 1991, art. 22).

b) Penyadaran Akan Martabat Pekerja Dan Solidaritas

Maritain menyajikan pemahaman yang mendalam tentang esensi pergerakan sosialisme. Dalam analisisnya, ia menekankan bahwa meskipun tuntutan dan perjuangan untuk perbaikan kondisi material memiliki legitimasi dan keadilan tersendiri, hal tersebut hanyalah menyentuh aspek ekonomi partikular dari gerakan sosialisme. Dengan pernyataan ini, Maritain menunjukkan bahwa reduksi sosialisme menjadi sekadar gerakan untuk perbaikan kondisi material merupakan simplifikasi yang tidak memadai. Dalam pandangannya, sosialisme memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam dari sekadar persoalan ekonomi. Pemahaman ini mengimplikasikan bahwa untuk memahami sosialisme secara komprehensif, kita perlu melihat berbagai dimensi lain yang melekat dalam gerakan tersebut, termasuk aspek sosial, kultural, dan spiritual yang menjadi bagian integral dari perkembangannya (Maritain, 1936). Sebaliknya, yang lebih fundamental adalah kesadaran akan martabat manusia yang telah dilanggar. Disamping itu, Kesadaran akan martabat pekerja yang dibahas Maritain memiliki dimensi spiritual yang melampaui kesadaran kelas Marxis. Ini adalah pengakuan akan nilai transendens dari pribadi manusia dalam konteks kerja.

Dalam *Laborem Exercens*, Paus Yohanes Paulus II menggemakan analisis Maritain ketika menyatakan: “Kesadaran akan martabat kerja manusia memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar hubungan ekonomi” (John Paul II, 1981, art. 24). Dokumen ini memperkuat pemahaman Maritain tentang dimensi spiritual dalam kesadaran pekerja. Charles Taylor menggarisbawahi pentingnya analisis Maritain: “Pemahaman Maritain tentang ‘*prise de conscience*’ memberikan kerangka untuk memahami bagaimana spiritualitas dan kesadaran sosial dapat berjalan bersama tanpa saling menegasikan” (Taylor C. 2018, “A Catholic Modernity?” p. 198).

Maritain mengidentifikasi dua kesalahan dalam pemahaman sosialis tentang kesadaran kelas. Pertama, pandangan “liberal” dan “borjuis” yang melihat pembebasan kelas pekerja sebagai episode final dalam perjuangan kebebasan melawan Kristianitas. Kedua, pandangan revolusioner eskatologis yang terwujud dalam konsep Marxis tentang perjuangan kelas. Emmanuel Mounier, seorang filsuf personalis yang dipengaruhi Maritain, menambahkan: “Kesadaran akan martabat pekerja harus dipahami dalam kerangka personalisme yang mengakui dimensi spiritual sekaligus sosial dari pribadi manusia” (Mounier, E., 2015, p. 167).

Dokumen *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II menyajikan perspektif yang menyeimbangkan antara perjuangan material dan dimensi spiritual dalam konteks hak-

hak pekerja. Gereja mengakui dan mendukung legitimasi perjuangan kaum pekerja untuk memperoleh martabat mereka. Namun, pada saat yang sama, Gereja menekankan bahwa perjuangan ini tidak dapat dipisahkan dari pengakuan akan dimensi transenden manusia. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman Gereja yang komprehensif tentang martabat manusia, di mana aspek material dan spiritual tidak dipandang sebagai hal yang terpisah atau bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pandangan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan material pekerja harus sejalan dengan penghormatan terhadap dimensi spiritual dari pribadi manusia yang melampaui aspek materiil semata (Paul VI, 1965, art. 68).

Di samping itu, Maritain menulis: “Justru karena penderitaan dan ketiadaan sosial di mana proletariat telah dijaga selama apa yang kita sebut zaman keemasan individualisme ‘liberal’ dan kapitalisme, proletariat telah mampu... merealisasikan pencapaian yang saya bicarakan” (Maritain, 1936). Pencapaian yang dimaksud Maritain adalah dalam tatanan spiritual, meskipun mempengaruhi tatanan peradaban duniawi dan temporal. Ia menjelaskan bahwa ini adalah “suatu prise de conscience, yaitu pertumbuhan kesadaran akan martabat manusia yang terhina dan direndahkan, dan pertumbuhan kesadaran akan misi historis” (Maritain, 1936). Paus Leo XIII dalam *Rerum Novarum* mendukung pentingnya kesadaran ini: “Martabat manusia dari kelas pekerja harus diakui dan dihormati... mereka bukan budak atau komoditas” (Leo XIII, 1891, art. 42).

Maritain mengidentifikasi dua kesalahan dalam konsepsi Sosialis atau Komunis tentang “kesadaran kelas”: Pertama: Kesalahan pertama berasal dari liberalisme “borjuis” - yang membuat pembebasan kelas pekerja menjadi episode final dalam perjuangan kebebasan melawan Kekristenan dan Gereja. Kedua: Kesalahan kedua bersifat revolusioner dan eskatologis - yaitu konsepsi Marxis tentang perjuangan kelas dan peran mesianis yang jatuh pada proletariat.

Heinrich Pesch, dalam analisisnya tentang masalah sosial, menulis: “Kesadaran akan martabat pekerja harus dipisahkan dari ideologi-ideologi yang mencoba mengkooptasinya” (Pesch H., 1924, p. 234). Maritain menekankan bahwa, terlepas dari kesalahan-kesalahan ini, prise de conscience ini merupakan pencapaian historis yang penting. Ia menyebut ini sebagai “kebangkitan menuju kebebasan dan personalitas - baik dalam realitas interior mereka maupun dalam ekspresi sosial mereka - dari sebuah komunitas orang-orang, komunitas yang sekaligus paling dekat dengan basis-basis material kehidupan manusia dan paling dikorbankan” (Maritain, 1936).

c) Peran Historis Proletariat

Jacques Maritain dalam bagian ini membahas peran historis kaum proletar dalam konteks perkembangan masyarakat. Ia mengakui pentingnya kesadaran kelas proletar, namun juga mengkritik beberapa aspek pemikiran Marxis tentang hal ini. Maritain menekankan bahwa jika kaum proletar menuntut untuk diperlakukan sebagai orang dewasa, maka mereka tidak perlu “diselamatkan” oleh kelas sosial lain. Sebaliknya, peran utama dalam fase evolusi historis berikutnya ada pada mereka dan gerakan mereka sendiri. Ini sejalan dengan prinsip subsidiaritas dalam ajaran sosial Katolik, yang menekankan bahwa masalah sosial harus diselesaikan pada tingkat yang paling dekat dengan mereka yang terkena dampak (Pius XI, 1931). Maritain mengkritik pandangan Marxis yang ia anggap terlalu sempit dan deterministik. Meskipun ia setuju bahwa emansipasi proletar harus menjadi karya proletar sendiri, ia menolak gagasan bahwa ini harus dilakukan secara eksklusif oleh kelas proletar tanpa kerja sama dengan kelompok lain. Ia juga mengkritik kecenderungan Marxisme untuk menjadikan proletar sebagai instrumen pasif di tangan partai dan pemikir revolusioner.

Teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, juga menekankan pentingnya peran aktif kaum miskin dan tertindas dalam proses pembebasan mereka. Ia menulis, “Pembebasan... menyiratkan transformasi radikal dari sistem yang ada, revolusi sosial yang secara drastis mengubah kondisi-kondisi di mana orang hidup saat ini” (Gutiérrez, 1971, 25). Maritain berpendapat bahwa seorang Kristen dapat mengakui wawasan mendalam dalam gagasan bahwa kaum proletar, karena pengalaman penderitaan mereka dalam peradaban kapitalis, membawa cadangan moral segar yang memberi mereka misi terhadap dunia baru. Namun, ia menekankan bahwa misi ini harus bebas dari filosofi yang keliru. Pandangan Maritain ini memiliki kesamaan dengan ajaran sosial Katolik yang diungkapkan dalam Ensiklik *Rerum Novarum*. Paus Leo XIII menulis, “Tidak ada keraguan bahwa kekayaan nasional berasal dari pekerjaan kaum buruh” (RN 27). Ini mengakui peran penting kaum pekerja dalam pembangunan masyarakat.

Maritain mengkritik konsepsi Marxis tentang kerja yang ia anggap terlalu materialistis dan mistis. Ia berpendapat bahwa Marxisme hanya melihat kerja sebagai upaya produksi dan transformasi materi, sambil pada saat yang sama menjadikannya martabat tertinggi bagi manusia. Sebaliknya, Maritain menekankan pandangan Kristen tentang kerja yang lebih holistik. Pandangan Maritain tentang kerja sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Laborem Exercens* menulis, “Kerja adalah suatu kebaikan bagi manusia... karena melalui kerja manusia tidak hanya mengubah alam... tetapi ia juga mewujudkan dirinya sebagai manusia dan bahkan, dalam arti tertentu, 'menjadi lebih manusia'“ (LE 9)

Maritain juga membahas konsep konflik kelas. Ia mengakui keberadaan kelas-kelas sosial dan konflik di antara mereka sebagai fakta dalam struktur kapitalis. Namun, ia menolak pendekatan Marxis yang melihat konflik ini sebagai “perang daging” yang harus diselesaikan melalui penghancuran kelas lain. Sebaliknya, Maritain mengusulkan pendekatan Kristen yang melihat ini sebagai “perang spiritual” dan perjuangan sosial-temporal yang harus dilakukan oleh semua orang yang dipersatukan oleh cita-cita kemanusiaan bersama. Teolog Michael Novak, dalam bukunya “The Spirit of Democratic Capitalism”, mengapresiasi pendekatan Maritain ini. Ia menulis, “Maritain berhasil menunjukkan bahwa ada alternatif Kristen yang koheren terhadap baik kapitalisme liberal maupun sosialisme Marxis” (Novak, 1982, 334). Maritain menekankan bahwa apa yang menyatukan orang-orang yang harus bekerja untuk pembaruan temporal dunia adalah komunitas pemikiran, cinta, dan kehendak yang melampaui batas-batas kelas, ras, atau bangsa. Ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang solidaritas. Paus Yohanes Paulus II menulis, “Solidaritas adalah niat yang kuat dan tak tergoyahkan untuk berkomitmen pada kesejahteraan bersama, yaitu untuk kebaikan setiap individu, karena kita semua memiliki tanggung jawab yang sejati terhadap satu sama lain.” (John Paul II, 1987, §38). Namun, Maritain juga mengakui bahwa karena manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, basis sosiologis untuk transformasi besar dalam sejarah sering berasal dari kelas pekerja. Dalam konteks ini, ia berbicara tentang “misi historis” kelas pekerja, meyakini bahwa pada perilaku mereka bergantung sebagian besar takdir kemanusiaan. Teolog Johann Baptist Metz, dalam mengembangkan “teologi politik” nya, juga menekankan pentingnya dimensi historis dan sosial dalam pemahaman Kristen tentang keselamatan. Ia menulis, “Keselamatan yang diumumkan oleh iman Kristen... selalu memiliki karakter publik dan sosial-politik” (Metz, 1969, 108).

Pandangan Maritain tentang peran historis kaum proletar mencerminkan upayanya untuk mengintegrasikan wawasan dari analisis sosial Marxis dengan perspektif Kristiani. Ia mengakui realitas perjuangan kelas dan peran penting kaum pekerja dalam transformasi sosial, namun menolak materialisme dan determinisme Marxis. Sebaliknya, ia menekankan dimensi spiritual dan moral dari perjuangan sosial, serta pentingnya solidaritas yang melampaui batas-batas kelas. Ajaran sosial Katolik kontemporer, seperti yang tercermin dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan Ensiklik -Ensiklik paus berikutnya, menunjukkan pengaruh dari pemikiran semacam ini. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* menyatakan, “Kegembiraan dan harapan, serta duka dan kecemasan yang dirasakan oleh manusia zaman ini, khususnya mereka yang miskin dan tertindas, adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para pengikut Kristus.” (GS Art. 1).

Pemikiran Maritain tentang peran historis kaum proletar dan humanisme integral terus memiliki relevansi dalam diskusi kontemporer tentang keadilan sosial dan ekonomi. Teolog dan filsuf politik kontemporer seperti Charles Taylor telah mengakui kontribusi Maritain dalam mengembangkan visi alternatif tentang tatanan sosial yang menghargai martabat manusia dan kebaikan bersama (Taylor, 2007, 197). Dalam konteks globalisasi dan perubahan ekonomi yang cepat saat ini, pemikiran Maritain tentang peran historis kaum proletar perlu ditafsirkan ulang. Namun, prinsip-prinsip dasarnya - pengakuan akan martabat kerja manusia, pentingnya solidaritas yang melampaui batas-batas kelas, dan visi tentang transformasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan moral - tetap relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.

d) Krisis Sosialisme

Dalam bagian “The Crisis of Socialism” ini, Jacques Maritain menganalisis krisis yang terjadi dalam gerakan sosialis, khususnya melalui pemikiran para pengikut Georges Sorel. Maritain menggunakan perspektif ini untuk merefleksikan peran potensial Kristianitas dalam transformasi sosial. Maritain merujuk pada pemikiran Edouard Berth, seorang pengikut Georges Sorel, yang melihat sosialisme sebagai “metafisika kebebasan pekerja” dan menekankan pentingnya faktor manusia dalam revolusi sosial. Namun, Maritain mencatat bahwa kelompok Sorelian ini mengalami kekecewaan dan disilusi. Pemikiran Sorelian ini memiliki kesamaan dengan beberapa aspek Teologi Pembebasan. Gustavo Gutiérrez, misalnya, menekankan peran aktif kaum miskin dalam proses pembebasan mereka sendiri. Ia menulis, “Pembebasan melibatkan lebih dari sekadar mengatasi penindasan sosial, ekonomi, dan politik. Ini berarti, dalam arti yang lebih dalam, emansipasi manusia sepanjang sejarah” (Gutiérrez, 1971).

Maritain menggambarkan krisis internal dalam sosialisme dan kesadaran kelas pekerja. Ia mengutip Berth yang menggambarkan proletariat yang terbagi antara yang “*diplutokratisasi*” dan yang “*diproletarisasi secara *campang-camping**”, menunjukkan hilangnya visi revolusioner yang koheren. Analisis Maritain tentang krisis ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Antonio Gramsci, meskipun dari perspektif yang berbeda. Gramsci menulis tentang pentingnya “hegemoni budaya” dalam perjuangan kelas, menekankan bahwa transformasi sosial membutuhkan perubahan dalam kesadaran dan nilai-nilai masyarakat (Gramsci, 1971, 153).

Maritain melihat dalam aspirasi sosialis untuk martabat manusia, kebebasan sosial, dan misi pembebasan kaum miskin adanya resonansi dengan nilai-nilai

Kristiani. Ia menyarankan bahwa tujuan-tujuan ini pada dasarnya memiliki signifikansi Kristiani. Pandangan Maritain ini sejalan dengan ajaran sosial Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Centesimus Annus* menulis, “Gereja menghargai sistem demokrasi sejauh ia memastikan partisipasi warga negara dalam pilihan politik dan menjamin bahwa mereka yang diperintah dapat memilih dan mengawasi para pemimpin mereka” (CA, 1991, Art. 46).

Maritain berpendapat bahwa kelas pekerja tidak dapat mencapai kebebasan dan kepribadian sejati hanya dengan kekuatan manusia semata. Ia mengkritik “Pelagianisme dan ateisme praktis” yang ia anggap telah diadopsi dari borjuasi oleh proletariat. Kritik Maritain terhadap ateisme dalam gerakan sosial mencerminkan pandangan Gereja Katolik. Paus Pius XI dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* menulis, “Sosialisme religius, sosialisme Kristen, adalah istilah-istilah yang bertentangan: tidak ada orang yang bisa menjadi Katolik yang baik sekaligus sosialis sejati” (Pius XI, 1931, Art. 120).

Maritain menyajikan pilihan antara materialisme dan Kristianitas sebagai sumber filosofi dunia dan kehidupan bagi massa rakyat. Ia berpendapat bahwa hanya melalui pembentukan humanisme teosentris, yang dapat mendamaikan orang-orang dari semua kondisi, gerakan untuk restorasi sosial akan berbuah. Gagasan Maritain tentang humanisme teosentris memiliki kesamaan dengan konsep “*humanisme integral*” yang ia kembangkan dalam karyanya yang lain. Teolog kontemporer David Hollenbach menulis, “Maritain berupaya mengembangkan visi tatanan sosial yang menghormati kebebasan individu sambil juga mempromosikan kebaikan bersama” (Hollenbach, 2002, 129).

Maritain mengakhiri dengan visi masyarakat di mana pembagian kelas saat ini telah hilang, meskipun ia tidak menolak semua diferensiasi dan hierarki. Visi Maritain tentang masyarakat yang lebih adil ini memiliki kesamaan dengan ajaran sosial Katolik kontemporer. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* menulis, “Kita dipanggil untuk membayangkan diri kita sebagai satu keluarga umat manusia, sebagai saudara sejalan yang berbagi kehidupan yang sama, sebagai anak-anak bumi yang sama yang menampung kita semua.” (FT, 2020, Art. 8).

C. Dimensi Kronologis

a) Zaman-zaman dalam Sejarah Kekristenan

Maritain memulai bagian ini dengan gagasan bahwa sejarah dunia Barat, khususnya sejak pertemuan antara pesan Injil dan dunia Yunani-Romawi, telah mengalami sebuah drama panjang yang mengarah pada pergolakan besar. Ia menulis: “Sebuah gejolak sejarah berskala dunia tampaknya menjadi hasil yang tak terelakkan dari drama batin yang telah berkembang dalam peradaban Barat sejak pertemuan antara pesan Injil dan dunia Yunani-Romawi.” (Maritain, 1976, 242). Gagasan ini mengarah pada pemahaman bahwa peradaban Barat, sejak awalnya disentuh oleh ajaran Kristen, telah mengalami perubahan radikal yang tidak hanya mempengaruhi dimensi religius, tetapi juga aspek-aspek sosial, politik, dan budaya. Para ahli sejarah seperti Christopher Dawson, dalam karya-karyanya tentang sejarah kebudayaan Kristen, juga menekankan pentingnya hubungan antara agama dan peradaban. Dawson berargumen bahwa peradaban Kristen tidak bisa dipisahkan dari perkembangan teologis dan spiritual yang terjadi di dalam Gereja (Dawson, 1994). Dari perspektif ini, pergolakan sejarah yang disebutkan oleh Maritain adalah hasil dari ketegangan antara pesan Injil yang menghadirkan nilai-nilai baru dan dunia Romawi yang sebelumnya memiliki sistem nilai dan kebudayaan yang sangat berbeda.

Namun, Maritain juga menunjukkan bahwa pergolakan ini memiliki dampak jangka panjang yang masih terasa hingga masa modern, dengan menyebutkan bahwa tragedi humanisme yang muncul pada abad keenam belas menunjukkan awal dari pergeseran besar dalam sejarah Kristen. “Apa yang saya sampaikan dalam bab pertama tentang tragedi humanisme sudah cukup untuk menggambarkan pernyataan ini.” (Maritain, 1976) Tragedi ini mengacu pada fakta bahwa humanisme yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia melalui pendidikan dan pengembangan intelektual, malah berakhir dengan pengabaian nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Kristen.

Maritain melanjutkan dengan menggambarkan bahwa dunia modern, meskipun berkembang pesat dalam hal sains, teknologi, dan ekonomi, mengalami kehancuran moral dan spiritual. Kapitalisme, industrialisasi, dan kekuatan-kekuatan anti-Kristen adalah beberapa elemen yang memperburuk situasi ini. Maritain menyatakan bahwa “Inisiasi suatu Kekristenan baru, yang secara prinsip saya pandang sebagai sesuatu yang mungkin, harus dianggap sangat tidak mungkin terjadi, setidaknya sebagai keberhasilan yang stabil dan universal, sebelum terjadinya gejolak yang saya maksudkan.” (Maritain, 1976). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemungkinan bagi kelahiran peradaban Kristen baru, perwujudannya tampaknya sangat tidak mungkin sebelum adanya krisis besar dalam peradaban modern.

Pandangan ini berhubungan erat dengan pemikiran para ahli seperti Karl Marx dan Max Weber, yang melihat kapitalisme dan industrialisasi sebagai kekuatan yang

mendominasi dan mengubah struktur sosial. Namun, Maritain tidak hanya melihat permasalahan ini dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga dari sudut pandang teologis, dengan menyatakan bahwa “Perbudakan religius manusia kepada materi, baik dalam bentuk ilmiah maupun bentuk negara, tidak akan berujung pada upaya puncak – yang secara tak terelakkan bersifat katastropik – dari inisiatif manusia untuk menyelamatkan dunia tanpa Tuhan dengan usahanya sendiri.” (Maritain, 1976). Maritain berpendapat bahwa krisis ini akan menghasilkan usaha terakhir dari umat manusia untuk menyelamatkan diri mereka, tetapi tanpa kehadiran Tuhan, usaha ini akan berakhir dengan bencana.

Dalam pemikiran teologi kontemporer, kita bisa merujuk pada pandangan Karl Rahner tentang krisis modernitas. Rahner dalam banyak karya-nya menyatakan bahwa modernitas membawa manusia kepada krisis eksistensial yang mendalam, di mana banyak orang mencari makna hidup dalam aspek-aspek duniawi, namun sering kali gagal menemukan kedalaman spiritual yang sejati (Rahner, 1978b). Maritain berbicara tentang kehancuran yang mungkin muncul akibat kegagalan untuk menghubungkan duniawi dan spiritual, dan ini merupakan bagian dari proyeksi apokaliptik yang juga dimiliki oleh Rahner dalam banyak pemikirannya tentang masa depan gereja dan masyarakat.

Namun, Maritain juga mengingatkan bahwa meskipun dunia modern tampaknya sedang menuju kehancuran, itu bukan berarti akhir dari sejarah manusia. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa “Penyelesaian yang saya maksudkan harus dipandang sebagai pembukaan dari sebuah era sejarah yang baru.” (Maritain, 1976). Gagasan ini merujuk pada pandangan eskatologis Kristen yang menyatakan bahwa meskipun dunia mengalami kehancuran, rencana Tuhan untuk dunia ini akan terus berjalan, dan ini justru menjadi awal dari era baru yang lebih sesuai dengan kehendak-Nya.

Konteks ini bisa dipahami dengan lebih dalam jika kita merujuk pada pandangan-pandangan teologis dari Bapa Gereja seperti Agustinus dalam *The City of God*. Agustinus melihat sejarah sebagai perjalanan dari kota Tuhan yang pada akhirnya akan memenangkan kota manusia yang penuh dosa. Dalam pandangannya, meskipun sejarah dunia ini penuh dengan permasalahan, Tuhan tetap memiliki rencana yang lebih besar untuk umat manusia. Maritain, meskipun tidak sejalan sepenuhnya dengan Agustinus, memberikan pandangan yang serupa tentang sejarah sebagai perjalanan yang pada akhirnya akan membawa manusia menuju pemenuhan penuh dalam hubungan dengan Tuhan.

Salah satu gagasan penting dalam bagian ini adalah konsep humanisme integral, yang berlandaskan pada Inkarnasi Kristus. Maritain menyatakan bahwa dunia baru yang akan muncul setelah kehancuran dunia modern adalah dunia di mana humanisme

integral akan diterapkan. Ia menulis: “Hanya di bawah tatanan ini akan mulai berkembang humanisme integral, yaitu humanisme Inkarnasi yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.” (Maritain, 1976). Humanisme ini menekankan betapa pentingnya penghormatan terhadap martabat sejati manusia, yang hanya dapat direalisasikan dalam relasi dengan Tuhan melalui Kristus.

b) Momen Kronologis Pertama

Bagian ini menjelaskan gagasan tentang kemungkinan pembaruan Kristiani dalam tatanan duniawi, serta tantangan-tantangan yang ada dalam merealisasikan visi tersebut. Dalam pandangan Maritain, ada dua momen waktu yang perlu dibedakan dalam proses pembaruan Kristiani: pertama, masa sebelum “likuidasi” tatanan dunia sekarang, dan kedua, setelah terjadinya perubahan besar pada tatanan dunia tersebut. Sebelum perubahan besar ini terjadi, Maritain berpendapat bahwa pembaruan Kristiani hanya dapat terwujud dalam bentuk yang tidak menyeluruh—yakni hanya sebagai realisasi sementara atau sebagai “rancangan kasar” dalam konteks peradaban yang tidak berakar pada nilai-nilai Kristiani. Ia menyatakan, “Bagi saya, tampaknya wajar untuk mengharapkan suatu Kekristenan baru hanya berupa pencapaian sesaat atau konsep-konsep kasar yang terlukis di tengah-tengah peradaban yang tidak bersifat Kristen..” Artinya, perubahan besar yang dibutuhkan untuk mewujudkan *Christendom* yang baru masih jauh dari jangkauan, mengingat tatanan duniawi saat ini yang tidak mendukung prinsip-prinsip Injil secara penuh.

Salah satu hambatan utama bagi pembaruan ini adalah ketergantungan dunia Kristiani pada sistem nilai yang tidak lagi sesuai dengan ajaran Injil. Maritain mengkritik pengaruh “*bourgeois humanism*” dan kapitalisme yang berfokus pada uang sebagai inti dari tatanan duniawi, yang menjauhkan umat Kristiani dari semangat Injil. Ia menulis, “Alih-alih roh Injil yang menghidupkan tatanan sosial dan duniawi, justru hal-hal dari tatanan sosial dan duniawi ini yang menindas roh Injil..” Dalam pandangannya, tatanan sosial dan ekonomi yang ada sekarang justru mengekang nilai-nilai spiritual yang seharusnya mengarahkan dunia ini. Oleh karena itu, pembaruan Kristiani membutuhkan pemutusan hubungan dengan sistem nilai yang mendominasi saat ini, serta penghindaran dari kesalahan ideologi totalitarian dan komunisme yang menurut Maritain akan membawa umat manusia pada kehancuran.

Lebih lanjut, Maritain juga menegaskan bahwa untuk mewujudkan pembaruan Kristiani yang sejati, umat Kristiani perlu menyadari bahwa sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut harus sebanding dengan tujuan yang lebih tinggi, yaitu pembaruan dunia yang berdasarkan Injil. Ia menyatakan bahwa “Peresmian

kekristenan baru secara temporal memerlukan sarana yang sebanding dengan tujuan tersebut..” Maritain mengajak umat Kristiani untuk tidak hanya mengandalkan perubahan pada tatanan duniawi yang bersifat sementara, tetapi untuk membangun sarana yang tepat yang dapat mewujudkan tujuan yang lebih besar dan lebih abadi, yaitu menghidupkan dunia dengan prinsip-prinsip Injil.

Pandangan Maritain ini sejalan dengan ajaran-ajaran dalam dokumen Gereja Katolik yang menegaskan pentingnya pembaruan sosial dan ekonomi yang berakar pada prinsip-prinsip Kristiani. Dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* (1931), Paus Pius XI memperingatkan bahaya kapitalisme yang eksploitatif dan mengajak untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Paus juga memperingatkan agar umat Kristiani tidak terperangkap dalam ideologi-ideologi seperti komunisme atau totalitarianisme yang mengabaikan martabat manusia. Selanjutnya, Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* menekankan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab terhadap perubahan duniawi, namun dengan pendekatan yang berlandaskan Injil dan prinsip-prinsip moral yang benar.

Jacques Maritain juga sejalan dengan pandangan Gereja yang mengajarkan bahwa meskipun umat Kristiani berada dalam dunia ini, mereka dipanggil untuk hidup menurut prinsip-prinsip kerajaan Allah, bukan berdasarkan sistem nilai duniawi yang sementara. Pembaruan Kristiani yang sebenarnya hanya dapat tercapai jika umat Kristiani memahami bahwa sarana yang digunakan untuk mencapai tatanan duniawi yang baru harus sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam hal ini, Maritain mengingatkan umat untuk selalu mendasarkan perubahan sosial dan politik pada nilai-nilai Injil yang dapat memberi kehidupan sejati bagi umat manusia.

c) Masalah Sarana

Dalam pemikiran Jaques Maritain, penggunaan sarana (*means*) dalam kehidupan politik dan sosial dihadapkan pada berbagai pertanyaan moral yang mendalam. Salah satunya adalah apakah sarana yang digunakan dalam mencapai tujuan itu sendiri bersifat moral atau tidak. Maritain menekankan bahwa sarana seperti kekerasan tidak dianggap buruk dalam dirinya, melainkan hanya dalam penggunaannya yang salah. Ia mengungkapkan bahwa “Kekuatan dan, secara umum, apa yang saya sebut sebagai sarana jasmani dalam peperangan tidaklah buruk secara intrinsik, karena mereka dapat menjadi sah.” (Maritain, 1976). Ini berarti bahwa meskipun kekerasan seringkali diperlukan dalam konteks tertentu, seperti mempertahankan kedamaian atau melawan ketidakadilan, ia tetap harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.

Namun, Maritain juga memperingatkan kita tentang bahaya yang ada di balik penggunaan kekuatan fisik. Sebagaimana ia katakan, “Kekuatan dan penggunaan kekuatan juga menyiratkan kekerasan dan teror serta penggunaan segala sarana penghancuran.” (Maritain, 1976), kekuatan fisik, meskipun dapat dibenarkan dalam beberapa situasi, tetap memiliki potensi untuk membawa kehancuran dan ketakutan yang luas. Ini menjadi pertanyaan moral yang sulit, karena dalam konteks dunia yang penuh dengan konflik, kadang-kadang kita harus memilih antara melakukan tindakan yang menghindari kerusakan atau memilih sarana yang tampaknya lebih mudah tetapi penuh dengan dampak destruktif.

Moralitas sarana, menurut Maritain, tidak hanya tergantung pada sarana itu sendiri, tetapi juga pada konteks di mana sarana tersebut digunakan. Sejarah manusia, dengan segala keburukan dan kebaikan yang bercampur di dalamnya, menjadi tantangan besar dalam menilai tindakan moral kita. Seperti yang dijelaskan Maritain, “Sejarah itu tidak murni dan penuh kegelapan; ia adalah kisah tentang kejahatan yang bercampur dengan kebaikan, di mana kejahatan lebih sering terjadi dibandingkan kebaikan.” (Maritain, 1976), kita hidup dalam dunia yang penuh dengan kejahatan, dan kadang-kadang kita hanya bisa melihat kebaikan dalam kerangka yang dipenuhi dengan ketidaksempurnaan. Maritain mengingatkan kita bahwa meskipun kita berusaha untuk menggunakan sarana yang moral, kita tidak selalu tahu apa yang akan terjadi sebagai akibat dari tindakan kita. “Begitu seseorang melakukan suatu tindakan di dunia, ia tahu dengan jelas apa yang ingin ia lakukan, tetapi ia tidak tahu apa yang sebenarnya telah ia lakukan atau apa yang telah ia layani.” (Maritain, 1976). Ini menunjukkan betapa sulitnya mengukur hasil dari sebuah tindakan, karena kita tidak pernah benar-benar tahu apa yang akan terjadi dalam perjalanan sejarah.

Namun, untuk Maritain, masalah terbesar terletak pada pemahaman kita terhadap hierarki sarana. Ia menekankan bahwa tidak semua sarana memiliki tingkat moralitas yang sama, dan kita harus selalu mempertimbangkan tujuan yang ingin kita capai. “Hal ini menuntut agar tujuan yang layak bagi manusia dicapai dengan cara yang juga layak bagi manusia.” (Maritain, 1976). Di sini, Maritain mengajak kita untuk menggunakan sarana yang mencerminkan martabat manusia, yang sesuai dengan tujuan tinggi kita. Ini bukan hanya soal memilih sarana yang baik dalam pengertian pragmatis, tetapi juga memastikan bahwa sarana tersebut membawa kita menuju akhir yang mulia, penuh dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Di tengah segala pertimbangan ini, Maritain juga menunjukkan bahwa meskipun kekerasan kadang dibutuhkan dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan, orang Kristen harus tetap berhati-hati dalam menggunakannya. “Orang Kristen gemetar menghadapi keharusan untuk menggunakan cara-cara tersebut.”

(Maritain, 1976), ungkapnya, menunjukkan bahwa penggunaan kekerasan, meskipun sah dalam beberapa kasus, tetap harus menjadi pilihan terakhir yang penuh dengan kesadaran akan potensi keburukan yang ditimbulkannya. Selain itu, Maritain juga membedakan antara sarana kekuatan fisik dan sarana yang lebih spiritual, seperti kesabaran dan pengorbanan, yang menurutnya harus lebih diutamakan dalam kehidupan Kristen. “Sarana untuk membangun dan apa yang saya sebut sebagai sarana rohani dalam peperangan.” “C” adalah sarana yang harus lebih sering dipilih, karena mereka membawa transformasi yang lebih dalam bagi manusia. (Maritain, 1976).

Akhirnya, dalam pandangan Maritain, perubahan sosial yang sejati tidak hanya datang dari tindakan eksternal dalam politik, tetapi juga dari perubahan diri kita sendiri. Ia mengusulkan sebuah revolusi yang lebih mendalam, yaitu “Tidak cukup hanya bertindak dalam tatanan ini menurut gaya dunia untuk mendapatkan mekanisme yang secara lahiriah dan tampaknya Kristen dari dunia.” (Maritain, 1976). Dengan kata lain, untuk membawa perubahan nyata ke dunia, kita harus memulai dari diri kita sendiri dan bertindak sesuai dengan prinsip Kristen, membawa hidup yang penuh kasih dan martabat manusia.

d) Momen Kronologis Kedua

Menurut Jacques Maritain, kemungkinan besar, Kristen baru yang kita harapkan harus dibentuk dan dipersiapkan secara perlahan. Pada momen pertama, meskipun hanya terwujud sebagian dan dalam bentuk yang belum sepenuhnya berkembang, namun potensi-potensi ini tetap sangat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang berjuang untuk membangun Kristen baru, melalui kerjasama yang murah hati, juga turut berupaya untuk membuat dunia tempat mereka berada menjadi lebih manusiawi dan lebih adil. Seperti yang ia ungkapkan, “Pria dan wanita yang bekerja untuk memulai Kekristenan baru juga mendedikasikan diri mereka, melalui kerja sama yang penuh kemurahan hati, untuk menjadikan dunia tempat mereka berada lebih manusiawi dan lebih adil.” (Maritain, 1976). Ini menekankan pentingnya kontribusi nyata dalam menciptakan dunia yang lebih baik, meskipun perjuangan ini hanya dapat dilihat sebagai langkah awal.

Ada kemungkinan, lanjut Maritain, bahwa upaya ini akan membawa hasil lebih besar dan memainkan peran penting dalam waktu dekat, sehingga memungkinkan proses sejarah yang disebutkan sebelumnya untuk terjadi sebagai krisis pertumbuhan yang bebas dari bencana dan mengarah pada dunia baru yang lebih baik, tanpa harus melewati pengalaman yang terlalu kejam. Namun, pada momen kedua dalam waktu, dan setelah proses pembubaran ini, Maritain mengungkapkan bahwa kita bisa

berharap pada realisasi penuh dari ideal historis Kristen baru. Ia mengatakan, “Namun, pada tahap waktu berikutnya, dan setelah penyelesaian ini, menurut pemikiran saya, kita memiliki alasan yang sah untuk berharap pada pencapaian penuh (meskipun bukan yang sempurna) dari cita-cita historis Kekristenan baru.” (Maritain, 1976, 253). Ini menunjukkan bahwa meskipun ideal ini mungkin tidak pernah sempurna, ia tetap layak untuk diperjuangkan.

Proses menuju realisasi Kristen baru ini akan terjadi melalui jalan yang sulit dibayangkan dan penuh dengan perubahan yang mendalam. Maritain menekankan pentingnya “revolusi” yang lebih dari sekadar istilah yang biasa digunakan. Ia menambahkan, “Melalui sebuah 'revolusi' yang, seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, membutuhkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada apa yang biasanya dimaksudkan dengan kata ini.” (Maritain, 1976, 253). Revolusi ini bukan hanya tentang perubahan luar, tetapi juga tentang transformasi yang lebih dalam dalam masyarakat dan individu.

Dalam konteks ini, upaya pembaruan sosial dan temporal yang dilakukan oleh orang Kristen memiliki skala dan acuan yang jelas, yang memungkinkan untuk mendefinisikan arah perjuangan mereka. Seperti yang dijelaskan Maritain, “Upaya Kristen untuk pembaruan sosial-duniawi dengan demikian menemukan, dan hal ini bukanlah tanpa arti penting, skala serta titik acuan yang dapat digunakan untuk mendefinisikannya.” (Maritain, 1976). Ini menekankan bahwa pembaruan yang dilakukan oleh orang Kristen memiliki acuan yang jelas dalam sejarah dan kehidupan sosial, dan tidak hanya berkuat pada dimensi spiritual.

Terakhir, Maritain mengingatkan bahwa meskipun perjuangan untuk menciptakan Kristen baru adalah bagian dari sejarah dunia ini, ia berbeda dengan perjuangan spiritual yang langsung berfokus pada hidup kekal. Ia menegaskan, “Dan apakah ini menyangkut pencapaian yang lebih atau kurang rentan dalam masa depan yang relatif dekat, atau pencapaian yang sepenuhnya dalam masa depan yang jauh, hal itu memang terletak pada waktu itu sendiri dan dalam sejarah dunia tempat ia memiliki tujuan dan penerapannya.” (Maritain, 1976). Ini menunjukkan bahwa ideal Kristen baru tetap berakar dalam sejarah manusia, yang menuntut perhatian pada perubahan dunia ini, bukan hanya pada kehidupan yang akan datang.

e) Aspek Kedua dari Konsep Kristen Baru

Jacques Maritain dalam pembahasan ini melanjutkan pemikirannya tentang konsep Kristen baru, dengan menguraikan dua aspek dari ide tersebut. Pada bagian pertama, ia menjelaskan bahwa Kristen baru bisa dipahami dalam arti yang sangat

luas, mencakup pembaruan sosial dan budaya yang mencakup seluruh dunia. Namun, dalam bagian kedua ini, ia memfokuskan pada pemahaman yang lebih sempit dan lebih spesifik dari Kristen baru, dengan membedakan dua aspek yang berkaitan dengan pembentukan masyarakat Kristen.

Maritain mengingatkan kita tentang pentingnya membedakan antara “tujuan antara” dan “alat semata” yang telah ia sebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, ia mengemukakan dua dimensi dari Kristen baru yang mengarah pada dua pemahaman berbeda: satu yang berhubungan dengan pembentukan negara sekuler Kristen dan peradaban sekuler Kristen sebagai tujuan hidup manusia, dan satu lagi yang lebih spiritual, yaitu sebagai alat atau sarana menuju tujuan yang lebih tinggi. Ia berkata, “Karena jika kita mengingat perbedaan yang saya buat dalam bab sebelumnya antara tujuan antara, yang meskipun merupakan sarana, juga merupakan tujuan itu sendiri, dan sarana murni atau instrumen belaka, kita akan melihat bahwa adalah tepat untuk membedakan dua aspek yang berbeda dalam cita-cita Kekristenan baru.” (Maritain, 1976).

Dalam aspek kedua ini, Maritain menggambarkan Kristen baru sebagai suatu diaspora Kristen. Ini bukanlah Kristen yang terorganisir dalam satu tubuh peradaban yang homogen, tetapi lebih kepada Kristen yang tersebar di seluruh dunia, dengan pusat-pusat kehidupan Kristen yang terpisah-pisah di antara bangsa-bangsa. Ia menjelaskan, “Apa yang dimaksudkan dengan itu adalah semacam diaspora Kristen, sebuah Kekristenan yang tidak terkumpul dan bersatu dalam tubuh peradaban yang homogen, tetapi tersebar di seluruh permukaan bumi seperti jaringan pusat-pusat kehidupan Kristen yang disebarkan di antara bangsa-bangsa.” (Maritain, 1976).

Meskipun dalam konteks ini peran duniawi atau temporal dari Kristen baru mungkin tampak lebih sederhana dan lebih terbatas, Maritain menekankan bahwa usaha Kristen untuk memperbaiki duniawi tidak akan gagal dalam hal membangun diaspora ini. Bahkan jika upaya-upaya untuk mewujudkan kehidupan Kristen dalam bentuk yang lebih terstruktur dan lebih nyata mengalami kegagalan, diaspora Kristen tetap dapat bertahan dan berfungsi. Ia menambahkan, “Meskipun upaya sekuler Kristen gagal—setidaknya sebelum penyelesaian zaman modern—untuk memulai, meskipun hanya secara parsial dan sesaat, kehidupan Kristen baru di dunia, dan untuk memperbaiki struktur-struktur dunia yang tampak, namun demikian, upaya ini tidak akan gagal terkait dengan diaspora peradaban Kristen ini.” (Maritain, 1976)

Maritain mengakui kemungkinan bahwa dunia pada akhirnya akan menghadapi masa-masa yang penuh dengan ketakutan dan konflik, tetapi ia juga mengingatkan bahwa misi Kristen adalah untuk tetap menunjukkan bahwa “semua yang bukan kasih akan binasa.” Ini mencerminkan perjuangan orang Kristen dalam menghadapi

tantangan sejarah, bahkan ketika mereka dipaksa untuk menjadi saksi atas kejahatan dan keburukan yang ada di dunia. Ia menulis, “ Mungkin saja komunitas Kristen, setelah sebelumnya mengalami kondisi dianiaya oleh orang-orang kafir, kemudian menganiaya para bid'ah, akan kembali dan sekali lagi berada dalam kondisi dianiaya. “ (Maritain, 1976).

Pada akhirnya, Maritain percaya bahwa meskipun Kristen baru dalam bentuk temporal dan duniawi mungkin akan penuh dengan kekurangan dan ketidaksempurnaan, ada janji akan berkembangnya pembaruan yang lebih penuh setelah runtuhnya humanisme antropocentris. Ini akan menjadi hasil dari pekerjaan tersembunyi yang dilakukan oleh umat Kristen, yang dituntut untuk bekerja dengan energi kudus dan kesabaran besar. Sebagaimana ia tuturkan, “ Bukankah ini sebuah pernyataan yang sudah jelas dengan sendirinya, yaitu yang diketahui hanya dengan memeriksa istilah-istilahnya, bahwa pada akhirnya yang paling sabarlah yang akan menang?” (Maritain, 1976, 255).

Penutup

Pemikiran Jacques Maritain tentang sintesis antara nilai Kristiani dan modernitas memberikan kontribusi fundamental dalam memahami transformasi sosial-spiritual abad ke-20. Melalui konsep “humanisme integral”, Maritain menawarkan visi komprehensif tentang peran aktif tradisi Kristiani dalam membentuk peradaban kontemporer. Signifikansi pemikirannya terletak pada kemampuan menembus dikotomi antara agama dan modernitas. Maritain menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Kontribusi utamanya mencakup kritik mendalam terhadap pseudo-realisme ideologis, reintegrasi dimensi spiritual dalam kehidupan sosial-politik, dan pengembangan visi transformatif tentang peran Kristianitas dalam pembangunan peradaban modern. Pemikiran Maritain bukan solusi final, melainkan undangan untuk refleksi kritis berkelanjutan tentang hubungan iman, kemanusiaan, dan perkembangan peradaban. Kontribusi terbesarnya adalah menginspirasi generasi pemikir untuk terus mencari sintesis dinamis antara tradisi dan modernitas, dengan menempatkan martabat manusia sebagai fokus utama.

Referensi

Cahill, S. L. (2018). *Global Justice, Christology and Christian Ethics*. Cambridge

University Press.

- Dawson, C. (1994). *Religion and the Rise of Western Culture*. Ignatius Press.
- É. Gilson. (1940). *The spirit of mediaeval philosophy*. Charles Scribner's Sons.
- Emmanuel, M. (2015). *Personalism*. University of Notre Dame Press.
- Francis. (2020). *Fratelli Tutti: Encyclical Letter on Fraternity and Social Friendship*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gilson, E. (2016). *The Unity of Philosophical Experience*. Ignatius Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Gutiérrez, G. (1971). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis Book.
- Heinrich, P. (1924). *Teaching guide to economics*. Herder.
- Hollenbach, D. (2002). *The Common Good and Christian Ethics*. Cambridge University Press.
- Jean, P. (2016). *Nature as Reason: A Thomistic Theory of Natural Law*. Eerdmans.
- John, P. I. (1991). *Centesimus annus: Encyclical letter on the hundredth anniversary of Rerum Novarum*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1981). *Laborem Exercens: Encyclical Letter of Pope John Paul II on Human Work*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1991). *Centesimus Annus: Encyclical Letter on the Hundredth Anniversary of Rerum Novarum*. Libreria Editrice Vaticana.
- Keys M. M. (2014). *Pride, politics, and philosophy in Maritain's science of the person*. Cambridge University Press.
- Leo XIII. (1891). *Rerum Novarum: Encyclical of Pope Leo XIII on Capital and Labor*. Libreria Editrice Vaticana.
- Leo XIII P. (1891). *Rerum novarum: Encyclical letter on capital and labor*. Vatican Press.
- Maritain, J. (1936). *Integral humanism: Temporal and spiritual problems of a new christendom*. Charles Scribner's Sons.
- Maritain, J. (1976). *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problems of a New Christendom*. University of Notre Dame Press.
- Metz, J. B. (1969). *Theology of the World*. Herder and Herder.

Metz, J. B. (1998). *A passion for God: The mystical-political dimension of Christianity*. Paulist Press.

Novak, M. (1982). *The Spirit of Democratic Capitalism*. Simon and Schuster.

Paul VI, P. (1965). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the church in the modern world*. Vatican Press.



Peace., P. C. for J. and. (2004). *Compendium of the social doctrine of the church*. Libreria Editrice Vaticana.

Pius XI. (1931). *Quadragesimo Anno: Encyclical of Pope Pius XI on Reconstruction of the Social Order*. Libreria Editrice Vaticana.

Rahner, K. (1978a). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad.

Rommen, H. (1945). *The state in Catholic thought*. B. Herder Book Company.

Simon, Y. R. (1951). *Philosophy of democratic government*. University of Chicago Press.

Sweet, W. (2019). *Jacques Maritain's political philosophy in context*. Catholic University of America Press.

Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.

Taylor Charles. (2017). *A Secular Age*. Harvard University Press.

Taylor Charles. (2018). *A Catholic Modernity?* Oxford University Press.

Vatican Council II. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*. Libreria Editrice Vaticana.

Profile Penulis

EDWIN SAMUDRA, S.Th., lahir di Serukam, 1 Februari 2000. Saat ini tinggal di biara CSE St. Albertus di Bandol, Landak, Kalimantan Barat. Email: lawrence10cse@gmail.com. Pendidikan: lulus dari Program Sarjana Teologi di STIKAS St. Yohanes dari Salib pada tahun 2024. Saat ini sedang menjalani program Pascasarjana untuk formasi imamat di STIKAS St. Yohanes dari Salib, Bandol, Landak, Kalimantan Barat



RAYNER PEJUNIS, S.Th. lahir di Sabah, Malaysia pada tanggal 12 Januari 1992. email: raynerpejunis92@gmail.com. Pendidikan: Beliau telah menyelesaikan Sarjana Teologi (S1) di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat pada tahun 2023. Saat ini, beliau sedang menempuh pendidikan S2 dalam Program Imamat di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat - Indonesia.



MARIANUS DINATA ALNIJA, S.S., M.Hum., lahir di Lengor (Manggarai Timur, Flores), 22 Oktober 1983. Email: marianus.alnija@stikassantoyohannessalib.ac.id

Pendidikan: Lulus Program Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, 2010. Lulus Program Magister Humaniora Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang 2013. Pengalaman kerja: Melayani sebagai imam di Kongregasi Karmelitae Sancti Eliae dan saat ini bekerja sebagai dosen di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat sejak tahun 2018 dan Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, keduanya di Kalimantan Barat-Indonesia.

BAGIAN VI

Orientasi Masa Depan dari Pemikiran Maritain

Kristiawan Widodo (kristiawan.widodo10@gmail.com)

Pham Quang Dang (dangphamece@gmail.com)

Cristoforus G. Apul (kristoforuscse@gmail.com)

Irwan Widjaja (2013irwan@gmail.com)

STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh sekularisme, ideologi totaliter, dan berbagai tantangan global lainnya, melalui bukunya *Integral Humanism*, Maritain menawarkan konsep atau pendekatan yang menjembatani dimensi spiritual dan temporal manusia secara harmonis. Ini adalah pemikiran yang menggugah tentang bagaimana iman Kristen dapat diintegrasikan dengan dunia modern tanpa kehilangan jati dirinya.

Pemikiran ini bukan hanya menjawab pergulatan eksistensial individu, tetapi juga menawarkan model partisipasi sosial-politik yang mengakar pada nilai-nilai Injil. Dengan menekankan martabat manusia, Maritain mengajak umat Kristen untuk tidak menarik diri dari dunia, tetapi terlibat aktif dalam membentuk peradaban baru yang lebih adil, bermartabat, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi gagasan-gagasan Maritain terhadap tantangan dunia kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan peran umat Kristen di bidang sosial-politik. Dengan mendalami pandangan Maritain tentang tindakan politik, formasi budaya, dan hubungan antara Gereja dengan dunia, tulisan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara iman dan kehidupan nyata sebagai panggilan universal bagi setiap individu.

Aksi Politik dengan Tujuan Segera

Dalam bagian ini, Maritain membahas tentang tindakan politik yang memiliki tujuan langsung (*immediate objective*). Ia menggambarkan tindakan ini sebagai langkah politik, yang walaupun mengincar perubahan jangka panjang, tetap memiliki fokus pada hasil-hasil yang mau dicapai dalam waktu

dekat (Maritain, 1973). Selain itu, ia juga berpendapat bahwa di tengah kelemahan dan tantangan peradaban saat itu, politik dengan tujuan langsung memiliki tiga pilihan “pengobatan”:

1. **Pengobatan reservasi:** memilih perdamaian sipil dengan menerima kejahatan yang lebih kecil dan menggunakan langkah sementara untuk meredakan masalah.
2. **Pengobatan drastis komunis:** menawarkan revolusi untuk menyembuhkan masyarakat melalui kediktatoran proteliat.
3. **Pengobatan drastis nasionalis:** menggunakan revolusi atau tindakan defensif untuk membentuk ulang negara dengan cara yang totaliter.

Walaupun ada tiga pilihan pengobatan yang telah dipaparkan Maritain di atas, ia tetap melihat bahwa ketiganya memiliki kelemahan signifikan. Pilihan pertama cenderung terjebak dalam pragmatis, yang hanya fokus pada solusi sementara tanpa memiliki visi jangka panjang. Pilihan kedua cenderung terikat pada ideologi ateistik, yang bertentangan dengan iman Kristen, sedangkan pilihan ketiga cenderung menguatkan sifat totaliter yang merugikan masyarakat (Maritain, 1973). Menghadapi dilema ini, Maritain mengusulkan agar orang Kristen tidak hanya berjuang demi kebebasan beragama atau kepentingan kelompok mereka sendiri, tetapi juga harus terlibat dalam semua bidang kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal ini, Maritain menyatakan bahwa Orang Kristen harus bekerja di bidang keagamaan (yang secara tidak langsung memengaruhi politik), dan juga di bidang politik secara langsung (Maritain, 1973).

Pandangan ini sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II, dalam Ensiklik *Centesimus Annus*, menyebutkan bahwa demokrasi dihargai selama memungkinkan masyarakat berpartisipasi, memilih pemimpin mereka, dan menggantinya secara damai bila diperlukan (John Paul II, 1992). Teolog Johann Baptist Metz juga menegaskan bahwa iman Kristen harus memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial dan politik. Ia berpendapat, “Iman Kristen tidak bisa hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga harus membawa dampak dalam masyarakat (John Paul II, n.d.).

Pendekatan Maritain terhadap keterlibatan politik Kristen juga mencerminkan prinsip subsidiaritas dalam ajaran Gereja Katolik. Prinsip ini menyatakan bahwa masalah sebaiknya diselesaikan oleh pihak yang paling dekat dengan masalah

tersebut, dengan dukungan dari otoritas yang lebih besar jika diperlukan. Kompendium Ajaran Sosial Gereja menekankan bahwa masyarakat yang lebih besar harus membantu masyarakat yang lebih kecil, bukan menggantikan peran mereka. (Kompendium Ajaran Sosial Gereja, n.d.). Dengan pendekatan ini, maka Maritain menunjukkan bahwa keterlibatan orang Kristen dalam politik harus dilakukan dengan integritas iman, tetapi tetap realistis dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Ia mengajak umat Kristen untuk terlibat aktif, bukan hanya sekadar beradaptasi dengan dunia, tetapi juga bekerja demi perubahan jangka panjang menuju tatanan yang lebih baik. Pendekatan ini tetap relevan hingga hari ini dalam menghubungkan iman Kristen dengan aksi nyata di dunia politik.

Aksi Politik dengan Tujuan Jangka Panjang

Jacques Maritain menyarankan bahwa orang-orang Kristen yang bijak (*cives praeclari*, atau warga yang tercerahkan) sebaiknya fokus pada tindakan politik dengan tujuan jangka panjang, yang ia sebut sebagai “*political action at long range*” (Maritain, 1973). Pendekatan ini berbeda dari tiga pilihan “pengobatan” jangka pendek yang dikritik sebelumnya, dan ia menyebutnya sebagai kemungkinan “pengobatan heroik”. Maritain menekankan bahwa tujuan politik Kristen tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau selesai, tetapi sebagai proses yang terus berjalan. Ia berkata, “Sebuah ideal historis konkret tidak pernah menjadi tujuan akhir, tetapi merupakan gerakan yang selalu berkembang” (Maritain, 1973). Dengan kata lain, perubahan sosial dan politik bersifat dinamis dan membutuhkan kerja yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal ini, Maritain membedakan dua hal penting antara utopia dan ideal historis konkret. Menurutnya, utopia adalah gagasan yang tidak mungkin terwujud, sedangkan ideal historis konkret adalah visi yang dapat dicapai secara bertahap melalui langkah-langkah nyata. (Maritain, 1973). Pendekatan ini memungkinkan perencanaan yang seimbang antara apa yang ingin dicapai di masa depan dan keadaan yang sedang dihadapi.

Gagasan Maritain tentang tindakan politik jangka panjang sejalan dengan prinsip Ajaran Sosial Gereja Katolik tentang solidaritas dan subsidiaritas. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* menegaskan pentingnya solidaritas sebagai komitmen untuk memajukan kesejahteraan umum” (John Paul II, n.d.). Ini mencerminkan pandangan Maritain tentang komitmen jangka panjang terhadap perubahan sosial. Berkaitan dengan hal ini, ia juga mengusulkan untuk membentuk kelompok-kelompok politik yang otentik dan berjiwa Kristen, tetapi berbeda dari partai politik berbasis agama seperti Zentrum di Jerman. Dengan

demikian, ia menginginkan pluralisme politik yang berpijak pada nilai-nilai Kristen. Teolog politik Reinhold Niebuhr, dalam karyanya *The Children of Light and the Children of Darkness*, mendukung gagasan ini. Ia menyebutkan bahwa orang Kristen harus memiliki pendekatan realistis dalam politik, mengakui bahwa kekuasaan dan kepentingan sering kali kompleks (NIEBUHR, 2011).

Maritain menekankan bahwa tindakan politik jangka panjang harus mempertimbangkan kebutuhan saat ini sambil tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Ia menggunakan analogi seorang jenderal yang “dalam pertempuran penuh, memikirkan kemenangan akhir lebih dari penderitaan langsung tentaranya” (Maritain, 1973). Ini mencerminkan pandangan Maritain tentang keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dalam tindakan politik. Gagasan Maritain tentang transformasi bertahap menuju rezim peradaban baru sejalan dengan prinsip perkembangan integral dalam Ajaran Sosial Gereja. Paus Paulus VI dalam *Populorum Progressio* menekankan pentingnya pembangunan integral yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia (Gutierrez, 1973). Maritain menggunakan analogi rimbawan untuk mengilustrasikan perspektif jangka panjangnya: “Rimbawan utama bekerja untuk keadaan masa depan hutan mereka yang dihitung secara tepat tetapi yang tidak akan pernah dilihat oleh mata mereka atau mata anak-anak mereka” (Maritain, 1973). Ini menekankan pentingnya visi jangka panjang dalam tindakan politik. Pemikiran Maritain tentang tindakan politik jangka panjang sejalan dengan pemikiran Teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez, yang menekankan pentingnya komitmen jangka panjang untuk transformasi sosial demi keadilan dan mendukung kaum miskin (GUTIERREZ, 1973).

Dengan demikian, konsep Maritain tentang tindakan politik jangka panjang menawarkan pendekatan yang komprehensif dan visioner terhadap keterlibatan Kristen dalam politik. Ia mengajarkan pentingnya perubahan yang bertahap, terencana, dan penuh visi. Dengan memadukan kepedulian terhadap kebutuhan saat ini dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang, Maritain menawarkan pandangan yang relevan bagi orang Kristen untuk terlibat dalam politik dengan bijaksana dan penuh iman.

Orang Kristen dan Kegiatan Politik

Maritain membuat perbedaan penting antara aktivitas politik yang dilakukan oleh orang Kristen dan aktivitas politik yang diilhami secara Kristiani. Berkaitan dengan dua jenis kegiatan politik ini, ia lebih memfokuskan pada pilihan kedua. Ia menjelaskan bahwa meskipun orang Kristen terlibat dalam politik, tetapi tidak semua

aktivitas mereka otomatis mencerminkan nilai-nilai Kristiani.” (Maritain, 1973). Mengenai aktivitas politik yang dilakukan oleh orang Kristen, Maritain membuat dua penekanan penting:

1. Kerja sama dengan pemerintahan yang ada

Orang Kristen dapat menerima jabatan publik dan bekerja sama dengan pemerintahan, bahkan jika pemerintahan itu tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Namun, kerja sama ini harus tetap mengutamakan kebaikan bersama.

2. Keragaman politik di antara orang Kristen

Orang Kristen bisa memiliki pandangan politik yang berbeda-beda, bahkan bergabung dengan partai politik yang berlawanan, asalkan hati nurani mereka yakin bahwa mereka tidak bekerja sama dengan kejahatan.

Untuk mewujudkan kedua penekanan di atas, Maritain menegaskan bahwa Gereja bertanggungjawab untuk memberikan panduan bagi hati nurani umat Kristen dalam aktivitas politik, bukan pada individu-individu tertentu. Hal itu penting karena fokus utama Maritain ialah pada aktivitas politik yang diilhami secara Kristiani dan diarahkan pada nilai-nilai duniawi yang selaras dengan iman (Maritain, 1973). Ini mencerminkan visi Maritain tentang humanisme integral, yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam tindakan politik.

Maritain berpendapat bahwa aktivitas politik semacam ini tidak harus dilakukan oleh orang Kristen. Siapapun yang memiliki visi tentang dunia dan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dapat terlibat. Pandangan ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang pluralisme, yaitu penghargaan terhadap keberagaman dalam politik, tanpa kehilangan arah pada nilai-nilai inti. Gagasan Maritain tentang keterlibatan Kristen dalam politik sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II. Dalam *Gaudium et Spes*, Konsili menyatakan, “Gereja memuji dan menghargai karya mereka yang mengabdikan diri kepada kesejahteraan negara demi pelayanan kepada manusia dan menerima beban jabatan tersebut” (Pope Paul VI, 1965). Maritain menekankan pentingnya mempertahankan independensi dan kebebasan bergerak dalam aktivitas politik (Maritain, 1973). Hal itu menyiratkan bahwa orang Kristen harus mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam masyarakat yang beragam, tanpa kehilangan identitas Kristiani mereka.

Teolog politik John Courtney Murray, SJ, dalam karyanya *We Hold These Truths*, mendukung gagasan ini. Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat yang

pluralistik, orang Kristen harus berpartisipasi dalam dialog publik dengan tradisi maupun kelompok lain, untuk membangun kerja sama yang saling menghormati. (JOHN COURTNEY MURRAY, 1960). Sejalan dengan gagasannya, Maritain menekankan bahwa aktivitas politik yang diilhami secara Kristiani harus selalu dilihat dalam konteks politik jangka panjang, yang diilhami oleh nilai-nilai Injil.

Gagasan Maritain tentang keterlibatan Kristen dalam politik yang mempertahankan identitas Kristiani sambil berkolaborasi dengan yang lain sejalan dengan prinsip “dialog dengan dunia” yang ditekankan dalam Ajaran Sosial Gereja. Paus Paulus VI dalam *Ecclesiam Suam* menekankan pentingnya dialog antara Gereja dan dunia modern (Pope Paul VI, 1964). Pemikiran Maritain tentang aktivitas politik Kristen mencerminkan prinsip “kerjasama kritis” dalam etika sosial Kristen. Hal ini tentunya juga sejalan dengan pemikiran Teolog Jerman Helmut Thielicke dalam karyanya *Theological Ethics*, yang menekankan pentingnya keterlibatan Kristen dalam struktur duniawi sambil mempertahankan sikap kritis berdasarkan nilai-nilai Injil (Thielicke, 1986).

Dengan demikian, disini dapat dilihat bahwa Maritain menawarkan pendekatan politik yang menggabungkan nilai-nilai Kristiani dengan keterlibatan pragmatis di dunia nyata. Dengan tetap menjaga prinsip iman, orang Kristen dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan politik yang lebih baik, sambil tetap terbuka untuk bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda

Keadaan Darurat yang Tepat dari Sebuah Politik Berpusat pada Masa Depan

Berikut ini adalah gagasan-gagasan utama yang diuraikan oleh Maritain pada bagian ini:

Konsep Revolusi Autentik: Maritain berpendapat bahwa revolusi sejati dimulai dengan ketidakpuasan terhadap keadaan saat ini dan berorientasi pada perubahan mendalam. (Maritain, 1973). Orientasi ke Masa Depan: Penting untuk mengarahkan tujuan aktivitas politik kita ke arah yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip saat ini demi menciptakan masa depan yang berbeda. Maritain menyatakan, “Memindahkan tujuan spesifik aktivitas seseorang ke suatu keadaan yang tidak kompatibel dengan prinsip-prinsip keadaan saat ini, membawa dalam diri sendiri masa depan yang hanya dapat lahir dari suatu perpisahan esensial”(Maritain, 1973).

Persiapan Masa Depan: Maritain menekankan perlunya persiapan menyeluruh untuk masa depan melalui pengembangan doktrin, pendidikan, karya sosial dan budaya, serta tindakan politik.

Sikap Revolusioner: bagi Maritain, sikap revolusioner yang sah adalah yang mengutamakan masa depan daripada masa kini, sejalan dengan pemikiran teolog pembebasan seperti Gustavo Gutiérrez, yang menekankan pentingnya “utopia” dalam teologi dan tindakan sosial (GUTIERREZ, 1973).

Penolakan terhadap Pilihan Biner: Maritain menolak gagasan memilih antara “ilusi-ilusi yang bertentangan tentang keselamatan temporal yang segera”, mengkritik ekstrimisme politik dan mendorong pendekatan yang lebih nuansa.

Konsentrasi pada Pemerintahan Kristen Baru: Maritain menekankan pentingnya mempersiapkan dan mengembangkan “Kristendom baru” yang akan matang dalam waktu lama, sejalan dengan gagasan “*aggiornamento*” atau pembaruan Gereja yang ditekankan oleh Konsili Vatikan II (Pope Paul VI, 1965).

Politik yang Secara Intrinsik Kristen: Maritain berpendapat bahwa gagasan tentang politik yang secara intrinsik Kristen dalam prinsip, semangat, dan modalitasnya adalah “skandal” dan “revolusioner”, mencerminkan pemahaman kompleks tentang hubungan antara iman Kristen dengan tindakan politik.

Pelayanan terhadap Kebaikan Bersama: Maritain menegaskan bahwa cara utama untuk melayani kebaikan bersama temporal adalah dengan tetap setia pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan cinta, sejalan dengan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, seperti yang ditekankan dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja (*Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, n.d.)

Harapan untuk Masa Depan: Maritain menggunakan metafora musim dan pertumbuhan tanaman untuk menggambarkan harapannya akan masa depan yang lebih baik, mencerminkan optimisme Kristen yang didasarkan pada keyakinan akan penyertaan ilahi dalam sejarah manusia.

Perbandingan dengan Revolusi Lain: Maritain membandingkan semangat peradaban baru yang diimpikan orang Kristen dengan motivasi ideologi seperti Marxisme. Ia menghargai semangat mereka, tetapi menegaskan bahwa visi Kristiani memiliki dasar yang lebih kuat karena berakar pada iman dan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, pemikiran ini mencerminkan pengakuan Maritain terhadap kekuatan motivasi ideologi sekuler, sambil menegaskan keunikan visi Kristen. Pemikiran Maritain tentang politik yang berpusat pada masa depan sejalan dengan konsep “harapan Kristen” yang ditekankan oleh teolog Jurgen Moltmann. Dalam karyanya *Theology of Hope*, Moltmann berpendapat bahwa harapan eskatologis Kristen harus

memiliki implikasi konkret untuk tindakan sosial dan politik di masa kini (JURGEN MOLTMANN, 1967).

Gagasan Maritain tentang persiapan jangka panjang untuk peradaban baru yang diilhami secara Kristiani mencerminkan prinsip “evangelisasi budaya” yang ditekankan dalam magisterium Gereja dewasa ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paus Yohanes Paulus II dalam *Centesimus Annus*, yang menekankan pentingnya membangun “budaya kehidupan” yang didasarkan pada nilai-nilai Injil (John Paul II, 1992).

Dengan demikian, pemikiran Maritain tentang politik yang berpusat pada masa depan menawarkan visi yang ambisius dan transformatif tentang keterlibatan Kristen dalam politik. Ia mengintegrasikan komitmen terhadap perubahan radikal dengan kesabaran dan perspektif jangka panjang, sambil tetap setia pada nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini terus menawarkan wawasan berharga bagi refleksi kontemporer tentang hubungan antara iman Kristen dengan tindakan politik.

Masalah-Masalah Masa Kini: Apa yang Harus Dilakukan?

Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama Maritain dalam bagian ini:

Kritik Maritain: Beberapa orang mengkritik Maritain karena dia tidak memberikan aturan atau panduan yang jelas bagi umat Katolik dalam menghadapi masalah sehari-hari. Maritain menjelaskan bahwa tugas seperti itu sebenarnya lebih tepat dilakukan oleh Gereja, bukan oleh filsuf seperti dirinya. Dia ingin menunjukkan bahwa ada pembagian tugas: Gereja memberikan bimbingan praktis, sedangkan filsuf merenungkan prinsip-prinsip dasar.

Peran Gereja dan Filsuf: Menurut Maritain, bagaimana umat Katolik bertindak sebagai komunitas adalah tanggung jawab Gereja. Filsuf hanya membantu dengan memberikan pandangan atau pemikiran, tapi tidak menentukan apa yang harus dilakukan. Gereja dan filsuf punya peran masing-masing, dan keduanya saling melengkapi. (Maritain, 1973).

Keragaman Situasi Individual: Maritain menekankan bahwa setiap individu memiliki karunia dan perannya masing-masing. Ini sejalan dengan prinsip personalisme Kristen yang menekankan keunikan setiap pribadi, seperti yang ditekankan oleh filsuf personalis Emmanuel Mounier (Mounier, 1957).

Prinsip Pembagian Kerja: Dalam masyarakat modern, tidak semua orang bisa mengerjakan semua hal. Karena itu, diperlukan pembagian tugas berdasarkan keahlian

masing-masing. Orang yang ahli di bidang tertentu sebaiknya fokus pada keahliannya, sehingga bersama-sama kita bisa menciptakan sesuatu yang lebih baik.

Fokus pada Masa Depan: Maritain menekankan bahwa refleksinya lebih berfokus pada masa yang akan datang daripada momen saat ini. Dia percaya bahwa perubahan besar butuh waktu, jadi kita perlu bersabar dan memikirkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan. Kita tidak boleh hanya mencari solusi cepat, tapi harus memikirkan masa depan (Maritain, 1973).

Dinamika Perubahan Cepat: Maritain mengingatkan bahwa dunia modern berubah sangat cepat. Kadang-kadang, solusi yang kita pikirkan hari ini mungkin sudah tidak relevan besok. Karena itu, kita harus siap beradaptasi dengan perubahan.

Tekanan Kebutuhan Sesaat: Maritain mengamati bahwa seringkali tekanan dari situasi mendesak membuat kita tergoda untuk bertindak cepat tanpa berpikir matang. Maritain memperingatkan bahwa keputusan seperti ini bisa salah dan berbahaya. Kita harus berhati-hati dan tetap berpikir tenang meskipun situasinya sulit.

*Gagasan “Third Party”:*³⁴ Maritain pernah mengusulkan gagasan untuk membentuk kelompok politik alternatif (yang disebutnya “*third party*”) sebagai solusi untuk kebuntuan politik saat itu. Meskipun idenya tidak terwujud, hal ini menunjukkan bahwa dia mencoba menawarkan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi.

Transformasi Mendalam: Maritain percaya bahwa perubahan besar, seperti memperbaiki budaya atau masyarakat, memerlukan waktu dan persiapan. Kita harus memberi kesempatan bagi generasi baru untuk tumbuh dan membawa perubahan dan transformasi mendalam.

Pendidikan Politik: Maritain mengidentifikasi kurangnya pendidikan politik sebagai hambatan utama untuk realisasi idenya. Ini mencerminkan keyakinan Maritain akan pentingnya pendidikan untuk partisipasi politik yang efektif.

Pemikiran Maritain tentang kompleksitas tindakan politik Kristen sejalan dengan prinsip “*prudentia politica*” atau kebijaksanaan politik yang ditekankan dalam tradisi pemikiran politik Katolik. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa tindakan

34 Third party adalah kelompok atau gerakan yang mewakili jalan tengah, yang bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial-politik baru yang lebih manusiawi, adil, dan spiritual. Kelompok ini tidak hanya menjadi oposisi terhadap kapitalisme dan komunisme, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai yang mengintegrasikan martabat manusia, keadilan sosial, solidaritas, dan kebebasan sejati (Maritain, 1986, 20–35).

manusia tidak hanya merupakan ekspresi dari kebebasan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai yang mereka anut. Tindakan manusia, khususnya dalam konteks sosial dan politik, harus diarahkan pada kebaikan bersama dan memanifestasikan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam bukunya yang berjudul *The Acting Person*, Paus Yohanes Paulus II mendalami gagasan bahwa setiap tindakan manusia harus melibatkan keputusan moral, di mana manusia tidak hanya bertindak sebagai subjek yang bebas, tetapi juga bertanggung jawab atas dampaknya dalam konteks relasi dengan orang lain dan masyarakat. Hal ini mencakup ranah politik, di mana keputusan-keputusan harus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan kebijaksanaan praktis (John, 1979).

Gagasan Maritain tentang kebutuhan akan formasi politik baru yang diilhami secara Kristiani mencerminkan upaya lebih luas dalam pemikiran Katolik abad ke-20 untuk mengembangkan pendekatan distinktif terhadap politik yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan gerakan Demokrasi Kristen di Eropa pasca Perang Dunia II, seperti yang dianalisis oleh sejarawan Wolfram Kaiser dalam karyanya *Christian Democracy and the Origins of European Union* (WOLFRAM KAISER, 2007).

Dengan demikian, pemikiran Maritain tentang masalah-masalah kontemporer dan tindakan politik Kristen menawarkan pendekatan yang nuansa dan kontekstual. Ia mengakui kompleksitas situasi individual dan dinamika perubahan sosial, tetapi disaat yang sama ia juga tetap menekankan pentingnya orientasi jangka panjang dan transformasi mendalam. Pendekatan ini terus menawarkan wawasan berharga bagi refleksi kontemporer tentang keterlibatan Kristen dalam politik di tengah kompleksitas dunia modern.

Aksi Katolik dan Aksi Politik

Pada poin ini Maritain membahas perbedaan antara aksi Katolik dan aksi politik. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama Maritain dalam bagian ini:

Fokus pada Urusan Duniawi: Maritain menegaskan bahwa pembahasannya tetap berada pada bidang temporal yang ketat. Ia menulis, “Saya tetap berada pada bidang temporal yang ketat” (Maritain, 1973). Melalui pernyataan ini, maka jelas terlihat bahwa ia membatasi diskusi pada masalah yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari manusia di dunia. Ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang perbedaan antara bidang spiritual dan temporal.

Dialog dengan semua orang: Meskipun Maritain adalah seorang Kristen, ia menekankan bahwa pemikirannya juga relevan bagi orang-orang non-Kristen yang memiliki pandangan tentang humanisme. Ia ingin mengajak semua pihak, tanpa memandang iman mereka, untuk berdialog dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Aksi Katolik berbeda dengan Aksi Politik: Maritain membedakan dengan jelas antara pemikirannya dan Aksi Katolik yang diinisiasi oleh Paus Pius XI. Ia menegaskan bahwa Aksi Katolik “pada dasarnya termasuk dalam tatanan religius dan apostolik” (Maritain, 1973). Ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang perbedaan peran antara organisasi gerejawi dan inisiatif awam dalam urusan temporal.

Hubungan Antara Aksi Katolik dan Tindakan Politik: Maritain mengakui bahwa Aksi Katolik dapat mengarah pada tindakan politik dan mempersiapkan solusi untuk masalah sosial, tetapi hanya sejauh ia membentuk umat Katolik yang terlatih dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam Gereja. Ini sejalan dengan prinsip “formasi iman” yang ditekankan dalam dokumen-dokumen Gereja tentang keterlibatan awam, sebagaimana tertuang dalam *Apostolicam Actuositatem* dari Konsili Vatikan II (29 Dokumen Konsili Vatikan II, 2006).

Kebutuhan akan Filosofi Sosial dan Politik: Menurut Maritain, ajaran Gereja saja tidak cukup untuk menyelesaikan konflik duniawi. Oleh karena itu, diperlukan refleksi filosofis dan solusi praktis agar masalah-masalah sosial dan politik dapat diatasi secara efektif. Berkaitan dengan ini, ia menulis bahwa, “Di bawah langit doktrinal ini, diperlukan filosofi sosial dan politik, serta elaborasi praktis” (Maritain, 1973). Hal ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang kebutuhan akan refleksi filosofis dan praktis dalam urusan temporal.

Perubahan Peran Gereja: Maritain membandingkan peran Gereja di masa lalu dan masa kini. Di Abad Pertengahan, Gereja memiliki pengaruh langsung dalam pemerintahan. Namun sekarang, perubahan dunia menuntut orang-orang awam untuk mengambil peran lebih besar dalam membawa semangat Kristiani ke dalam kehidupan masyarakat. (Maritain, 1973). Ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang evolusi hubungan Gereja-negara dan peran awam yang lebih besar dalam urusan temporal.

Peran Klerus dalam politik: Maritain menegaskan bahwa para klerus (imam atau pemimpin Gereja) tidak seharusnya terlibat langsung dalam urusan politik. Tugas mereka adalah membimbing secara moral dan spiritual, sementara tanggung jawab untuk bertindak ada di tangan awam. Ini sejalan dengan prinsip otonomi relatif urusan duniawi yang ditekankan dalam *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II (Pope Paul VI, 1965).

Tugas Utama Aksi Katolik: Maritain percaya bahwa tugas utama Aksi Katolik adalah membentuk cara berpikir yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Gereja hanya ikut campur dalam politik jika masalah tersebut menyangkut iman atau moralitas secara langsung, seperti yang dikenal dengan istilah “politik menyentuh altar.”(Maritain, 1973). Ini mencerminkan pemahaman tentang batas-batas keterlibatan langsung Gereja dalam politik.

Peran Awam dalam Inisiatif Sosial: Dalam urusan sosial dan politik, Maritain menekankan bahwa inisiatif seharusnya datang dari awam, bukan dari Gereja. Orang awam bertindak secara mandiri dengan tetap bertanggung jawab secara moral, sesuai dengan prinsip subsidiaritas dalam ajaran sosial Gereja. Pernyataan Maritain ini sejalan dengan prinsip subsidiaritas dalam Ajaran Sosial Gereja, yang ditekankan dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* dari Paus Pius XI (79 Pope Pius XI, 1931).

Pemikiran Maritain tentang perbedaan antara Aksi Katolik dan tindakan politik awam mencerminkan perkembangan lebih luas dalam teologi Katolik tentang peran awam. Dalam *Gaudium et Spes*, terlihat dengan jelas bahwa Gereja mendukung gagasan bahwa umat awam memiliki panggilan unik untuk membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam dunia politik dan sosial, berbeda dari peran langsung Gereja sebagai institusi religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Maritain bahwa tindakan politik awam harus dilakukan secara independen tetapi terinspirasi oleh prinsip-prinsip etika Kristiani. Selain itu, dokumen yang sama juga menekankan bahwa umat awam dipanggil untuk terlibat dalam transformasi dunia sesuai dengan Injil, tanpa mencampuradukkan peran mereka dengan klerus atau mengurangi otonomi ranah politik. Maritain juga menekankan pentingnya mempertahankan perbedaan antara ranah politik yang bersifat temporal dengan misi spiritual Gereja. Hal itu menggarisbawahi bahwa awam memiliki kebebasan untuk bertindak dalam urusan duniawi dengan tanggung jawab moral yang tinggi, yang merupakan tema sentral dalam karya-karya Maritain seperti Kekristenan dan Demokrasi (Pope Paul VI, 1965).

Gagasan Maritain tentang kebutuhan akan filosofi sosial dan politik yang diilhami secara Kristiani, tetapi berbeda dari Aksi Katolik, mencerminkan upaya lebih luas dalam pemikiran Katolik abad XX untuk mengembangkan pendekatan distinktif terhadap politik. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan Doktrin Sosial Gereja, seperti yang diuraikan oleh teolog Charles Curran dalam karyanya *Catholic Social Teaching* (Curran, 2014).

Dengan demikian, pemikiran Maritain tentang hubungan antara Aksi Katolik dan tindakan politik menawarkan pendekatan yang nuansa dan seimbang. Ia mengakui peran penting Aksi Katolik dalam formasi iman, tetapi pada saat yang sama, ia juga menekankan kebutuhan akan inisiatif awam yang otonom dalam urusan temporal.

Pendekatan ini terus menawarkan wawasan berharga bagi refleksi kontemporer tentang keterlibatan Kristen dalam politik dan hubungan antara Gereja dan masyarakat sipil.

Perlunya Formasi Politik Baru

Konsep dan gagasan pada bab ini adalah sebagai berikut:

Kebutuhan akan Struktur Baru dalam Politik: Maritain percaya bahwa jika muncul gagasan sosial dan politik yang baru, maka secara alami akan diperlukan juga struktur atau organisasi yang sesuai untuk mewujudkannya. Dengan demikian kesadaran umat Kristen terhadap masalah duniawi, sosial, dan politik akan melahirkan bentuk-bentuk baru dalam politik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. (Maritain, 1973).

Persekutuan Temporal yang Berbeda: Formasi politik yang dimaksud oleh Maritain akan berbentuk persekutuan temporal yang sepenuhnya berbeda dari organisasi politik atau agama di masa lalu. Meskipun bersifat sekuler, mereka tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual seperti cinta Injil dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ini jelas berbeda dari organisasi ateis seperti Partai Komunis, yang tidak berlandaskan pada prinsip keagamaan (Maritain, 1973).

Transformasi Jangka Panjang: Menurut Maritain, perubahan yang diharapkan akan terjadi secara perlahan dan membutuhkan pengorbanan. Pada awalnya, kelompok-kelompok minoritas ini akan bekerja seperti ragi di dalam masyarakat untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. (Maritain, 1973).

Persiapan yang Matang: Meskipun adanya harapan agar formasi politik baru ini segera terbentuk, Maritain mengingatkan bahwa prosesnya memerlukan persiapan internal yang matang, baik secara spiritual maupun doktrinal. Dia juga mencatat bahwa tanda-tanda awal dari formasi ini sudah mulai tampak. (Maritain, 1973)

Revolusi Spiritual yang Mendalam: Maritain menekankan bahwa lahirnya formasi politik baru hanya mungkin terjadi jika didukung oleh kebangkitan spiritual di hati manusia. Hal ini juga membutuhkan persiapan yang luas dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, organisasi, dan penyebaran gagasan (Maritain, 1973).

Keterlibatan Buruh dan Petani: Maritain percaya bahwa formasi politik ini harus melibatkan kaum buruh dan petani, yang berkolaborasi dengan kaum intelektual. Dengan cara ini, gagasan baru dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang bekerja di bidang ekonomi dan pertanian (Maritain, 1973).

Gagasan Maritain tentang kebutuhan akan formasi politik baru ini sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Centesimus Annus* (1991) menegaskan bahwa demokrasi memiliki nilai selama memungkinkan partisipasi warga negara dalam politik serta memberikan mereka kebebasan untuk memilih dan mengganti pemimpin secara damai (John Paul II, 1992)

Pemikiran Maritain juga mendapat dukungan dari para teolog dan filsuf Katolik kontemporer. Misalnya Charles Taylor, dalam bukunya “*A Secular Age*” (2007), mengembangkan gagasan tentang “exclusive humanism” yang sejalan dengan pemikiran Maritain tentang humanisme integral. Taylor menulis: “Kita perlu menemukan cara-cara baru untuk mengintegrasikan spiritualitas dan politik dalam konteks masyarakat sekular, tanpa kembali ke model teokrasi masa lalu atau jatuh ke dalam sekularisme yang steril.” (Taylor, 2007).

Pemikiran Maritain menunjukkan bahwa formasi politik baru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam realitas politik modern. Visi ini tetap relevan, terutama ketika membahas peran agama dalam politik dan ruang publik di era sekarang.

Situasi Historis dari Formasi Baru Ini

Pada poin ini, Jacques Maritain membahas posisi dan situasi historis dari formasi politik baru yang ia usulkan. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama dalam bagian ini:

Aliansi dan Kesepakatan Bersama: Formasi politik baru ini, seperti organisasi politik lainnya, dapat membuat aliansi atau perjanjian sementara sesuai kebutuhan. Contohnya adalah sejarah aliansi antara monarki Prancis dengan Kesultanan Ottoman atau negara-negara yang tidak sepenuhnya mengikuti ajaran Kristen. Namun, Maritain menekankan bahwa aliansi tersebut harus tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan bertujuan untuk menciptakan hasil yang benar-benar baik (Maritain, 1973).

Sikap terhadap Totalitarianisme dan Komunisme: Maritain menyatakan bahwa formasi politik baru ini akan menentang totalitarianisme, seperti fasisme dan rasisme karena sifat dasar keduanya yang menekan kebebasan individu. Akan tetapi, meskipun komunisme memiliki perhatian pada isu-isu sosial yang mirip, ideologi ini dianggap keliru karena pemahaman yang salah tentang manusia dan masyarakat (Maritain, 1973).

Pentingnya Kebebasan dan Independensi: Maritain menegaskan bahwa formasi politik baru ini harus menjaga kebebasan mereka agar tidak terpengaruh secara negatif oleh aliansi sementara, terutama ketika berhadapan dengan dinamika komunisme. Jika tidak, mereka bisa kehilangan arah atau bahkan hancur oleh pengaruh eksternal (Maritain, 1973).

Peluang dan Tantangan: Meskipun pada awalnya mungkin hanya terdiri dari kelompok kecil, Maritain percaya bahwa formasi politik ini punya peluang untuk menjadi cukup kuat di beberapa negara. Ia bahkan optimis bahwa mereka dapat memengaruhi ideologi seperti komunisme melalui pendekatan yang benar-benar baru. Namun, untuk itu, mereka harus menjawab harapan masyarakat yang ingin sesuatu yang lebih baik dan berbeda (Maritain, 1973).

Kasus Khusus Perancis: Maritain membahas secara spesifik situasi di Perancis. Ia menekankan bahwa Perancis memiliki panggilan historis untuk membela kebebasan. Menurutnya, semangat kebebasan sejati yang melampaui politik dapat menggerakkan hati rakyat Perancis untuk mendukung perubahan (Maritain, 1973).

Risiko dan Harapan untuk Bertahan: Maritain menyadari bahwa rezim totaliter seperti komunisme atau diktator bisa saja menghancurkan formasi politik independen ini. Namun, ia optimis bahwa formasi tersebut dapat tetap bertahan di bawah tekanan melalui strategi dan ketahanan (Maritain, 1973).

Gagasan Maritain tentang formasi politik baru dan posisi historisnya sejalan dengan pemikiran sosial Katolik kontemporer. Misalnya, Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) yang menekankan pentingnya politik yang berpusat pada martabat manusia. Pernyataan itu nyata dengan pandangannya bahwa “Politik terbaik adalah politik yang melayani pribadi manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Ia bekerja demi kebaikan bersama dan, di atas segalanya, diarahkan pada mereka yang paling rentan, yang kehadiran dan kebutuhannya sering diabaikan.” (154 Fransiskus, 2020)

Selain itu, gagasan Maritain ini juga mendapat dukungan dari teolog lain. Misalnya, Johann Baptist Metz, dalam karyanya *“Faith in History and Society”* (1977), mengembangkan gagasan “teologi politik baru” yang memiliki resonansi dengan pemikiran Maritain. Berikut ini adalah ungkapannya “Teologi politik baru berusaha untuk mempertahankan memori penderitaan dalam ruang publik dan mengintegrasikannya ke dalam proses politik untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.” (Metz, 1980)

Dengan demikian, Pemikiran Maritain menyoroti bahwa formasi politik baru harus tetap mandiri, menjaga kebebasan, dan mampu menghadapi berbagai ideologi

besar seperti totalitarianisme dan komunisme. Hal ini tetap relevan untuk membahas bagaimana politik Kristen dapat berperan di tengah kompleksitas ideologi dan sistem pemerintahan saat ini.

Totalitarianisme Fasis dan Totalitarianisme Komunis

Pada bagian ini Jacques Maritain menyajikan analisis mendalam mengenai sifat kedua bentuk totalitarianisme tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan politik di masa depan. Berikut ini adalah gagasan utamanya:

Ancaman Totalitarianisme: Maritain menekankan bahwa jika politik yang berlandaskan nilai-nilai Kristen tidak berkembang atau gagal dijalankan, masyarakat menghadapi risiko jatuh ke dalam pemerintahan totaliter, baik dalam bentuk fasisme maupun komunisme, dengan berbagai variasinya. (Maritain, 1973).

Dinamika totalitarianisme, sebagaimana dijelaskan oleh Maritain, menunjukkan bagaimana komunisme dan fasisme saling memperkuat dalam sebuah siklus reaksi yang bersifat defensif. Kedua ideologi ini mengangkat kebencian menjadi suatu nilai moral yang dianggap baik, sambil mengklaim bahwa mereka memiliki cinta yang bersifat mesianik terhadap komunitas duniawi (Maritain, 1973).

Perbedaan Komunisme dan Fasisme: Maritain membedakan komunisme sebagai sistem yang menstimulasi sekaligus mendistorsi proses historis menuju peradaban baru, sedangkan fasisme adalah reaksi defensif terhadap proses ini dan terhadap komunisme (Maritain, 1973).

Ragam Fasisme: Maritain mengakui adanya berbagai bentuk fasisme yang berbeda di berbagai negara, tetapi ia menyoroti bahwa semua jenis fasisme memiliki karakteristik umum, yaitu penindasan terhadap kebebasan politik dan sipil (Maritain, 1973).

Perkembangan Rezim Fasis: Maritain memperkirakan bahwa rezim-rezim fasis akan cenderung berkembang menuju bentuk yang menyerupai morfologi komunisme. Dalam proses ini, mereka juga berpotensi mengembangkan bentuk imperialisme etnis atau nasional yang dapat mengancam stabilitas dan peradaban Eropa (Maritain, 1973).

Kritik terhadap Konsep Peradaban Baru: Maritain mempertanyakan klaim yang diajukan oleh fasisme dan komunisme mengenai “peradaban baru.” Ia meragukan apakah bentuk peradaban yang mereka usul dapat dianggap sebagai peradaban manusia yang sejati. (Maritain, 1973).

Pentingnya Prinsip Humanis Integral: Maritain menekankan bahwa untuk mengatasi krisis peradaban kapitalis yang semakin menurun dan menciptakan dunia yang lebih baik dibandingkan komunisme, diperlukan prinsip-prinsip humanisme yang bersifat personalis dan integral. Prinsip ini mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia secara menyeluruh (Maritain, 1973).

Analisis Maritain tentang totalitarisme memiliki resonansi dengan pemikiran sosial Katolik kontemporer. Misalnya, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Centesimus Annus* (1991) menyatakan: “Totalitarisme timbul dari penolakan terhadap kebenaran dalam arti objektif. Jika tidak ada kebenaran transenden yang dengan menaatinya, manusia memperoleh identitas penuhnya, maka tidak ada prinsip yang menjamin hubungan yang adil di antara manusia” (John Paul II, 1992).

Teolog politik Johann Baptist Metz, dalam karyanya *Faith in History and Society* (1977), mengajukan kritik terhadap totalitarisme yang sejalan dengan pemikiran Jacques Maritain. Metz menekankan bahwa teologi dan politik memiliki tugas untuk menjaga ingatan akan penderitaan manusia. Ingatan ini berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap sistem totaliter yang berusaha menghapus sejarah dan mereduksi manusia menjadi sekadar alat dalam mekanisme politik (Metz, 1980).

Analisis Maritain mengenai totalitarisme, baik dalam bentuk fasisme maupun komunisme, menyoroti bahaya yang ditimbulkan oleh kedua sistem tersebut. Ia juga menekankan pentingnya mencari alternatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip humanisme integral. Pemikiran ini tetap relevan dalam diskusi masa kini, khususnya terkait ancaman terhadap demokrasi dan pelanggaran hak asasi manusia di berbagai negara.

Dasar Spiritual dari Prinsip Totaliter

Pada bagian ini, Jacques Maritain menganalisis dasar-dasar spiritual dari prinsip totaliter dan implikasinya terhadap kehidupan religius. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utamanya:

Bentuk-bentuk Ateisme: Maritain membedakan antara ateisme yang secara terbuka menyatakan ketiadaan Tuhan dan ateisme yang mengakui keberadaan Tuhan tetapi menjadikan-Nya sebagai berhala, misalnya sebagai pelindung negara atau ras tertentu (Maritain, 1973).

Prinsip Totaliter vs Realitas Historis: Maritain memperingatkan untuk tidak mencampuradukkan prinsip abstrak totalitarianisme dengan realitas historis di mana ia mewujud. Ia mengakui bahwa niat baik dan keyakinan religius yang tulus dapat bercampur dengan prinsip totaliter dalam praktiknya (Maritain, 1973).

Totalitarianisme dan Agama: Maritain mengamati bahwa di Italia, prinsip totaliter sebagian terhambat oleh tekanan Gereja Katolik. Ini menghasilkan semacam “semi-totalitarianisme” di mana klaim negara atas manusia terbatas pada urusan temporal (Maritain, 1973).

Tuntutan Totalitarianisme: Maritain menegaskan bahwa totalitarianisme menuntut negara menjadi realitas dan regulator yang berdaulat mutlak atas kehidupan temporal manusia. Ia mengutip slogan Mussolini: “Segalanya dalam Negara, tidak ada yang melawan Negara, tidak ada yang di luar Negara” (Maritain, 1973).

Dampak terhadap Spiritualitas: Maritain berpendapat bahwa totalitarianisme cenderung menuntut integrasi spiritual ke dalam negara atau semangat rakyat, setidaknya dalam hal yang menyangkut kehidupan sipil dan tatanan peradaban (Maritain, 1973).

Aversio Fundamental terhadap Tatanan Kristiani: Maritain menyatakan bahwa prinsip totaliter mengandung *aversio fundamental* terhadap tatanan Kristiani, yang hanya bisa dinetralkan sejauh totalitarianisme secara efektif ditentang oleh agama (Maritain, 1973).

Perbedaan Situasi di Italia dan Jerman: Maritain membandingkan situasi di Italia, di mana totalitarianisme “terhambat oleh Katolisisme”, dengan situasi di Jerman Nazi, di mana ruang bagi Gereja dalam kehidupan publik semakin menyusut (Maritain, 1973).

Risiko Kembalinya Ateisme Terbuka: Maritain memperingatkan bahwa di mana kekuatan religius gagal menahan bentuk-bentuk totalitarianisme, “ketidaksalehan” nyata dari totalitarianisme akan berkembang sebagai kekuatan yang mempersiapkan kembalinya anti-Kristianitas dan ateisme terbuka (Maritain, 1973).

Analisis Maritain tentang dasar-dasar spiritual totalitarianisme memiliki resonansi dengan pemikiran sosial Katolik kontemporer. Misalnya, Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* (2009) menyatakan: “Ketika negara mempromosikan, mengajarkan, atau bahkan memaksakan bentuk-bentuk ateisme praktis, ia merampas warganya dari kekuatan moral dan spiritual yang diperlukan untuk berkomitmen pada pembangunan manusia yang integral dan menghalangi

mereka dalam kemajuan mereka dengan semangat baru menuju cita-cita yang lebih mulia.” (29 Paus Benediktus XVI Roma, 2005).

Teolog politik Jürgen Moltmann, dalam karyanya “*Theology of Hope*” (1967), mengembangkan kritik terhadap totalitarianisme yang sejalan dengan Maritain: “Harapan Kristen harus menjadi kekuatan kritis terhadap segala bentuk totalitarianisme yang berusaha mengurangi realitas manusia menjadi sekadar fungsi negara atau ideologi tertentu. Iman Kristen menegaskan transendensi manusia yang tidak dapat direduksi oleh klaim-klaim totaliter apapun.” (JURGEN MOLTSMANN, 1967).

Dengan demikian analisis Maritain tentang dasar-dasar spiritual totalitarianisme menekankan bahaya dari sistem yang berusaha mereduksi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk yang spiritual, ke dalam kekuasaan negara. Gagasan ini terus relevan dalam diskusi kontemporer tentang hubungan antara agama dan negara, serta ancaman terhadap kebebasan beragama di berbagai belahan dunia.

Tentang Kemartiran sebagai Solusi

Jacques Maritain membahas kemungkinan martirdom sebagai tanggapan terhadap rezim totaliter dan absennya sebagian inisiatif Kristen. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama dalam bagian ini:

Kondisi Ekstrem: Maritain mencatat bahwa dalam situasi ekstrem, seperti di bawah rezim totaliter Fasis atau Komunis, seorang Kristen mungkin memilih untuk menderita daripada mendukung atau terlibat dalam bentuk peradaban yang dianggap lebih buruk daripada baik. Hal ini muncul dari kesadaran moral untuk tidak berkompromi dengan kejahatan (Maritain, 1973).

Tindakan Pribadi: Maritain menekankan pentingnya tindakan individual. Ia percaya bahwa, meskipun belum ada inisiatif Kristen kolektif yang terorganisir untuk memperbaiki dunia, setiap individu bertanggung jawab untuk mempersiapkan masa depan dengan bekerja secara pribadi (Maritain, 1973).

Kekurangan Aksi Kristen dalam Politik: Menurut Maritain, selama tidak ada aksi Kristen yang nyata di bidang politik atau sosial, akan selalu ada kekosongan dalam upaya kolektif umat Kristen. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam keseluruhan aktivitas Kristen (Maritain, 1973).

Martirdom sebagai Solusi: Maritain melihat martirdom sebagai salah satu solusi, tetapi mengingatkan bahwa ini adalah pilihan yang ekstrem dan harus ditanggapi dengan hati-hati. Ia mengkritik mereka yang secara pasif menyerahkan orang lain pada martirdom tanpa upaya serius untuk mencegah situasi tersebut. Ia menyebut hal ini sebagai bentuk kemalasan moral. (Maritain, 1973).

Penolakan terhadap Martirdom Prematur: Mengacu pada pandangan St. Thomas More, Maritain menegaskan bahwa memilih martirdom tanpa terlebih dahulu mencoba semua jalan penyelesaian yang layak dan terhormat adalah tindakan yang berlebihan dan tidak bijaksana (Maritain, 1973).

Martirdom dan Keseimbangan Solusi: Ia menegaskan bahwa martirdom bukanlah pengganti solusi yang nyata dan masuk akal. Sebaliknya, martirdom harus dilihat sebagai panggilan untuk menciptakan solusi yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan dunia nyata (Maritain, 1973).

Harapan pada Inisiatif Kristen di Masa Depan: Maritain menunjukkan optimisme bahwa meskipun inisiatif Kristen saat ini mungkin tampak lemah atau belum terorganisir, tetapi proses persiapannya masih berlangsung. Ia yakin bahwa kekuatan Kristen yang relevan suatu saat akan hadir dan memainkan peranan penting dalam dunia modern (Maritain, 1973).

Gagasan Maritain tentang martirdom sebagai solusi memiliki kemiripan dengan pemikiran teologis kontemporer. Misalnya, teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez dalam bukunya “*A Theology of Liberation*” (1971) menulis: “Martirdom bukanlah pelarian dari tanggung jawab historis, tetapi kesaksian tertinggi akan komitmen terhadap Kerajaan Allah dan keadilan-Nya. Namun, ia harus selalu dilihat dalam konteks perjuangan lebih luas untuk transformasi sosial.” (GUTIERREZ, 1973).

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Veritatis Splendor* (1993) merefleksikan tentang martirdom: “Martirdom adalah kesaksian tertinggi akan kebenaran moral. Namun, Gereja juga mengajarkan bahwa ada panggilan universal untuk kekudusan dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan keberanian moral yang terus-menerus.” (93 Splendor, n.d.).

Dengan demikian refleksi Maritain tentang martirdom sebagai solusi menekankan bahwa meskipun martirdom adalah bentuk kesaksian tertinggi, ia tidak menggantikan kebutuhan akan aksi temporal Kristen yang nyata dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Gagasan ini tetap relevan dalam diskusi kontemporer

tentang peran Kristen dalam masyarakat, terutama di tengah situasi politik yang menantang atau bahkan represif.

Apakah Orang Kristen Terpenjara dalam Sebuah Tragedi

Dalam pandangannya yang tertera dalam bukunya, Jacques Maritain membahas posisi Kristen di tengah dunia yang semakin totaliter. Ia mengawali pembahasan dengan menyatakan bahwa darah orang Kristen yang tertumpah dapat memurnikan dunia, sekaligus dunia juga memurnikan orang Kristen melalui penderitaan mereka. Maritain menyatakan, *“If the world purifies Christians by shedding their blood, at the same stroke the blood of Christians will purify the world also.”* Gagasan tentang penderitaan yang memurnikan dalam tradisi Kristen dapat ditemukan dalam ajaran yang menekankan pentingnya menderita untuk kebaikan orang lain dan untuk kebenaran. Dalam konteks ini, penderitaan dianggap sebagai elemen fundamental dari kemanusiaan, di mana menderita untuk orang lain dan untuk kebenaran menjadi bagian dari perjalanan menuju cinta sejati dan pengembangan diri. Penderitaan yang dialami oleh orang Kristen tidak hanya memiliki makna bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada pemurnian dunia di sekitarnya (Benediktus XVI, 2014). Pentingnya penderitaan dalam konteks iman Kristen juga ditekankan oleh ajaran bahwa Tuhan, sebagai Kebenaran dan Cinta, berkehendak untuk menderita bersama manusia, menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana untuk menemukan harapan dan makna (Benediktus XVI, 2014).

Maritain tidak berhenti pada kritik terhadap komunisme. Ia juga mengajak para pembacanya untuk melihat lebih dalam ke akar permasalahan. Ia berpendapat bahwa kebangkitan komunisme sebagian merupakan akibat dari kegagalan generasi Kristen sebelumnya dalam mewujudkan keadilan sosial. Maritain menyatakan, *“He recognizes in the horror of the destructions which threaten the world, the countenance of the omissions of generations of Christians – of his own omissions.”* Pandangan ini sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja Katolik, seperti yang tercermin dalam Ensiklik Rerum Novarum (1891) oleh Paus Leo XIII, yang menekankan pentingnya keadilan sosial dalam masyarakat Kristen. Selain itu, Paus Pius XI juga menegaskan bahwa tidak ada seorang Katolik yang dapat mendukung sosialisme moderat, karena sosialisme didasarkan pada doktrin yang mengabaikan tujuan yang lebih tinggi dari kesejahteraan manusia, yang seharusnya mencakup aspek spiritual dan moral, bukan hanya materialisme (34 Paus Yohanes XXIII, 1961).

Maritain melihat adanya aspek positif dalam semangat komunisme, terutama dalam hal keadilan sosial. Ia mengakui bahwa banyak pengikut komunisme muda

mengalami “kelaparan dan kehausan akan keadilan yang tidak mengenal namanya sendiri.” Pandangan ini mencerminkan pendekatan yang lebih nuansa terhadap ideologi yang bertentangan, serupa dengan sikap yang diambil oleh Paus Yohanes XXIII dalam Ensiklik nya *Pacem in Terris* (1963), yang mengajak untuk mencari kebenaran bahkan dalam ideologi yang bertentangan (John-XXIII, 1963).

Maritain menegaskan bahwa orang Kristen tidak terjebak dalam tragedi tanpa jalan keluar. Ia menyatakan bahwa solusinya, dalam tatanan spiritual, adalah “*Love stronger than the powers of hell,*” yang berarti cinta lebih kuat daripada kekuatan neraka. Dalam tatanan temporal, Maritain mengusulkan perlunya “Politik intrinsik dan eksistensial Kristiani,” serta persiapan untuk “Kekristenan baru, di mana gagasan humanisme integral mengekspresikan, menurut pendapat saya, karakter yang khas.” Gagasan ini sejalan dengan pemikiran teolog Katolik kontemporer seperti David Hollenbach, yang dalam bukunya “*The Common Good and Christian Ethics*” (2002) yang menekankan pentingnya partisipasi Kristen dalam kehidupan publik untuk mewujudkan kebaikan bersama (DAVID HOLLENBACH, 2004).

Konsep “Integral humanism” yang diajukan Maritain menawarkan visi tentang masyarakat yang menghormati dimensi spiritual manusia sekaligus menjawab tantangan sosial dan politik zaman modern. Ini mencerminkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan realitas dunia modern, sebuah tema yang juga diangkat dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (1965) dari Konsili Vatikan II (Pope Paul VI, 1965).

Dalam konteks ini, pemikiran Maritain dapat dilihat sebagai upaya untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dari perspektif Kristen. Ia mengajak orang Kristen untuk tidak hanya mengkritik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Seperti yang dinyatakan oleh teolog Katolik kontemporer Charles Taylor dalam bukunya “*A Secular Age*” (2007), tantangan bagi orang beriman di era modern adalah untuk menemukan cara hidup yang otentik sesuai iman mereka dalam konteks masyarakat sekuler (Taylor, 2007).

Dengan demikian, Maritain menawarkan visi yang optimis namun realistis tentang peran Kristen dalam dunia modern. Ia mengajak orang Kristen untuk tidak terjebak dalam pesimisme menghadapi tantangan zaman, tetapi juga tidak naif dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial dan politik. Sebaliknya, ia mendorong keterlibatan aktif dan kreatif dalam membentuk masa depan yang lebih baik, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen namun juga terbuka terhadap realitas dunia modern.

Jalannya Dunia

Maritain melanjutkan pembahasannya dengan mengajukan pertanyaan retorik yang kritis terhadap sikap orang Kristen pada zamannya. Ia mempertanyakan apakah orang Kristen telah menyerah pada pesimisme dan fatalistis, menganggap bahwa Kekristenan hanya bisa hidup “di atas kertas” dan pengaruhnya terlalu lemah untuk memberi dampak nyata di dunia. Maritain mengkritik kecenderungan untuk berkompromi dengan “setan yang tampaknya sedikit kurang jahat” demi perlindungan, alih-alih berharap pada “kebangkitan kekuatan jiwa”. Namun, dalam konteks ajaran Gereja, terdapat penekanan pada pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab moral umat Kristen dalam menghadapi tantangan zaman. Misalnya, dokumen “*The Common Good and the Catholic Church's Social Teaching*” menekankan bahwa Gereja merasa berkewajiban untuk berbicara atas nama yang miskin dan tak berdaya, serta menanggapi ketidakadilan yang ada di masyarakat, yang menunjukkan bahwa umat Kristen seharusnya tidak menyerah pada pesimisme atau fatalisme, melainkan berusaha untuk membawa perubahan positif dalam dunia ini (Hume, 1996).

Kritik Maritain ini mencerminkan keprihatinannya terhadap sikap akomodatif yang berlebihan dari sebagian orang Kristen terhadap kekuatan-kekuatan duniawi yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan pemikiran teolog Dietrich Bonhoeffer, yang dalam bukunya “*The Cost of Discipleship*” (1937) memperingatkan bahwa “cheap grace” atau anugerah murah yang tidak menuntut komitmen dan pengorbanan sejati adalah ancaman bagi kekristenan autentik (Bonner, 2017). Maritain kemudian menjelaskan bahwa tidak mengherankan jika “dunia denominasi Kristen tertentu” bereaksi dengan keras terhadap tantangan zaman. Ia menyoroti kecenderungan untuk lebih mengandalkan “refleksi dan tindakan kelompok atau kelas yang diwarnai spiritualitas oleh hati nurani yang baik” daripada intuisi dan kebebasan spiritual yang sejati. Ini mengingatkan pada kritik Karl Barth terhadap teologi liberal dalam bukunya “*The Epistle to the Romans*” (1968), di mana ia memperingatkan bahwa agama dapat dengan mudah menjadi sekadar cerminan nilai-nilai budaya daripada wahyu ilahi yang transformatif (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995).

Maritain juga berpendapat bahwa peradaban Kristen, seperti halnya peradaban lainnya, memiliki potensi untuk runtuh jika terlalu mengabaikan dampak-dampak yang tak terhindarkan dari faktor material. Namun, ia juga meyakini bahwa kehancuran tersebut tidak bersifat permanen, melainkan membuka jalan bagi kelahiran kembali. Maritain menekankan bahwa kemajuan sejarah sering kali diperoleh melalui

proses yang sulit, bahkan melibatkan “energi dari kesalahan dan bencana.” Pandangan ini menunjukkan pemahaman sejarah yang bersifat dialektis, serupa dengan gagasan “kelicikan akal” (*cunning of reason*) yang diperkenalkan oleh G.W.F. Hegel, di mana perkembangan sejarah sering terjadi melalui konflik dan kontradiksi yang pada akhirnya membawa perubahan positif. Dalam konteks ini, Pope Benedict XVI menekankan bahwa “iman dan akal harus bekerja sama dalam pencarian kebenaran, masing-masing menghormati sifat dan otonomi yang sah dari yang lain (Paus Benediktus XVI, 2007).

Maritain menggambarkan sejarah manusia sebagai sebuah siklus di mana dunia yang lahir dari perjuangan heroik pada akhirnya akan mengalami kelelahan, hanya untuk kemudian digantikan oleh siklus heroisme dan penderitaan baru yang melahirkan dunia baru. Namun, ia menekankan bahwa proses ini bukan sekadar pengulangan yang stagnan, melainkan sebuah gerakan progresif dan ekspansif. Ia mengilustrasikan perkembangan sejarah manusia seperti sebuah bola yang terus mengembang, mendekati dua titik akhir yang menjadi puncak dari proses ini. Berikut ini adalah ungkapannya: “yang mutlak dari bawah di mana manusia adalah tuhan tanpa Tuhan, dan yang mutlak dari atas di mana ia adalah Tuhan dalam Tuhan (Maritain, 1973).”

Konsep dua titik konsumsi ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang ketegangan antara humanisme sekuler yang menolak transendensi (manusia sebagai tuhan tanpa Tuhan) dan humanisme integral yang ia usulkan, di mana manusia mencapai pemenuhan sejatinya dalam relasi dengan Tuhan (Tuhan dalam Tuhan) (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995). Pemikiran ini sejalan dengan refleksi teologis kontemporer tentang relasi antara yang imanen dan yang transenden, seperti yang dibahas oleh teolog Katolik Karl Rahner dalam konsepnya tentang “*Anonymous Christians*” (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995) dan “supernatural existential” (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995).

Dalam konteks ini, visi Maritain tentang “integral humanism” dapat dipahami sebagai upaya untuk menavigasi antara dua ekstrem: penolakan total terhadap dunia modern di satu sisi, dan penerimaan tanpa kritik terhadap nilai-nilai sekuler di sisi lain. Ia mengajak orang Kristen untuk terlibat secara kritis dan kreatif dalam membentuk dunia, sambil tetap setia pada nilai-nilai spiritual mereka. Pemikiran Maritain ini memiliki relevansi yang berkelanjutan dalam diskusi kontemporer tentang peran agama dalam masyarakat plural. Seperti yang diungkapkan oleh sosiolog agama Peter Berger dalam bukunya “*The Many Altars of Modernity*” (2014), tantangan bagi tradisi keagamaan di era modern adalah untuk menemukan cara berpartisipasi dalam

pluralisme sambil mempertahankan identitas dan keyakinan mereka yang khas (Berger, 2014).

Dengan demikian, Maritain menawarkan visi yang kompleks namun penuh harapan tentang peran Kristen dalam sejarah. Ia mengakui realitas penderitaan dan kegagalan, namun juga melihat potensi untuk pembaruan dan transformasi. Pemikirannya mengajak orang Kristen untuk tetap terlibat secara aktif dan kritis dalam membentuk dunia, sambil tetap setia pada panggilan spiritual mereka yang lebih tinggi.

Penutup

Dari keseluruhan uraian pada bagian ini, Maritain sesungguhnya ingin menyoroti perihal keterlibatan Kristen dalam politik dan kehidupan sosial, dengan penekanan pada humanisme integral sebagai pendekatan utama. Pemikiran ini mau menjembatani nilai-nilai spiritual dan duniawi, yang memungkinkan umat Kristen untuk terlibat aktif dalam dunia modern tanpa kehilangan identitas imannya.

Untuk mewujudkan hal itu, ia mengajukan dua pendekatan aksi politik, yaitu tindakan dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, ia menekankan solusi pragmatis yang tetap memegang nilai etika, sedangkan untuk jangka panjang, ia mendorong perubahan yang terencana, bertahap, dan berdasarkan prinsip keadilan serta solidaritas.

Selain itu, di satu sisi ia juga mengakui kompleksitas ideologi totalitarianisme dan mengkritiknya sebagai ancaman terhadap kebebasan manusia. Mengingat akan hal itu, maka ia menekankan perlunya formasi politik baru yang diinspirasi oleh nilai-nilai Kristiani, serta menolak ekstremisme ideologis baik dalam bentuk komunisme maupun fasisme. Kemudian, ia juga menegaskan peran penting umat awam dalam politik, sedangkan Gereja berperan untuk memberikan panduan moral tanpa terlibat langsung. Visi "*humanisme integral*" yang diusulkan Maritain bertujuan menciptakan masyarakat yang menghormati martabat manusia dan nilai-nilai spiritualnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan bagian ini ialah bahwa pemikiran Maritain tetap relevan dalam konteks modern. Hal itu dikarenakan pandangannya mampu menjawab tantangan dunia modern yang dipenuhi dengan konflik ideologi dan kebutuhan untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil. Ia mengajak umat Kristen untuk secara aktif dan kritis terlibat dalam membentuk dunia dengan visi transformatif yang berakar pada iman dan kebaikan bersama.

Bagian VII

Penutup

Struktur Tindakan

Dalam bagian ini, Maritain menguraikan tiga bidang aktivitas yang berbeda bagi orang Kristen, yang meliputi:

a) Bidang Spiritual (*Plane of the Spiritual*):

Maritain menjelaskan bahwa pada bidang ini, orang Kristen bertindak sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus. Aktivitas di sini meliputi kehidupan liturgi dan

sakramen, pengembangan kebajikan, kontemplasi, kerasulan, dan karya belas kasih. Tujuan utamanya adalah kehidupan kekal, Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya, serta karya penebusan Kristus. Ini adalah bidang Gereja itu sendiri.

b) Bidang Temporal (*Plane of the Temporal*):

Pada bidang ini, orang Kristen bertindak sebagai anggota kota duniawi dan terlibat dalam urusan kehidupan duniawi manusia. Aktivitas di sini mencakup aspek intelektual, moral, ilmiah, artistik, sosial, dan politik. Meskipun tujuan akhirnya tetap Tuhan, fokus langsungnya adalah pada hal-hal yang berkaitan dengan waktu, peradaban, atau budaya.

c) Bidang Perantara (*Intermediary Plane*)

Maritain menggambarkan bidang ketiga ini sebagai bidang spiritual yang bersinggungan dengan temporal. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip spiritual dalam urusan duniawi, seperti yang tercermin dalam Ensiklik -Ensiklik sosial Gereja. Maritain menekankan bahwa ketiga bidang ini berbeda tetapi tidak terpisah. Ia mengkritik pemisahan antara kehidupan spiritual dan temporal, dan ia menyebutnya sebagai “absurditas yang mematikan”. Ia mengutip St. Paulus, mengingatkan bahwa apa pun yang kita lakukan harus dilakukan dalam nama dan kuasa Kristus. Kemudian Paus Yohanes Paulus II dalam pesan kepada peserta Kongres Thomistik Internasional menekankan bahwa manusia adalah kesatuan dari tubuh dan jiwa, dan bahwa melalui kondisi tubuhnya, manusia menghubungkan elemen-elemen dunia material dan spiritual, yang menunjukkan bahwa kedua dimensi ini saling terkait dan tidak terpisah (Yohanes Paulus II, n.d.)

Tiga Dimensi Aktivitas Kristen

Dalam bagian ini, Maritain lebih lanjut menguraikan implikasi praktis dari ketiga bidang aktivitas ini:

a) Pentingnya Ketiga Jenis Aktivitas

Maritain menegaskan bahwa ketiga jenis aktivitas, yaitu spiritual, budaya, dan sosial-politik sama-sama penting dan tidak bisa saling menggantikan. Meskipun setiap individu mungkin memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda dalam masing-masing aktivitas ini, komunitas Katolik secara keseluruhan perlu terlibat di ketiganya untuk menjalankan peran mereka secara holistik.

b) Persatuan dalam “Aksi Katolik”

Di bidang yang menghubungkan spiritualitas dengan kehidupan duniawi, Maritain menekankan pentingnya persatuan di antara umat Katolik. Persatuan ini diperlukan untuk menciptakan jaringan karya budaya yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani serta untuk memastikan bahwa legislasi sipil memperhatikan kepentingan religius dan moral.

c) Keragaman dalam Bidang Temporal

Maritain juga menyatakan bahwa keberagaman pandangan di antara umat Kristen dalam hal-hal politik atau sosial adalah sesuatu yang wajar dan harus diterima. Ia mengingatkan bahwa memaksakan keseragaman dalam isu-isu duniawi dapat membawa risiko yang merugikan, seperti menciptakan konflik atau melemahkan nilai-nilai individualitas dalam komunitas Kristen.

d) Implikasi untuk Pers Katolik

Maritain mengaplikasikan prinsip-prinsip ini pada masalah pers Katolik. Ia mengusulkan dua jenis publikasi yang berbeda:

- a) Publikasi yang secara spesifik Katolik dan religius, yang berfokus pada doktrin Gereja dan informasi objektif (555 “Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004).
- b) Publikasi yang secara spesifik “temporal” tetapi diinspirasi oleh nilai-nilai Katolik, yang bebas mengambil posisi dalam isu-isu duniawi (“Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004).

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan Katolik dalam media dan publikasi harus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan oleh Gereja, serta berkontribusi pada pembentukan budaya yang terinspirasi oleh Injil (“Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004)

Pemikiran Maritain ini memiliki kesamaan dengan ajaran sosial Gereja Katolik. Misalnya, Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* (1965) menekankan pentingnya keterlibatan umat Kristen dalam urusan duniawi sambil tetap mempertahankan identitas spiritual mereka. Dokumen ini menyatakan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman sekarang, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1) (Pope Paul VI, 1965).

Teolog kontemporer seperti David Hollenbach, dalam bukunya “*The Common Good and Christian Ethics*” (2002), mengembangkan pemikiran Maritain tentang keterlibatan Kristen dalam kehidupan publik. Hollenbach

menekankan pentingnya partisipasi aktif umat Kristen dalam membentuk masyarakat yang adil, sambil tetap mempertahankan identitas religius mereka (DAVID HOLLENBACH, 2004).

Pemikiran Maritain sejalan dengan prinsip subsidiaritas dalam ajaran sosial Katolik, yang menekankan bahwa keputusan harus diambil pada tingkat yang paling dekat dengan mereka yang terpengaruh. Prinsip subsidiaritas menyatakan bahwa “komunitas dengan tingkat yang lebih tinggi tidak boleh mencampuri kehidupan internal komunitas dengan tingkat yang lebih rendah, merampas fungsi-fungsi komunitas yang lebih rendah, melainkan harus mendukungnya jika diperlukan” (Yohanes Paulus II, 1992). Hal ini mencerminkan pentingnya pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi dari individu dan komunitas lokal, sesuai dengan ajaran sosial Gereja yang menekankan peran aktif masyarakat dalam mencapai kebaikan bersama (*The Family and Humans Rights*, n.d.).

Pemikiran Maritain tentang keterlibatan umat Kristen dalam masyarakat pluralistik modern dapat dipahami dalam konteks ajaran Gereja yang lebih luas. Keterlibatan politik umat Kristen dianggap sebagai ungkapan komitmen pelayanan kepada orang lain, di mana pencarian kebaikan bersama dalam semangat pelayanan, pengembangan keadilan, dan perhatian khusus terhadap situasi kemiskinan dan penderitaan menjadi kriteria yang harus menginspirasi aktivitas politik Kristen awam (“Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004).

Dengan demikian, Maritain menawarkan visi yang kompleks namun koheren tentang keterlibatan Kristen dalam dunia, yang menghormati baik dimensi spiritual maupun temporal dari eksistensi manusia. Pemikirannya terus menginspirasi refleksi teologis dan filosofis tentang peran agama dalam masyarakat modern.

Referensi

- Benediktus XVI. (2014). Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 88*.
- Berger, P. L. (2014). The Many Altars of Modernity. In *The Many Altars of Modernity*. <https://doi.org/10.1515/9781614516477>
- Compendium of the Social Doctrine of the Church. (2004). In *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. <https://doi.org/10.5040/9781472985194>

- Curran, C. E. (2014). Catholic Social Teaching and Pope Benedict XVI. In *Sustainability (Switzerland)*.
- DAVID HOLLENBACH, S. J. (2004). The Common Good and Christian Ethics. In *Theological Studies* (Vol. 65). <https://doi.org/10.1177/004056390406500123>
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2006). APOSTOLICAM ACTUOSITATEM (Kegiatan Merasul). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*.
- Fransiskus, P. (2020). Ensiklik Fratelli Tutti. *Seri Dokumen Gereja*, 14–23.
- GUTIERREZ, G. (1973). A THEOLOGY OF LIBERATION. In *Clio the Romantic Muse*. <https://doi.org/10.7591/9781501711282-004>
- Hume, C. B. (1996). The Common Good and the Catholic Church's Social Teaching. In *The Catholic Bishops' Conference of England and Wales*.
- John-XXIII. (1963). *Pacem in Terris: ENCYCLICAL OF POPE JOHN XXIII ON ESTABLISHING UNIVERSAL PEACE IN TRUTH, JUSTICE, CHARITY, AND LIBERTY. I*.
- JOHN COURTNEY MURRAY, S. J. (1960). We Hold These Truths, Catholic Reflections on the American Proposition. In *Book* (Vol. 21, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/3709566>
- John, P. I. (1979). *file:///C:/Users/HUAWEI/Downloads/Documents/(New Studies in European History) Wolfram Kaiser - Christian Democracy and the Origins of European Union-Cambridge University Press (2007).pdf-D Reidel Pub Co (1979).pdf*.
- John Paul II. (n.d.). *Sollicitudo-Rei-Socialis. 1987*, 13–15.
- John Paul II. (1992). CENTESIMUS ANNUS. In *Theology* (Vol. 95, Issue 768). <https://doi.org/10.1177/0040571X9209500601>
- JURGEN MOLTSMANN. (1967). THEOLOGY OF HOPE On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology. In *HARPER & ROW, PUBLISHERS NEW YORK AND EVANSTON*.
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. (n.d.).
- Maritain, J. (1973). Integral Humanism. In *Thought* (Vol. 57, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/thought198257218>
- Maritain, J. (1986). *Christianity and Democracy, and the Rights of Man and Natural Law*. Ignatius Press.

- Metz, J. B. (1980). Faith in history and society: Toward a practical fundamental theology. In *A Crossroad book*.
- Mounier, E. (1957). El Personalismo. In *Introducción a la filosofía de la política*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1grb99g.16>
- NIEBUHR, R. (2011). THE CHILDREN OF LIGHT AND THE CHILDREN OF DARKNESS. In *Gary Dorrien* (Vol. 11, Issue 1).
- Paus Benediktus XVI. (2007). *The Holy See ADDRESS OF HIS HOLINESS BENEDICT XVI TO THE PARTICIPANTS IN THE FIRST EUROPEAN MEETING OF UNIVERSITY LECTURERS*.
- Paus Benediktus XVI Roma, E. (2005). *Seri Dokumen Gerejawi No. 83 Deus Caritas Est. 83*.
- Paus Yohanes XXIII. (1961). *file:///C:/Users/HUAWEI/Downloads/Documents/hf_j-xxiii_enc_11041963_pacem.pdf*.
- Pope Paul VI. (1964). *file:///C:/Users/HUAWEI/Downloads/Documents/Flyer-9783161449673.pdf*.
- Pope Paul VI. (1965). Gaudium et Spes. In *BOOK* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Pope Pius XI. (1931). *Quadragesimo Anno Encyclical of. SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*. (1995). <https://doi.org/10.5040/9780755651597.ch-014>
- Splendor, V. (n.d.). *The Holy See*. 1–88.
- Taylor, C. (2007). A Secular Age. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). *The family and humans rights*. (n.d.).
- Thielicke, H. (1986). GAUDIUM ET SPES. In *Islamische Ethik* (Vol. 49, Issue 0). <https://doi.org/10.5771/9783748913580-71>
- Wolfram Kaiser. (2007). Christian Democracy And The Origins Of European Union. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Yohanes Paulus II. (n.d.). *The Holy See (MESSAGE OF HIS HOLINESS JOHN PAUL II TO THE PARTICIPANTS IN THE INTERNATIONAL THOMISTIC CONGRESS ON “CHRISTIAN HUMANISM IN THE THIRD MILLENNIUM”)*.
- Yohanes Paulus II. (1992). Katekimus Gereja Katolik (Catechism of the Chatolic Chruch). In *The Church and Other Faiths*.

Profile Penulis



Kerja: Staf Perusahaan

PHAM QUANG DANG, S.Th., Lahir di Long An, Vietnam, pada tanggal 15 Oktober 1984, saat ini tinggal di Biara CSE St. Albertus di Bandol, Landak, Kalimantan Barat, Email: dangphamcse@gmail.com. Pendidikan: lulus dari Program Sarjana Teologi STIKAS Santo Yohanes Salib pada tahun 2023. Jabatan saat ini adalah mahasiswa pascasarjana program imamat di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Pengalaman



KRISTIAWAN WIDODO, S. Th., lahir di Jakarta, 10 Agustus 1996. Sebagai rohaniwan Katolik, penulis telah menyelesaikan studi Filsafat dan Teologi di Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) St. Yohanes Salib, Bandol, Kalimantan Barat pada tahun 2022. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan lanjut Program Imamat di sekolah yang sama. Alamat Email: kristiawan.widodo10@gmail.com.



CRISTOFORUS G. APUL, S.Th., lahir di Dalo 4 Juni 1995, tinggal di Pusat Kerohanian Karmel Bandol, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Indonesia, email: kristoforuscse@gmail.com. Pendidikan: Sarjana Teologi dan Filsafat STIKAS St. Yohanes Salib pada tahun 2023. Saat ini studi Program Imamat di STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat.

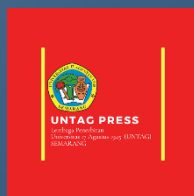


IRWAN S.S., L.L.C., lahir di Jakarta, Indonesia, berdomisili di Landak, Kalimantan Barat, Indonesia, email: 2013irwan@gmail.com. Pendidikan: lulus dari Program Program Sarjana Teologi di STFT Widya Sasana, Malang pada tahun 2004. Lulus dari Program Magister di Accademia Alfonsiana, Roma, pada tahun 2013. Pengalaman kerja: Sebagai imam di Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae, bekerja sebagai dosen di STIKAS Santo

Yohanes Salib, Kalimantan Barat.

HUMANISME INTEGRAL JACQUES MARITAIN

Jembatan Antara Spiritualitas
dan Modernitas



ISBN 978-623-89040-5-1 (PDF)



9

786238

904051